



e-ISSN-xxxx-xxxx
p-ISSN-xxxx-xxxx

JURNAL CIPTARASA KABUMIAN

Badan Perencanaan Pembangunan, Riset dan Inovasi Daerah

Integrasi Potensi *Heritage* dalam Pengembangan Inovasi Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kebumen: Jejak Sejarah Ambalresmi

Bagus Anggit Saroyo
Nur Khamid

Safarwadi Cave: Integration of Geological Heritage, Religious Tourism, and Community Resilience

Berliani Putri Trysnawati
Muhammad Alfian Fathurrohman
Bayu Himawan

Strategi Penguatan Rantai Nilai Komoditas Jeruk Nipis Kecamatan Klirong Pendukung Daya Saing Pertanian Kabupaten Kebumen

Antonius Aru Hadi Eka Sayoga

Warisan Budaya Hidup dan Pariwisata Komodifikasi Warisan Budaya dalam Tradisi Ngunduh Sarang Burung Walet

Dwi Scativana Isnaeni

Pemanfaatan Limbah Tambak Udang sebagai Pupuk Cair Untuk Mendukung Pertanian Berkelanjutan di Pesisir Kebumen UGGp

Agustina Puspa Mentari
Pandu Ardyaninggar



Volume 4 Nomor 1, Juni 2026

JURNAL CIPTARASA KABUMIAN

Volume 4 Nomor 1

Diterbitkan Oleh	Badan Perencanaan Pembangunan, Riset dan Inovasi Daerah Kabupaten Kebumen
Penanggung Jawab	Kepala Badan Perencanaan Pembangunan, Riset dan Inovasi Daerah Kabupaten Kebumen
Ketua Penyunting	Kepala Bidang Riset dan Inovasi pada Badan Perencanaan Pembangunan, Riset dan Inovasi Daerah Kabupaten Kebumen
Anggota Dewan Penyunting	Budi Jatmiko, S.Pd., M.Pd Aulia Ni'matu Fajar, S.H., M.H. Kabul Trifiyanto, S.E. MBA Ns. Putra Agina Widyaswara Suwaryo, M.Kep., Ph.D Ari Susanto, S.IP
Mitra Bestari	Dr. Anang Wahyu Sejati, S.T., M.T Dr. Evi Widowati, S.KM., M.Kes Dr. Arif Rahman Saleh, S.T., M.T Rysca Indreswari, S.Pt., M.Si H. Sarwono, M.Kes Dr. Irfan Helmi, S.E., M.M Sigit Triwibowo, S.Pd Sotya Pratiwi Ediwijoyo, M.M. Taukhid, S.E. Cahyo Riyadi, S.Hut., M.AP., M.Agr.Sc Aulia Rahmawati, M.P., C.Ed. Siti Fatimah, M.Pd. Muna Fauziah, M.Pd. Dr. Umi Arifah, S.Pd.I., M.M. Dr. Siti Nur Azizah, S.E., M.M.
Sekretariat	Rizki Rahmawati, S.Stat. Ita Purnamasari, S.Pd Karina Febriani, S.Stat
Desain Grafis	Jonathan D. Ratisan, S.T. Ahmad Jundi Al Faruq, S.E
Pengiriman Jurnal	BAPPERIDA Kabupaten Kebumen Jalan Merdeka Nomor 2 Gedung F Kompleks Setda Kabupaten Kebumen 54311 Telepon (0287) 381570

DAFTAR ISI

Integrasi Potensi *Heritage* dalam Pengembangan Inovasi Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kebumen: Jejak Sejarah Ambalresmi

Bagus Anggit Saroyo
Nur Khamid

Hal 1 - 17

Safarwadi Cave: Integration of Geological Heritage, Religious Tourism, and Community Resilience

Berliani Putri Trysnawati
Muhammad Alfian Fathurrohman
Bayu Himawan

Hal 18-29

Strategi Penguatan Rantai Nilai Komoditas Jeruk Nipis Kecamatan Klirong Pendukung Daya Saing Pertanian Kabupaten Kebumen

Antonius Aru Hadi Eka Sayoga

Hal 30-40

Warisan Budaya Hidup dan Pariwisata Komodifikasi Warisan Budaya dalam Tradisi Ngunduh Sarang Burung Walet

Dwi Scativana Isnaeni

Hal 41-58

Pemanfaatan Limbah Tambak Udang sebagai Pupuk Cair Untuk Mendukung Pertanian Berkelanjutan di Pesisir Kebumen UGGp

Agustina Puspa Mentari
Pandu Ardyaninggar

Hal 59-70

Integrasi Potensi *Heritage* dalam Pengembangan Inovasi Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kebumen: Jejak Sejarah Ambalresmi

Integration of Cultural Heritage Potential in Regional Development Planning Innovation in Kebumen Regency: Ambalresmi's Historical Traces

Bagus Anggit Saroyo^{1) a)*}, Nur Khamid^{2) b)}

¹⁾ Administrasi Publik, Universitas Negeri Yogyakarta

^{a)} Jl. Colombo No. 1 Karang Malang, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55281

²⁾ Universitas Diponegoro

^{b)} Jl. Prof. Soedarto, Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50275

*Email: bagusanggit.3452@gmail.com

Naskah Masuk: 12 Mei 2026 Naskah Revisi: 22 Juni 2026 Naskah Diterima: 25 Juni 2026

ABSTRACT

Historical and cultural heritage constitutes a strategic asset that plays a vital role in shaping regional identity while supporting sustainable development. Kebumen Regency possesses a diverse range of heritage assets, including those located in Ambalresmi Village such as the Ambal Duchy Complex, Kepatihan Building, Al-Musthofa Kauman Mosque, Mbah Jogoresmi Cemetery, and Kampung Jawa. However, this potential has not yet been optimally integrated into regional development planning. This study aimed to analyze the potential integration for integrating Ambalresmi's heritage into innovative regional development planning in Kebumen Regency. The study employs a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, documentation, and literature review, then analyzed using triangulation techniques. The findings indicate that Ambalresmi's heritage possesses substantial potential to support cultural tourism development, historical education, local identity reinforcement, and community-based creative economic activities. Furthermore, integrating heritage assets into regional planning can contribute to sustainable cultural preservation while generating socio-economic benefits for local communities. Effective integration requires policy support, stakeholder collaboration, spatial planning alignment, and the incorporation of heritage considerations into regional development agendas. Therefore, heritage-based planning innovation should not merely focus on economic growth but also contribute to strengthening regional identity, social cohesion, cultural sustainability, and inclusive regional development in Kebumen Regency.

Keywords: Ambalresmi, cultural heritage, local identity, regional development planning, regional innovation

ABSTRAK

Warisan sejarah dan budaya (heritage) merupakan aset strategis yang berperan penting dalam membentuk identitas daerah sekaligus mendukung pembangunan berkelanjutan. Kabupaten Kebumen memiliki beragam potensi heritage, salah satunya berada di Desa Ambalresmi, seperti Kompleks Kadipaten Ambal, Kepatihan, Masjid Kauman Al-Musthofa, Makam Mbah Jogoresmi, dan Kampung Jawa. Namun, potensi tersebut belum terintegrasi secara optimal ke dalam perencanaan pembangunan daerah. Penelitian ini bertujuan menganalisis potensi integrasi heritage Ambalresmi dalam inovasi perencanaan pembangunan daerah Kabupaten Kebumen. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan studi pustaka kemudian dianalisis menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa heritage Ambalresmi memiliki nilai historis, sosial, budaya, dan ekonomi yang signifikan sehingga berpotensi dikembangkan sebagai kawasan wisata budaya, pusat edukasi sejarah, penguatan identitas lokal, serta pengembangan ekonomi kreatif berbasis masyarakat. Integrasi heritage ke dalam perencanaan pembangunan daerah memerlukan dukungan kebijakan, penguatan regulasi, keselarasan tata ruang, serta kolaborasi multipihak antara pemerintah, masyarakat, akademisi, komunitas budaya, dan sektor swasta. Integrasi tersebut berpotensi mendorong pelestarian budaya secara berkelanjutan sekaligus memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat. Dengan demikian, inovasi perencanaan pembangunan berbasis heritage tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan identitas daerah, peningkatan kohesi sosial, pelestarian budaya, dan terwujudnya pembangunan daerah yang berkelanjutan.

Kata kunci : Ambalresmi, heritage, identitas lokal, inovasi daerah, perencanaan pembangunan daerah

PENDAHULUAN

Perencanaan pembangunan dapat dimaknai sebagai proses penyusunan langkah-langkah kegiatan secara sistematis yang melibatkan partisipasi para pemangku kepentingan daerah, dengan tujuan menentukan arah pemanfaatan dan mengalokasikan sumber daya daerah secara optimal berdasarkan potensi yang ada, guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah dalam periode waktu tertentu (Ra'is *et al.*, 2020). Kondisi tersebut menuntut pemerintah daerah untuk tidak hanya berfokus pada pembangunan fisik dan ekonomi konvensional, tetapi juga menggali serta mengintegrasikan potensi non-material yang memiliki nilai strategis bagi pembangunan jangka panjang. Seiring dengan dinamika pembangunan dan tuntutan globalisasi, pembangunan daerah kini semakin menekankan pentingnya inovasi sebagai instrumen utama dalam meningkatkan efektivitas kebijakan publik.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2017, menegaskan bahwa pemerintah daerah diwajibkan untuk melaksanakan inovasi daerah sebagai Upaya untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan bagi masyarakat. Inovasi tersebut diarahkan pada peningkatan kualitas pelayanan publik, pemberdayaan dan partisipasi masyarakat, serta penguatan daya saing daerah, dan perlu didukung oleh regulasi yang memadai agar dapat berjalan lebih efektif. Inovasi perencanaan Pembangunan menjadi instrumen strategis untuk menjawab berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kesenjangan antar wilayah, dan tuntutan peningkatan kesejahteraan. Perencanaan Pembangunan daerah tak lagi hanya berorientasi pada aspek fisik dan ekonomi saja, tetapi juga harus bisa mengintegrasikan dimensi sosial dan budaya sebagai bagian dari strategi dalam pembangunan berkelanjutan.

Sejalan dengan peran dari inovasi daerah sebagai pendorong pembangunan, situs *heritage* di Kabupaten Kebumen dapat menjadi fondasi kultural yang bisa memperkuat arah dari inovasi pembangunan tersebut. Kabupaten Kebumen memiliki beragam warisan budaya dan sejarah, baik berupa benda maupun tak benda, seperti situs bersejarah, tradisi masyarakat, seni budaya, serta penamaan wilayah yang sarat

makna historis dan filosofis (Sabila & Suswandi, 2025). Kekayaan *heritage* ini tidak hanya merepresentasikan identitas dan perjalanan sejarah masyarakat Kebumen, tetapi juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan melalui pendekatan inovatif yang berbasis pada kearifan lokal. Melalui pemanfaatan teknologi, penguatan ekonomi kreatif, dan pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan, warisan budaya dapat dikelola secara lebih adaptif tanpa menghilangkan nilai aslinya.

Salah satu kawasan di Kabupaten Kebumen yang memiliki potensi warisan budaya dan sejarah bernilai historis, sosial, dan ekonomi tinggi adalah Desa Ambalresmi. Secara historis, Ambalresmi merupakan ruang hidup bagi masyarakat yang menyimpan tradisi, adat istiadat, peninggalan budaya, serta sejarah yang diwariskan secara turun-temurun dan membentuk identitas lokal. Nilai sejarah tersebut tidak hanya merepresentasikan kondisi pada masa lalu, tetapi juga berfungsi sebagai sumber untuk pembelajaran dalam memahami dinamika sosial budaya daerah. Dari aspek sosial, kawasan *heritage* Ambalresmi berperan dalam memperkuat kohesi dan modal sosial masyarakat melalui pelestarian kearifan lokal serta partisipasi aktif warga dalam menjaga keberlanjutan budaya. Dari sisi ekonomi, potensi *heritage* Ambalresmi dapat dikembangkan sebagai basis ekonomi kreatif dan pariwisata budaya yang berkelanjutan, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan kesejahteraan tanpa mengabaikan aspek pelestarian budaya dan sejarah. Pada tingkat nasional, pariwisata berbasis warisan budaya menunjukkan perkembangan yang semakin signifikan seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya dan juga nilai sejarah (Anggratyas *et al.*, 2025).

Meskipun Desa Ambalresmi memiliki potensi warisan budaya yang bernilai historis, sosial, dan ekonomi yang tinggi, pemanfaatannya hingga saat ini belum dilakukan secara optimal. Kondisi ini dipengaruhi oleh adanya kesenjangan antara potensi *heritage* Ambalresmi dengan arah dan implementasi kebijakan pembangunan Kabupaten Kebumen, sehingga warisan budaya dan sejarah di wilayah tersebut belum mendapat posisi sebagai aset strategis daerah dalam

mendorong inovasi pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya menegaskan bahwa pelestarian warisan budaya harus dilakukan melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan secara berkelanjutan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat. Namun, prinsip tersebut belum sepenuhnya terakomodasi dalam kebijakan pembangunan daerah.

Penelitian Terdahulu yang dilakukan oleh Sekarsari dan Putra (2023) dengan judul Analisis Pembangunan Kayutangan *Heritage* Dari Formulasi Sampai dengan Evaluasi Kebijakan, Serta Dampaknya Terhadap Masyarakat Kota Malang berfokus pada evaluasi optimalisasi implementasi kebijakan pembangunan Kawasan Kayutangan *Heritage* di Kota Malang, dengan menganalisis persepsi, kepercayaan, dukungan masyarakat, serta dampak sosial yang ditimbulkan melalui pendekatan metode campuran (*mixed method*). Sedangkan penelitian dari Fahril dan Kurniati (2018) berfokus pada identifikasi tipologi pelestarian urban *heritage* melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan bangunan cagar budaya di lima Kawasan Cagar Budaya (KCB) Kota Yogyakarta sebagai bagian dari upaya mewujudkan konsep liveable city. Berdasarkan kedua penelitian terdahulu yang berfokus pada evaluasi kebijakan *heritage* yang telah berjalan dan tipologi pelestarian bangunan yang sudah ditetapkan secara formal, penelitian ini mengisi celah dengan mengkaji integrasi potensi *heritage* yang belum terinternalisasi secara formal ke dalam inovasi perencanaan pembangunan daerah melalui pendekatan kebijakan, tata ruang, regulasi, dan pemangku kepentingan secara terpadu.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi warisan budaya dan sejarah (*heritage*) Ambalresmi dalam inovasi perencanaan pembangunan daerah Kabupaten Kebumen. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi nilai historis, sosial, dan ekonomi yang dimiliki *heritage* Ambalresmi serta mengkaji keterkaitannya dengan kebijakan dan praktik perencanaan pembangunan daerah. Kontribusi ilmiah penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian perencanaan pembangunan berbasis potensi lokal dengan menempatkan warisan budaya sebagai sumber daya strategis pembangunan. Selain itu, hasil

penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan konseptual dan empiris bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan perencanaan pembangunan yang inovatif, inklusif, dan berkelanjutan, sekaligus mendorong pelestarian budaya dan peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Heritage

Heritage atau warisan budaya merupakan seluruh peninggalan budaya yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, serta identitas suatu masyarakat. Dalam konteks Indonesia, pengertian *heritage* merujuk pada Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang menyatakan bahwa warisan budaya mencakup benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan yang perlu dilestarikan karena nilai pentingnya bagi kebudayaan bangsa. *Heritage* dalam konteks budaya dapat diartikan sebagai warisan budaya yang diteruskan dari generasi ke generasi dan meliputi sejarah, seni, arsitektur, tradisi, dan kepercayaan yang menjadi bagian dari identitas suatu bangsa atau masyarakat” (Ikatanindas, 2025). Sejalan dengan hal tersebut, menurut Kesaulya dkk, (2025), warisan budaya (*heritage*) dapat dipahami sebagai representasi identitas dan karakter khas suatu wilayah yang terbentuk dari proses sejarah panjang, sehingga keberadaannya memiliki nilai penting tidak hanya sebagai sumber pengetahuan ilmiah, tetapi juga sebagai cerminan kekayaan budaya yang perlu dilestarikan untuk menjaga keberlanjutan identitas masyarakat setempat.

Perencanaan Pembangunan Daerah

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional menjelaskan bahwa esensi dari perencanaan pembangunan merupakan kegiatan dalam menentukan arah kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dengan berbagai metode dan alur kegiatan yang sistematis dengan melihat kualitas sumber daya yang dimiliki. Perencanaan pembangunan daerah berperan sebagai pijakan strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta menjaga keberlanjutan lingkungan pada skala lokal. Walaupun setiap

daerah memiliki karakteristik dan istilah perencanaan yang berbeda, pada prinsipnya proses perencanaan pembangunan dilaksanakan melalui tahapan yang runtut, terarah, dan saling berkaitan satu sama lain (Diklat LPKN, 2025). Selaras dengan penjelasan tersebut Perencanaan pembangunan daerah dapat diartikan sebagai suatu proses pengorganisasian berbagai fase kegiatan secara terstruktur yang melibatkan partisipasi aktif berbagai pemangku kepentingan, dengan tujuan mengoptimalkan penggunaan dan pendistribusian sumber daya yang tersedia secara efektif dan efisien, sehingga dapat mendorong peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat di suatu wilayah atau kawasan dalam kurun waktu tertentu yang telah ditetapkan (Halimah & Kurniati, 2025).

Inovasi

Inovasi merupakan sesuatu yang dibutuhkan banyak orang dan makhluk hidup karena memberikan sesuatu yang lebih baik dibanding sebelumnya, baik berupa barang nyata maupun ide abstrak yang bermanfaat banyak pihak. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Inovasi adalah hasil pemikiran, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan/atau Penerapan, yang mengandung unsur kebaruan dan telah diterapkan serta memberikan kemanfaatan ekonomi dan/atau sosial. Inovasi dapat dimaknai sebagai suatu rangkaian proses yang meliputi penciptaan, pengembangan, hingga implementasi gagasan baru yang mengandung nilai tambah signifikan, di mana pemikiran kreatif tersebut ditransformasikan menjadi solusi yang aplikatif dan dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, baik berupa produk, layanan, proses, maupun model bisnis, sehingga mampu memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan daya saing dan kemajuan suatu organisasi atau wilayah (Hilman & Armadi, 2025).

Integrasi

Integrasi didefinisikan proses asimilasi sampai membentuk satu kesatuan yang utuh. Definisi ini menekankan bahwa integrasi bukan sekadar penggabungan unsur-unsur yang berbeda, melainkan suatu proses berkelanjutan yang melibatkan penyesuaian, penyelarasan,

dan saling keterkaitan antar elemen sehingga tercipta kesatuan yang harmonis. Selain itu integrasi juga dapat diartikan sebagai proses penyatuan berbagai elemen yang berbeda menjadi satu kesatuan yang utuh, yang bisa diaplikasikan dalam bidang sosial, budaya, dan nasional untuk mencapai tujuan Bersama (Sampoerna University, 2024). Secara etimologis, istilah integrasi dapat ditelusuri asal-usulnya dari bahasa Latin yang mengandung makna keseluruhan atau komprehensif, sehingga secara konseptual istilah ini merujuk pada upaya penyatuan berbagai bagian atau elemen menjadi satu kesatuan yang utuh dan saling melengkapi (Rustamana et al., 2026).

Kerangka Konseptual

Penelitian ini menggunakan kerangka konseptual yang menghubungkan tiga konsep utama yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. Pada tahap awal, *heritage* atau warisan budaya dipahami sebagai aset yang memiliki nilai sejarah, sosial, budaya, dan ekonomi sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010. Konsep ini dipadukan dengan inovasi daerah sebagai upaya mempercepat pembangunan sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2017, serta perencanaan pembangunan daerah yang dilaksanakan melalui RPJMD, RTRW, dan RKPD berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004. Ketiga konsep tersebut menjadi dasar dalam proses integrasi yang dilakukan melalui pendekatan *adaptive reuse* (pemanfaatan kembali bangunan atau kawasan bersejarah), digitalisasi *heritage*, dan kolaborasi berbagai pihak. Proses ini dipengaruhi oleh tiga faktor penting, yaitu dukungan regulasi melalui Peraturan Daerah tentang cagar budaya, pengakuan *heritage* dalam tata ruang wilayah sebagai kawasan lindung, serta keterlibatan aktif para pemangku kepentingan yang meliputi pemerintah, komunitas budaya, akademisi, dan sektor swasta. Faktor-faktor tersebut menentukan keberhasilan strategi implementasi yang dilakukan secara bertahap, mulai dari inventarisasi Objek Diduga Cagar Budaya (ODCB) dalam jangka pendek, penyusunan Perda dan pengembangan desa wisata berbasis *heritage* dalam jangka menengah, hingga digitalisasi serta penguatan ekonomi kreatif dalam jangka panjang. Output dalam penelitian ini diharapkan dapat terintegrasinya potensi

heritage khususnya di Kabupaten Kebumen khususnya pada situs *heritage* Desa Ambalresmi dalam perencanaan pembangunan Kabupaten Kebumen sehingga mampu memperkuat identitas daerah, menjadi dasar pengembangan program Pembangunan berbasis kearifan lokal, dan mendukung Pembangunan daerah yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada penafsiran makna di balik fenomena, interaksi, dan perilaku subjek secara kontekstual, bukan pada pengukuran statistik (Fiantika et al., 2022). Metode kualitatif memungkinkan peneliti menggali informasi secara mendalam mengenai peristiwa, interaksi, pengalaman, dan perilaku subjek melalui interaksi langsung. Salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara mendetail suatu permasalahan, fenomena, atau situasi sesuai dengan kondisi aktual yang terjadi di lapangan (Fiantika et al., 2022).

Lokasi penelitian ini berada di Kabupaten Kebumen Khususnya Desa Ambalresmi. Lokasi ini dipilih karena memiliki jejak sejarah yang penting bagi kabupaten kebumen dan memiliki potensi untuk pembangunan kabupaten kebumen. Subjek dalam penelitian ini melibatkan pengurus pokdarwis Desa Ambalresmi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diambil melalui hasil observasi dan juga dokumentasi pada objek yang sudah ditentukan, sedangkan data sekunder diambil melalui studi pustaka pada dokumen resmi seperti Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD).

Pada penelitian kali ini, teknik pengecekan keabsahan data menggunakan metode triangulasi. Triangulasi merupakan cara memvalidasi data dalam penelitian kualitatif melalui perbandingan dan pengecekan silang antar sumber data, metode pengumpulan data, peneliti, maupun kerangka teori yang digunakan (Cresswell, 2013). Teknik triangulasi yang dipakai adalah teknik triangulasi metode. Triangulasi metode diterapkan dengan menggabungkan beberapa metode

pengumpulan data untuk menggali informasi yang sama, sehingga konsistensi temuan dapat diverifikasi. Lalu pada tahapan Analisis data pada penelitian ini melibatkan tiga tahapan, yakni kondensasi, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Situs Heritage Ambalresmi



Sumber: Bapperida Kabupaten Kebumen, 2025

Gambar 1.
Kadipaten Ambal

Pada awal abad ke-19, Kecamatan Ambal merupakan wilayah administratif yang berstatus sebagai Kadipaten atau Kabupaten dengan pusat pemerintahan di Desa Ambalresmi dan termasuk ke dalam wilayah Bagelen. Kadipaten Ambal memiliki peran yang strategis dalam struktur pemerintahan kolonial di pesisir selatan Jawa, serta berada di bawah kepemimpinan dari K. R. A. H. Poerbonegoro pada periode 1828–1872 M. Keberadaan kadipaten ini secara historis dapat ditelusuri sejak tahun 1828, bertepatan dengan masa Perang Diponegoro sebagai salah satu periode penting dalam sejarah perlawanan terhadap kolonialisme di Jawa, khususnya di pesisir selatan.

Secara administratif, Kabupaten Ambal didirikan pada tahun 1827 dan mulai berfungsi secara efektif pada tahun-tahun berikutnya, meskipun eksistensinya tidak berlangsung lama. Setelah wafatnya K. R. A. H. Poerbonegoro pada 7 Maret 1871, pemerintahan Kadipaten Ambal mulai dihapuskan. Pada tahun 1872, pemerintah kolonial secara resmi membubarkan Kabupaten Ambal dan melakukan restrukturisasi wilayah Bagelen menjadi tiga satuan administratif, yaitu Kabupaten Kutoarjo yang kini berstatus sebagai Kecamatan Kutoarjo, Kabupaten Kebumen sebagai pusat pemerintahan daerah, serta

Kabupaten Karanganyar yang saat ini menjadi Kecamatan Karanganyar.

Dari sisi peninggalan fisik, bangunan yang masih tersisa dari kompleks Kadipaten Ambal hingga kini adalah rumah dinas bupati. Pada masa lalu, di bagian depan bangunan tersebut terdapat pendopo yang berfungsi sebagai pusat kegiatan pemerintahan sekaligus simbol kekuasaan lokal. Namun, pada tahun 1829, pendopo ini dipindahkan ke Karanganyar seiring dengan perubahan orientasi pusat administrasi, yang menandai awal pergeseran peran Ambal dalam struktur pemerintahan regional. Selanjutnya, pada tahun 1872, melalui kebijakan reorganisasi pemerintahan kolonial di pesisir selatan Jawa, seluruh urusan pemerintahan secara resmi dipindahkan dari Ambal ke Karanganyar yang ditetapkan sebagai pusat administrasi baru. Kebijakan ini tidak hanya mengakhiri kedudukan Ambal sebagai pusat pemerintahan, tetapi juga membawa perubahan mendasar terhadap dinamika politik, sosial, dan ekonomi wilayah tersebut.



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Gambar 2.

Kepatihan Ambal

Kepatihan atau Kawedanan Ambal dibangun bersamaan dengan berdirinya Kadipaten Ambal pada tahun 1827 Masehi. Wedana pertama yang memimpin wilayah Ambal adalah Raden Joyo Atmojo yang menjabat pada periode 1827–1872. Bangunan Kepatihan yang masih ada hingga kini diperkirakan merupakan hasil pembangunan kembali atau pemugaran pada tahun 1952. Di halaman bangunan terdapat tujuh tiang, enam di antaranya berukuran besar yang melambangkan enam putra Wedana yang telah dewasa, sedangkan satu tiang berukuran lebih kecil merepresentasikan para cucunya. Simbolisme ini mencerminkan kuatnya nilai kekerabatan

dan tradisi dalam struktur kepemimpinan lokal pada masa tersebut. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda hingga awal kemerdekaan, kawedanan merupakan satuan pemerintahan di bawah kabupaten (*afdeling*) yang membawahi beberapa kecamatan (*onderdistrict*). Kepatihan Ambal berfungsi sebagai pusat administrasi pemerintahan wilayah Ambal serta menjadi perpanjangan tangan bupati dalam penyelenggaraan pemerintahan, pelayanan publik, dan pengendalian wilayah.

Sebelum secara definitif menjadi bagian dari Kabupaten Kebumen, kawasan Ambal, termasuk wilayah berdirinya Kepatihan, konon merupakan bagian dari wilayah mancanegara Kesultanan Yogyakarta di bawah kepemimpinan Pangeran Mangkubumi. Hal ini menunjukkan bahwa pada abad ke-19 Ambal menempati posisi strategis sebagai daerah perbatasan kekuasaan Kesultanan Mataram di pesisir selatan Jawa. Letak geografis tersebut menjadikan Ambal penting dalam dinamika politik dan pertahanan, sekaligus sebagai penghubung antara pusat kekuasaan dan wilayah pesisir.

Di bagian belakang kompleks Kepatihan masih terdapat sebuah sumur tua yang diperkirakan sezaman dengan bangunan utama. Keberadaan sumur ini tidak hanya berfungsi secara utilitarian, tetapi juga menjadi penanda kesinambungan pemanfaatan kawasan sejak masa pemerintahan tradisional hingga kolonial. Hingga kini, rumah Kepatihan masih dihuni oleh keturunan Patih atau Wedana, serta menyimpan berbagai dokumentasi keluarga, termasuk foto-foto lama yang merekam jejak genealogis dan sejarah kepemimpinan lokal.



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Gambar 3.

Kampung Jawa

Kampung Jawa merupakan kawasan budaya yang memiliki bangunan joglo sebagai representasi arsitektur tradisional masyarakat Jawa. Joglo memiliki karakter konstruksi tahan

terhadap gempa melalui sistem sambungan pasak kayu dan ikatan tali tanpa menggunakan paku besi, yang mencerminkan kearifan lokal dalam mengantisipasi kondisi geografis Jawa yang terhadap rawan bencana sekaligus menunjukkan tingginya pengetahuan teknis masyarakat tradisional dalam bidang arsitektur. Selain itu, Kampung Jawa juga dilengkapi dengan berbagai unsur kesenian tradisional, seperti gamelan, wayang, dan permainan rakyat, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai ruang untuk memamerkan arsitektur khas masyarakat Jawa, tetapi juga sebagai pusat aktivitas budaya. Saat ini, bangunan joglo dan area lapangan dimanfaatkan sebagai ruang untuk pertemuan, tempat penyelenggaraan kegiatan seni, serta sanggar pelatihan yang mendukung proses pewarisan nilai-nilai budaya Jawa kepada para generasi muda.

Kampung Jawa diresmikan pada 17 Maret 2018 sebagai bagian dari upaya sistematis pelestarian budaya daerah dan dikembangkan sebagai sarana wisata edukasi untuk memperkenalkan tradisi, seni, serta arsitektur Jawa kepada masyarakat dan pengunjung. Keberadaannya melengkapi kampung tematik lain di Kabupaten Kebumen, seperti Kampung Inggris di Desa Jatijajar, Kecamatan Ayah; Kampung Arab di Desa Tanjungsari, Kecamatan Petanahan; dan Kampung Sapi di Desa Sidirejo, Kecamatan Puring, yang lebih dulu diresmikan.

Pemilihan Desa Ambalresmi sebagai desa yang memiliki kampung Jawa didasarkan pada pertimbangan secara historis dan kultural, antara lain keberadaan rumah mantan Bupati Ambal Poerbonegoro dan bangunan SD Negeri 1 Ambalresmi yang berstatus sebagai cagar budaya, serta masih banyaknya rumah warga bergaya srotong khas Kabupaten Kebumen. Kondisi tersebut menegaskan bahwa Ambalresmi sebagai kawasan yang mempertahankan lanskap budaya tradisional. Dari sisi sosial budaya, desa ini juga didukung oleh sumber daya manusia berupa seniman khususnya dalang, pengrawit, penari, dan seniman kethoprak, yang menjadi modal penting dalam mengembangkan Kampung Jawa melalui pertunjukan, pelatihan, dan kegiatan edukasi budaya.



Sumber: Bapperida Kabupaten Kebumen, 2025

Gambar 4.

Kompleks Makam Mbah Jogoresmi

Kompleks Makam Mbah Jogoresmi terletak di sebelah utara dari kompleks Pasar Ambal, tepatnya berada di Desa Ambalresmi RT 03/RW 01, Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Kompleks makam ini dibangun pada tanggal 1 April 1979 dan hingga kini menjadi salah satu situs sejarah penting yang merepresentasikan tokoh lokal yang berpengaruh dalam pembentukan wilayah Ambal, baik secara sosial maupun secara historis. Tokoh masyarakat yang dimakamkan di tempat ini dikenal dengan nama Ki Jogoresmi atau lebih akrab disebut dengan Mbah Jogoresmi. Ia merupakan sesepuh sekaligus pendiri Kampung atau Dukuh Jogoresmen yang dalam pelafalan masyarakat Ambal sering disebut Jogoresmen. Dalam cerita yang beredar Mbah Jogoresmi dikenal sebagai salah satu panglima perang Kesultanan Mataram. Peran utamanya adalah melakukan pemetaan situasi wilayah serta mempersiapkan lumbung dan sistem logistik bersama para tokoh yang lain, yakni Jagawisa dan pasukannya. Setelah menyelesaikan tugas tersebut, Mbah Jogoresmi menetap di wilayah Ambal hingga akhir hayatnya dan kemudian dimakamkan di lokasi yang kini menjadi kompleks makam.



Sumber: Dokumentasi Youtube Aku dan Jalanan, 2024

Gambar 5.

Makam Mbah Jogo Wiso

Keberadaan Mbah Jogoresmi juga memiliki keterkaitan erat dengan toponimi Desa Ambalresmi. Berdasarkan catatan sejarah lokal, nama Ambalresmi berasal dari gabungan dua kata, yaitu “Ambal” dan “Resmi”. Kata “Ambal” merujuk pada keberadaan Kadipaten Ambal yang pada masa pemerintahan Adipati Poerbonegoro hanya memiliki satu sungai utama atau satu ambal dalam istilah bahasa Jawa. Sementara itu, kata “Resmi” diambil dari nama Jogoresmi, sebagai bentuk penghormatan terhadap peran tokoh tersebut dalam sejarah pembentukan dan penjagaan wilayah.



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Gambar 6.

Selasar Masjid Kauman Al-Musthofa

Masjid Kauman Al-Musthofa merupakan salah satu bangunan bersejarah yang memiliki nilai religius dan kultural yang tinggi di wilayah Ambal. Masjid ini didirikan pada tanggal 17 Rabiulawal 1247 Hijriah atau bertepatan dengan 25 Agustus 1821 Masehi. Proses pembangunannya telah dimulai sejak tahun 1818, yang pada awalnya direncanakan berlokasi di Wawar, Tlogo. Namun, akibat terjadinya peristiwa pemberontakan Gamawijaya, rencana tersebut dibatalkan dan lokasi pembangunan dipindahkan hingga akhirnya masjid didirikan di Ambal. Secara arsitektural, Masjid Kauman Al-Musthofa memiliki keunikan yang tercermin pada mimbar dan struktur bangunannya. Ukiran mimbar menunjukkan kemiripan dengan mimbar masjid di Kota Gede dan Banyu Sumurup, yang mengindikasikan adanya kesesuaian gaya seni

ukir tradisional Jawa-Islam. Pada bagian mimbar tercantum angka tahun 1264 Hijriah atau 1842 Masehi, yang menunjukkan waktu dari pembuatan mimbar tersebut dan memperkirakan bahwa masjid telah mengalami pengembangan beberapa tahun setelah pendiriannya. Selain itu, pada bagian soko guru atas terdapat candra sengkala yang menandai tahun berdirinya bangunan masjid. Informasi serupa juga ditemukan di serambi sisi selatan yang usianya lebih muda, berupa candra sengkala bertuliskan aksara Arab Pegon yang dihiasi motif ukiran lung-lungan.



Sumber: Bapperida Kabupaten
Kebumen, 2025

Gambar 7.

Mimbar Masjid Kauman Al-Musthofa

Dalam konteks tata ruang tradisional Jawa, masjid ini pada masa lalu berada di hadapan alun-alun Ambal. Keberadaan alun-alun sebagai ruang terbuka publik merupakan salah satu unsur utama dalam struktur kota tradisional Jawa yang berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial, keagamaan, dan pemerintahan. Namun, seiring dari perkembangan permukiman, alun-alun tersebut kini tidak lagi berfungsi sebagaimana mestinya dan telah berubah menjadi kawasan hunian serta pekarangan warga. Meskipun demikian, Masjid Kauman Ambalresmi masih mempertahankan keberadaan gerbang masuk yang telah ada sejak masa awal pendiriannya, sehingga memperkuat

karakter historis pada kawasan tersebut. Dari aspek kelembagaan keagamaan, Masjid Kauman Al-Musthofa berfungsi sebagai Masjid Jami' bagi masyarakat Ambal dan sekitarnya. Pada bagian soko guru dalam terpasang struktur utama masjid, sementara bagian sayap luar berada di wilayah Petukuhan Mirit. Tokoh agama yang pernah memimpin pada masjid ini antara lain Kanjeng Kyai Mustofa, yang menjabat sebagai penghulu selama kurang lebih 15 tahun, dan kemudian dilanjutkan oleh K. Yahya. Adapun khatib yang tercatat dalam sejarah masjid Kauman Al-Musthofa ini adalah Kyai Imam Rofi'ngi.

Posisi *Heritage* Ambalresmi dalam RPJMD Kabupaten Kebumen

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) merupakan dokumen perencanaan strategis yang memuat visi, misi, serta arah kebijakan pembangunan daerah dalam kurun waktu lima tahun, sehingga posisi suatu potensi sumber daya di dalam RPJMD sangat menentukan derajat dukungan kebijakan dan alokasi anggaran yang akan diterimanya. Peraturan Daerah Kabupaten Kebum Nomor 7 Tahun 2025 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2025-2029, (2025) disusun dengan visi pembangunan "Kebumen Berdaya: Beriman, Maju, Sejahtera, dan Berbudaya", yang dijabarkan ke dalam lima sektor prioritas, yaitu pengentasan kemiskinan, pemerataan infrastruktur, peningkatan kualitas pendidikan, penguatan layanan kesehatan, serta percepatan reformasi birokrasi.

Frasa "Berbudaya" pada rumusan visi tersebut secara normatif membuka ruang bagi pengarusutamaan warisan budaya sebagai salah satu orientasi pembangunan daerah. Akan tetapi, apabila ditelaah pada kelima sektor prioritas yang ditetapkan, belum terdapat program prioritas yang secara eksplisit menempatkan pelestarian dan pemanfaatan *heritage*, termasuk situs-situs di Desa Ambalresmi, sebagai agenda pembangunan yang berdiri sendiri. Perhatian pemerintah daerah terhadap dimensi "warisan" pada periode RPJMD ini cenderung lebih banyak diarahkan pada upaya mempertahankan status Geopark Kebumen sebagai UNESCO Global Geopark, yang merupakan warisan geologi (*geoheritage*), sementara warisan sejarah dan budaya (*cultural heritage*) seperti kompleks Kadipaten Ambal,

Kepatihan, Masjid Kauman Al-Musthofa, Makam Mbah Jogoresmi, dan Kampung Jawa belum memperoleh penekanan kebijakan yang setara.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *heritage* Ambalresmi memiliki ruang konseptual untuk diintegrasikan ke dalam visi "Berbudaya" RPJMD Kabupaten Kebumen Tahun 2025–2029, tetapi secara operasional posisinya masih bersifat implisit dan belum diterjemahkan ke dalam program prioritas, indikator kinerja, maupun pagu anggaran yang spesifik. Implikasinya, keberlanjutan pengelolaan *heritage* Ambalresmi masih sangat bergantung pada inisiatif lintas perangkat daerah, bukan pada mandat kebijakan yang terstruktur dalam dokumen perencanaan utama daerah.

Posisi *Heritage* Ambalresmi dalam RTRW Kabupaten Kebumen

Selain pada dokumen RPJMD, posisi *heritage* dalam dokumen keruangan turut menentukan keberlanjutan perlindungannya, karena Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) merupakan instrumen hukum yang mengatur peruntukan dan pemanfaatan ruang secara mengikat bagi seluruh pemangku kepentingan. Kabupaten Kebumen telah memiliki Peraturan Daerah Kabupaten Kebumen No.1 Tahun 2024 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kebumen 2024-2044 (2024), yang disahkan setelah melalui proses penyusunan sejak tahun 2017 untuk mengatur pemanfaatan tata ruan daerah Kabupaten Kebumen. Dalam rencana pola ruang yang diatur oleh Perda tersebut, kawasan cagar budaya termasuk ke dalam kategori kawasan peruntukan lindung, bersanding dengan kawasan konservasi, kawasan lindung geologi, dan kawasan rawan bencana.

Secara struktur ruang, Kecamatan Ambal, tempat Desa Ambalresmi berada, ditetapkan sebagai salah satu Pusat Pelayanan Kawasan (PPK) yang berperan sebagai pusat pemerintahan dan pelayanan sosial ekonomi skala kecamatan. Penetapan ini menunjukkan bahwa kawasan Ambal secara fungsional telah diakui dalam struktur ruang kabupaten. Namun demikian, pengakuan tersebut lebih berorientasi pada fungsi administratif dan ekonomi wilayah, dan belum secara spesifik menetapkan situs-situs *heritage* di Ambalresmi, seperti kompleks Kadipaten Ambal, Kepatihan, dan Masjid Kauman Al-Musthofa, sebagai bagian dari

kawasan cagar budaya dalam peta rencana pola ruang.

Ketidakjelasan delineasi spasial ini berimplikasi pada lemahnya jaminan perlindungan ruang terhadap situs-situs *heritage* yang berada di Desa Ambalresmi dari potensi alih fungsi lahan maupun pembangunan fisik yang tidak terkendali di sekitarnya. Tanpa penetapan eksplisit sebagai kawasan cagar budaya atau kawasan strategis kabupaten dari sudut kepentingan sosial budaya, sebagaimana dimungkinkan dalam ketentuan RTRW, posisi *heritage* Ambalresmi dalam tata ruang Kabupaten Kebumen saat ini baru berada pada tingkat pengakuan administratif wilayah kecamatan, dan belum mencapai tingkat perlindungan spasial yang memiliki kekuatan hukum khusus.

Analisis Pemetaan Stakeholder dalam Pengelolaan Situs *Heritage* Ambalresmi

Keberhasilan integrasi *heritage* Ambalresmi ke dalam perencanaan pembangunan daerah tidak dapat dilepaskan dari peran berbagai pemangku kepentingan yang memiliki kepentingan dan kapasitas yang berbeda-beda. Identifikasi pemangku kepentingan menjadi penting untuk memahami pembagian peran, potensi sinergi, maupun potensi kesenjangan kepentingan dalam pengelolaan kawasan *heritage*. Berdasarkan hasil penelusuran data dan dokumentasi lapangan, pemangku kepentingan yang teridentifikasi terlibat dalam pengelolaan *heritage* Ambalresmi dapat dipetakan sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1.
Pemetaan Stakeholder

Pemangku Kepentingan dan Peran Utamanya	Kepentingan dan Tantangan
Pemerintah Kabupaten Kebumen (Bapperida, Disparbud, Dinas PUPR) sebagai regulator dan juga fasilitator dalam merumuskan kebijakan, mengintegrasikan <i>heritage</i> ke dalam RPJMD, RTRW, RKPD, dan menyediakan infrastruktur pendukung	Memiliki kewenangan dalam pengambilan Kebijakan, tetapi fokus dan alokasi anggaran untuk sektor <i>heritage</i> khususnya di Desa Ambalresmi masih terbatas dibandingkan dengan sektor lainnya.
Pemerintah Desa Ambalresmi , Sebagai pengelola, penggerak partisipasi dan kesadaran warga, serta sebagai pihak yang melakukan usulan pembangunan pada masa Musrenbang.	Memiliki konektifitas yang tinggi dengan keberadaan situs <i>heritage</i> , tetapi masih terbatas dari sisi regulasi dan pembiayaan yang berskala besar.
Komunitas budaya dan seniman lokal (dalang, pengrajin wayang, pelaku kethoprak) , Pelaku pelestarian seni aktif dalam menjaga keberlangsungan kesenian, menghidupkan aktivitas Kampung Jawa.	Memiliki kepentingan kultural yang tinggi dan modal sosial, tetapi rentan terhadap persoalan regenerasi dan keterbatasan dukungan finansial serta fasilitas.
Akademisi dan perguruan tinggi , sebagai mitra dalam melakukan riset, dokumentasi, dan pendampingan teknis penelitian sejarah, kajian konservasi, hingga program pengabdian kepada masyarakat	Berkepentingan pada pengembangan sektor keilmuan dan juga pendidikan, namun keberlanjutan serta kontribusinya sangat bergantung pada kemitraan formal yang dijalin dengan pemerintah daerah.
Sektor swasta dan pelaku UMKM sebagai mitra dalam pembangunan ekonomi melalui investasi, pembiayaan berkala, pengembangan produk wisata, kuliner, dan kerajinan	Memiliki kepentingan dalam peningkatan potensi ekonomi melalui situs <i>heritage</i> , tetapi dalam pelaksanaannya membutuhkan regulasi dan insentif untuk melakukan investasi.
Wisatawan dan masyarakat luas Sebagai penerima manfaat sekaligus sebagai pelaksana kontrol sosial terhadap kualitas pengelolaan kawasan <i>heritage</i> .	Memiliki kepentingan dalam peningkatan kualitas pengalaman wisata dan edukasi, namun partisipasinya bergantung pada aksesibilitas dari informasi dan promosi yang dilakukan.

Sumber: Diolah oleh penulis, 2026

Pemetaan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pemerintah daerah memiliki kewenangan tertinggi dalam menentukan arah kebijakan, tetapi belum disertai dengan tingkat prioritas yang proporsional terhadap situs *heritage* Ambalresmi. Sebaliknya, pemerintah desa dan komunitas budaya memiliki kedekatan dan kepentingan yang tinggi terhadap pelestarian situs, tetapi terbatas dari sisi kewenangan dan sumber daya. Kesenjangan antara kewenangan (*power*) dan kepentingan (*interest*) di antara para pemangku kepentingan ini menegaskan pentingnya mekanisme kolaborasi formal, seperti forum multipihak atau kelompok kerja (*pokja*) *heritage* Ambalresmi, yang dapat menjembatani kepentingan pemerintah, masyarakat, akademisi, dan sektor swasta secara setara dan berkelanjutan.

Potensi *Heritage* Ambalresmi Dalam Pembangunan Daerah

Potensi *Heritage* di Desa Ambalresmi, Kecamatan Ambal memiliki nilai strategis dalam mendukung pembangunan daerah di Kabupaten Kebumen khususnya dalam aspek penguatan terhadap identitas lokal, pelestarian terhadap budaya daerah, dan pengembangan sektor pariwisata berbasis sejarah. Keberadaan situs-situs bersejarah seperti kompleks Kadipaten Ambal, Kepatihan Ambal, Masjid Kauman Al-Musthofa, Makam Mbah Jogoresmi, serta Kompleks Kampung Jawa menunjukkan bahwa Desa Ambalresmi merupakan kawasan yang strategis dan penting dalam sektor pemerintahan, keagamaan, dan juga kebudayaan pada masa lalu. Jejak sejarah tersebut merepresentasikan peran penting dari Desa Ambalresmi dalam dinamika politik dan juga administrasi di daerah pesisir selatan Jawa pada abad ke-19, baik dalam konteks kepemimpinan tradisional maupun pemerintahan kolonial. Kekayaan ini juga dapat menjadi modal kultural yang bernilai tinggi untuk dikembangkan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal sekaligus penguatan jati diri masyarakat Kebumen.

Potensi *heritage* Ambalresmi dapat diintegrasikan dalam strategi pembangunan di berbagai sektor seperti pariwisata, pendidikan, hingga sosial. Situs-situs *heritage* tersebut memiliki ketertarikan tematik yang sangat kuat, mulai dari sejarah pemerintahan (Bangunan Kadipaten dan Kepatihan), perkembangan islam

(Masjid Kauman Al-Mustofa), hingga tokoh lokal dan sejarah permukiman (Makam Mbah Jogoresmi dan Kampung Jawa). Apabila situs-situs tersebut dikelola secara lebih terpadu dalam satu kawasan desa wisata berbasis sejarah, Ambalresmi berpeluang sebagai salah satu destinasi wisata unggulan yang tidak hanya menawarkan objek fisik saja akan tetapi juga narasi sejarah, arsitektur tradisional, serta aktivitas budaya seperti kesenian daerah dan tradisi religius yang melekat pada kehidupan masyarakat.

Tabel 2.
Kinerja Sektor Kebudayaan

Indikator	Capaian
Persentase Cagar Budaya (CB) dan Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) yang dilestarikan (Persen)	11,50%
Jumlah pengunjung tempat bersejarah (Orang)	46.636
Persentase kelompok kesenian yang aktif terlibat/mengadakan pertunjukan kesenian dalam 1 tahun terakhir (Persen)	46%
Cagar budaya	Benteng Van Der Wijck, Masjid Soko Tunggal, Rumah Sakit DKT Gombong, Gudang SMP Negeri 1 Prembun, Makam Kolopaking, Makam Tirtokusumo, Makam Purbanegara, Makam Bodronolo, Punden Berundak Lurah Karsa di Desa Giyanti dan Lingga Yoni di Desa Sumberadi

Sumber: RKPD Kabupaten Kebumen, 2026

Potensi *heritage* di Desa Ambalresmi memiliki relevansi yang kuat dalam mendukung pembangunan daerah Kabupaten Kebumen, sebagaimana tercermin dalam kinerja sektor kebudayaan daerah. Berdasarkan RKPD Kabupaten Kebumen Tahun 2026, persentase pelestarian Cagar Budaya (CB) dan Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) pada tahun 2024 baru mencapai 11,50%. Selain itu, jumlah kunjungan wisatawan ke objek bersejarah

menunjukkan kecenderungan menurun hingga mencapai 46.636 kunjungan pada tahun 2024, serta tingkat keaktifan kelompok kesenian yang masih relatif rendah, yaitu sekitar 46%. Sejalan dengan kondisi tersebut, hingga tahun 2026 situs-situs *heritage* di Desa Ambalresmi juga belum tercatat sebagai Cagar Budaya Kabupaten Kebumen. Capaian ini menunjukkan bahwa upaya pelestarian dan pemanfaatan pada situs-situs *heritage* masih belum dilaksanakan secara optimal, baik dari aspek perlindungan aset, intensitas kunjungan, maupun partisipasi pelaku seni. Kondisi tersebut mengindikasikan masih lemahnya integrasi antara pengelolaan cagar budaya, pengembangan pariwisata, dan pemberdayaan komunitas budaya dalam sistem pembangunan daerah. Padahal, potensi *heritage* di Ambalresmi yang meliputi Situs Kadipaten Ambal, Kepatihan, Masjid Kauman Al-Musthofa, Makam Mbah Jogoresmi, dan Kampung Jawa dapat menjadi aset strategis untuk meningkatkan kinerja sektor kebudayaan dan pariwisata daerah apabila dikelola secara terpadu.

Pelestarian bangunan bersejarah, tata ruang tradisional, dan praktik budaya dapat menjadi landasan dalam perencanaan wilayah yang erat kaitannya dengan nilai sejarah, dan sosial budaya masyarakat. Integrasi antara pelestarian cagar budaya dengan kebijakan pembangunan daerah seperti pengembangann infrastruktur, pendidikan, dan pariwisata akan memperkuat posisi Desa Ambalresmi sebagai kawasan strategis dalam sistem perencanaan pembangunan Kabupaten Kebumen. Dengan berbagai potensi yang dimiliki Desa Ambalresmi, situs-situs *heritage* tidak hanya berfungsi sebagai warisan sejarah masa lalu saja, tetapi juga sebagai sumber daya pembangunan yang mampu mendorong inovasi perencanaan pembangunan daerah, memperkuat identitas daerah, dan juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Integrasi *Heritage* Dalam Inovasi Perencanaan

Inovasi perencanaan pembangunan berbasis *heritage* di Desa Ambalresmi dapat diarahkan dengan menjadikan situs-situs bersejarah, seperti Kadipaten Ambal, Kepatihan Ambal, Makam Mbah Jogoresmi, dan Kampung Jawa, sebagai aset utama dalam strategi pembangunan daerah Kabupaten Kebumen.

Pendekatan ini menempatkan warisan budaya tidak hanya sebagai peninggalan masa lalu saja, tetapi juga sebagai sumber daya pembangunan yang memiliki nilai ekonomi, sosial, budaya, dan pembentuk identitas daerah. Melalui pelestarian dan pemanfaatan adaptif (*adaptive reuse*), situs-situs bersejarah di Ambalresmi dapat dikembangkan sebagai pusat edukasi sejarah, ruang aktivitas budaya masyarakat, serta destinasi wisata tematik yang terintegrasi dalam sistem perencanaan wilayah. Revitalisasi bangunan bersejarah, seperti rumah Bupati di kompleks Kadipaten, Kepatihan, dan kawasan Masjid Kauman, dapat dilakukan dengan tetap menjaga keaslian arsitektur, namun difungsikan sebagai museum atau situs budaya lokal, pusat informasi sejarah, atau ruang publik berbasis budaya. Upaya ini sejalan dengan prinsip dari ekonomi sirkular karena memanfaatkan kembali aset yang telah ada, memperpanjang umur bangunan, menghemat sumber daya pembangunan, serta tetap menjaga nilai-nilai kearifan lokal dalam penataan ruang daerah.

Integrasi *heritage* Ambalresmi dalam inovasi perencanaan pembangunan daerah berperan penting dalam memperkuat identitas lokal dan kohesi sosial. Narasi sejarah Ambal sebagai pusat pemerintahan, kawasan religius, dan ruang budaya masyarakat Jawa dapat diangkat dalam perencanaan pembangunan daerah, desain ruang publik, serta program pendidikan dan pariwisata. Keberadaan Kampung Jawa, tradisi seni, berbagai situs, serta tokoh sejarah seperti Mbah Jogoresmi dapat menjadi dasar untuk pengembangan wisata budaya dan religi yang bersifat edukatif. Dengan pendekatan tersebut, masyarakat tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga berperan sebagai pelaku utama dalam pelestarian, pengelolaan, dan pemanfaatan warisan budaya, sehingga rasa memiliki terhadap kawasan dan identitas daerah semakin kuat pada masyarakat.

Agar pengembangan berbasis *heritage* di Ambalresmi berjalan lebih efektif, diperlukan sinergi dari multi-pihak antara pemerintah daerah, masyarakat, akademisi, pelaku budaya, dan sektor swasta. Pemerintah berperan dalam perumusan kebijakan, perlindungan cagar budaya, dan penyediaan infrastruktur pendukung, sementara masyarakat dan komunitas budaya berperan dalam menjaga nilai-nilai tradisi serta menghidupkan aktivitas kesenian. Kolaborasi ini memungkinkan

terbentuknya kawasan *heritage* Ambalresmi sebagai pusat kegiatan sejarah, budaya, dan ekonomi kreatif yang terintegrasi, sehingga mampu memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan daerah yang berkelanjutan, berkarakter, dan berbasis identitas lokal di Kabupaten Kebumen.

Strategi Implementasi Integrasi *Heritage* Ambalresmi dalam Peerencanaan Pembangunan Daerah

Berdasarkan hasil analisis kebijakan, tata ruang wilayah, regulasi, hingga pemangku kepentingan, integrasi *heritage* Ambalresmi ke dalam perencanaan Pembangunan daerah memerlukan strategi implementasi yang sistematis dan juga bertahap. Strategi ini disusun kedalam tiga waktu yaitu strategi jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang yang disesuaikan dengan timeline perencanaan Pembangunan daerah Kabupaten Kebumen, khususnya periode RPJMD Tahun 2025-2029.

1. Strategi Jangka Pendek (1-2 Tahun)

- a. Melakukan inventarisasi dan pendaftaran situs-situs *heritage* Ambalresmi sebagai Objek Diduga Cagar Budaya (ODCB) ke dalam sistem registrasi nasional cagar budaya, sebagai langkah awal menuju penetapan status Cagar Budaya melalui Tim Ahli Cagar Budaya (TACB).
- b. Membangun koordinasi lintas perangkat daerah antara Bapperida, Disparbud, Dinas PUPR, dan Pemerintah Desa Ambalresmi untuk menyamakan basis data dan peta sebaran situs *heritage*.
- c. Melakukan sosialisasi nilai penting *heritage* Ambalresmi kepada masyarakat dan generasi muda guna menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian.

2. Strategi Jangka Menengah (3-5 Tahun)

- a. Mendorong penyusunan Peraturan Daerah tentang Pelestarian dan Pengelolaan Cagar Budaya Kabupaten Kebumen sebagai payung hukum operasional di tingkat kabupaten, sekaligus mengintegrasikan *heritage* Ambalresmi secara eksplisit ke dalam RKPD tahunan dan evaluasi tengah periode RPJMD Tahun 2025-2029.

- b. Mengusulkan penetapan kawasan *heritage* Ambalresmi sebagai bagian dari kawasan cagar budaya atau kawasan strategis kabupaten dari sudut kepentingan sosial budaya pada peninjauan kembali RTRW Kabupaten Kebumen.
 - c. Membentuk kelembagaan pengelola bersama, seperti kelompok sadar wisata (Pokdarwis) atau badan pengelola kawasan *heritage*, yang melibatkan pemerintah desa, komunitas budaya, ahli waris bangunan bersejarah, dan sektor swasta.
 - d. Mengembangkan Desa Ambalresmi sebagai desa wisata tematik berbasis sejarah pemerintahan, religi, dan budaya Jawa yang terintegrasi dengan Kampung Jawa, dilengkapi paket wisata edukatif dan program kunjungan sekolah.
- #### **3. Strategi Jangka Panjang (5 Tahun)**
- a. Mengembangkan digitalisasi *heritage* melalui platform interpretasi sejarah berbasis digital (situs web, aplikasi, atau tur virtual) untuk memperluas aksesibilitas informasi dan daya tarik wisatawan generasi muda.
 - b. Memperkuat ekonomi kreatif berbasis *heritage* melalui pengembangan UMKM kerajinan, kuliner tradisional, dan jasa pemandu wisata yang terhubung dengan rantai nilai pariwisata Kabupaten Kebumen secara lebih luas.
 - c. Membangun kemitraan jangka panjang dengan perguruan tinggi, komunitas pelestarian budaya nasional, dan lembaga internasional untuk mendukung riset, pendanaan, dan peningkatan kapasitas pengelolaan kawasan *heritage*.
 - d. Melaksanakan evaluasi berkala terhadap dampak integrasi *heritage* Ambalresmi pada indikator pembangunan daerah, seperti tingkat kunjungan wisata, pendapatan ekonomi kreatif masyarakat, dan persentase pelestarian cagar budaya pada dokumen RKPD.

Penerapan strategi implementasi secara bertahap ini diharapkan dapat memastikan bahwa integrasi *heritage* Ambalresmi dalam perencanaan pembangunan daerah tidak hanya berhenti pada tataran wacana, tetapi benar-benar terjabarkan ke dalam kebijakan, kelembagaan, pendanaan, dan partisipasi masyarakat yang terukur dan berkelanjutan.

Tantangan dan Peluang Integrasi *Heritage*

Tantangan

- a. Degradasi Fisik dan Risiko Kerusakan, Sebagian bangunan bersejarah telah berusia tua dan rentan terhadap kerusakan akibat faktor-faktor dari alam, usia material, maupun aktivitas manusia. Tanpa penanganan konservasi yang tepat, nilai historis dan keaslian bangunan berpotensi hilang.
- b. Keterbatasan Integrasi dalam Dokumen Perencanaan, Potensi *heritage* sering kali belum terintegrasi secara optimal dalam dokumen perencanaan pembangunan daerah, seperti RTRW, RPJMD, dan rencana sektor pariwisata, sehingga pengembangannya belum memiliki arah kebijakan yang kuat.
- c. Ancaman Komersialisasi Berlebihan, Pengembangan pariwisata yang tidak terkendali berisiko menggeser nilai sakral, historis, dan sosial situs *heritage*, sehingga fungsi budaya dapat tereduksi menjadi semata-mata objek ekonomi.

Peluang

- a. Pengembangan Pariwisata Budaya dan Edukasi, Kekayaan situs sejarah di Ambalresmi berpotensi dikembangkan sebagai destinasi wisata tematik yang mengintegrasikan sejarah pemerintahan, religi, dan budaya Jawa, sehingga dapat meningkatkan kunjungan wisata dan pendapatan daerah.
- b. Penguatan Identitas dan Kebanggaan Lokal, Pelestarian *heritage* dapat memperkuat identitas kultural masyarakat Kebumen, menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah daerah, serta memperkokoh kohesi sosial.
- c. Revitalisasi Kawasan Berbasis Kearifan Lokal, Konservasi dan pemanfaatan adaptif bangunan bersejarah membuka peluang penataan kawasan yang berkarakter, ramah

lingkungan, dan berkelanjutan tanpa harus mengorbankan nilai historis.

- d. Pengembangan Ekonomi Kreatif dan UMKM, Aktivitas wisata *heritage* dapat mendorong tumbuhnya usaha berbasis budaya, seperti kerajinan, kuliner tradisional, pertunjukan seni, dan jasa pemandu wisata, yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.
- e. Kemitraan Multipihak dan Akses Pendanaan Alternatif, Pengembangan kawasan *heritage* membuka peluang kolaborasi dengan perguruan tinggi, komunitas budaya, sektor swasta, serta lembaga nasional dan internasional di bidang pelestarian budaya, sehingga dapat memperluas sumber pembiayaan dan penguatan kapasitas pengelolaan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *heritage* Ambalresmi mencakup Kadipaten Ambal, Kepatihan Ambal, Masjid Kauman Al-Musthofa, Makam Mbah Jogoresmi, dan Kampung Jawa yang memiliki nilai historis, sosial, dan ekonomi yang signifikan sebagai representasi sejarah pemerintahan, keagamaan, dan kebudayaan di pesisir selatan Jawa. Namun, potensi tersebut belum terintegrasi secara optimal ke dalam kebijakan pembangunan daerah: posisinya dalam RPJMD Kabupaten Kebumen Tahun 2025-2029 masih bersifat normatif tanpa program prioritas, indikator kinerja, maupun alokasi anggaran yang spesifik, sementara dalam RTRW Tahun 2024-2044 baru diakui sebatas fungsi administratif kecamatan tanpa delineasi spasial sebagai kawasan cagar budaya yang berkekuatan hukum. Kesenjangan ini diperparah oleh belum adanya Peraturan Daerah Cagar Budaya di tingkat kabupaten meskipun dukungan regulasi telah tersedia secara berjenjang dari tingkat nasional hingga provinsi, serta oleh ketimpangan antara kewenangan dan kepentingan di antara pemangku kepentingan. Pemerintah daerah memegang kewenangan kebijakan tertinggi namun dengan perhatian yang masih terbatas, sedangkan pemerintah desa, komunitas budaya, dan ahli waris bangunan bersejarah memiliki kepentingan besar namun keterbatasan kewenangan dan sumber daya. Kondisi ini

menegaskan bahwa keberhasilan integrasi *heritage* Ambalresmi ke depan sangat bergantung pada strategi implementasi bertahap yang mencakup aspek regulasi, kelembagaan, pendanaan, dan partisipasi masyarakat.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kerangka analisis integrasi *heritage* dalam perencanaan pembangunan daerah dengan menggabungkan empat dimensi yang selama ini cenderung dikaji terpisah dalam literatur RPJMD, RTRW, regulasi multi-jenjang, dan pemangku kepentingan sekaligus memperluas cakupan studi *heritage* di Indonesia yang umumnya berfokus pada situs ikonik berskala kota atau nasional ke arah *heritage* berskala desa pada level pemerintahan akar rumput (*grassroots level*), yang relatif belum banyak dieksplorasi.

Secara praktis, temuan ini memberikan dasar empiris bagi Pemerintah Kabupaten Kebumen untuk mengintegrasikan *heritage* Ambalresmi secara eksplisit pada evaluasi tengah periode RPJMD dan peninjauan kembali RTRW, mendorong percepatan penyusunan Peraturan Daerah Cagar Budaya sebagai payung hukum operasional, serta menjadi acuan pembentukan forum kolaborasi multipihak antara pemerintah daerah, pemerintah desa, komunitas budaya, akademisi, dan sektor swasta; kerangka analisis dan strategi implementasi yang dihasilkan juga berpotensi direplikasi oleh kabupaten/kota lain dengan karakteristik *heritage* berskala lokal yang serupa. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mendokumentasikan kekayaan sejarah Ambalresmi, tetapi menawarkan kerangka analisis dan basis kebijakan yang konkret untuk mewujudkan pembangunan daerah Kabupaten Kebumen yang berkelanjutan dan berbasis identitas lokal.

Saran

Berdasarkan temuan utama dan kontribusi pada penelitian ini maka peneliti merumuskan strategi kebijakan yang disegmentasikan berdasarkan kelompok kelompok stakeholder agar setiap pihak dapat memiliki arah tindak lanjut yang jelas dan sapat saling melengkapi, berikut adalah saran yang dirumuskan oleh peneliti:

1. Bagi Pemerintah Kabupaten Kebumen (Bapperida dan Disparbud)

Memanfaatkan jalur kelembagaan melalui Geopark Kebumen yang sudah berstatus UNESCO Global Geopark untuk mengintegrasikan kedalam *cultural heritage*. Mengingat Geopark Kebumen memperoleh dukungan kebijakan dan pendanaan yang relatif kuat dalam RPJMD Tahun 2025–2029, *heritage* Ambalresmi dapat diposisikan sebagai bagian dari jalur geowisata (*geotrail*) yang memadukan warisan geologi dan warisan budaya dalam satu narasi kepariwisataan terpadu, sehingga turut memperoleh limpahan dukungan kebijakan, promosi, dan pembiayaan yang selama ini lebih banyak dinikmati oleh sektor warisan geologi (*geoheritage*).

2. Bagi Pemerintah Desa dan Pokdarwis Ambalresmi
Membentuk organisasi pengelola kolaboratif berbadan hukum, seperti koperasi berbasis pariwisata yang mengelola retribusi kunjungan dengan skema bagi hasil yang jelas antara pemerintah desa, pokdarwis, dan ahli waris bangunan *heritage*, guna memastikan keberlanjutan pembiayaan operasional dari sumberdaya yang digunakan.
3. Bagi Sektor Swasta dan Masyarakat
Mengembangkan skema pembiayaan inovatif berbasis kemitraan public dan swasta (*Public Private Partnership*) guna mendorong pembiayaan Pembangunan sebagai alternatif diluar anggaran APBD yang selama ini menjadi sumber utama pembangunan tetapi jumlahnya masih terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggratyas, P. A. R., M, D. A., Prayuda, D. S., & Kosala, M. D. H. (2025). Potensi Dan Tantangan Heritage Tourism di Kota Mataram. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(1), 454–470.
<https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i1.74>
- Cresswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. SAGE Publication.
- Diklat LPKN. (2025). Perencanaan pembangunan daerah, dimulai dari mana? Diiklat LPKN. Diakses pada tanggal 12 Januari 2026.

<https://diklatlpkn.id/2025/04/23/perencanaan-pembangunan-daerah-dimulai-dari-mana/>

- Fahril, F., & Kurniati, A. C. (2018). Pelestarian Urban Heritage Berdasarkan Upaya Perlindungan Terhadap Bangunan Cagar Budaya di Kota Yogyakarta. *Prosiding Nasional Rekayasa Teknologi Industri Dan Informasi XIII*, 369–376. <http://journal.sttnas.ac.id/ ReTII>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI*. Sumatera Barat: PT. GLOBALEKSEKUTIF TEKNOLOGI. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Halimah, U. N., & Kurniati, E. (2025). Sinergi Peran Pemerintah dan Masyarakat Dalam Mewujudkan Pembangunan Daerah Yang Berkelanjutan. *Journal of Social Science and Multidiciplinary Analysis*, 2(2), 1–19. <https://doi.org/10.59827/jossama.v2i2.42>
- Hilman, C., & Armadi. (2025). Kontribusi Pemuda Dalam Pembangunan Sosial dan Inovasi. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 2(3), 548–563.
- IkatanDinas. (2025). Arti kata heritage: Menjaga warisan budaya Indonesia. *IkatanDinas.com*. Diakses pada tanggal 12 Januari 2026. <https://ikatanDinas.com/arti-kata-heritage-menjaga-warisan-budaya-indonesia/>
- Kesaulya, H. M., Aswad, W. O. S. J., & Rasyid, R. (2025). Implementasi Sustainable Heritage Tourism Untuk Mendukung Pengembangan Wisata Heritage di Negeri Hila Kabupaten Maluku Tengah. *KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian Dan Pengembangan*, 5(4), 1601–1612. <https://doi.org/10.51878/knowledge.v5i4.7991>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Edition 3*. SAGE Publication.
- Pemerintah Kabupaten Kebumen (2024). Peraturan Daerah Kabupaten Kebumen No.1 Tahun 2024 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kebumen 2024-2044, Pemerintah Kabupaten Kebumen (2024).
- Pemerintah Kabupaten Kebumen. (2025). Peraturan Bupati Kebumen Nomor 33 Tahun 2025 tentang Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kabupaten Kebumen Tahun 2026. Pemerintah Kabupaten Kebumen.
- Pemerintah Kabupaten Kebumen (2025). Peraturan Daerah Kabupaten Kebumen Nomor 7 Tahun 2025 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2025-2029 (2025). <https://jdih.kebumenkab.go.id/v2/index.php/web/Home/detail/3651>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2019). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019.
- Republik Indonesia. (2004). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Ra'is, D. U., Setyawan, D., & Dimus, Y. (2020). Efektivitas Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Batu. *Jurnal Reformasi*, 10(2), 228–235. <https://doi.org/10.33366/rfr.v%vi%i.1910>
- Rustamana, A., Siti Salwa, N., Annas, N., Al Bahri, Z., Junaedi, A. R., Sakthiawan, H. T., & Sofwatunidah, A. (2026). Menanamkan Kesadaran Akan Jati Diri Sebagai Bangsa Indonesia dan Kesadaran Untuk Mempertahankan Jati Diri Bangsa di Tengah Globalisasi. *Pengertian Integrasi Nasional, Integrasi Nasional dalam Masyarakat Pluralitas, Strategi Mewujudkan Integrasi Nasional. Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(4), 186–194. <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/1296>
- Sabila, N. N., & Suswandi, I. (2025). Toponimi

Nama-Nama Desa di Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen Kajian Antropolinguistik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(4), 4344–4358.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v11i4.7059>

Sampoerna University. (2024). Apa itu Integrasi: contoh, jenis dan faktor pendorongnya. Diakses pada tanggal 12 Januari 2026.
<https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/news/apa-itu-integrasi-jenis-contoh-dan-faktor-pendorongnya>

Sekarsari, R. W., & Putra, L. R. (2023). Analisis Pembangunan Kayutangan Heritage Dari Formulasi Sampai Dengan Evaluasi Kebijakan, Serta Dampaknya Terhadap Masyarakat Kota Malang. *Public Corner*, 18(2), 139–154.
<https://doi.org/10.24929/fisip.v18i2.3062>

Universitas Ciputra. (2022). Mengenal inovasi adalah perubahan untuk membantu semua makhluk hidup. Diakses pada tanggal 12 Januari 2026.
<https://www.ciputra.ac.id/dme/mengenal-inovasi-adalah-perubahan-untuk-membantu-semua-makhluk-hidup/>

BIODATA PENULIS

Bagus Anggit Saroyo, lahir di Kebumen, 14 Mei 2005. Mahasiswa S1 Program Studi Administrasi Publik Universitas Negeri Yogyakarta. Aktif dalam Center for Governance and Policy Analysis sebagai Research Assistant.

Nur Khamid, lahir di Kebumen, 23 November 2006. Mahasiswa S1 Program Studi Fisika dari Universitas Diponegoro. Aktif sebagai tutor di bimbingan belajar Jenius Private Semarang.

Safarwadi Cave: Integration of Geological Heritage, Religious Tourism, and Community Resilience

Berliani Putri Trysnawati^{1*}, Muhammad Alfian Fathurrohman², Bayu Himawan³

¹²³ Department of Mining Engineering, Faculty of Engineering, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia
Email: berlian.umas@email.com

Naskah Masuk: 12 Mei 2025 Naskah Revisi: 22 Juni 2026 Naskah Diterima: 25 Juni 2026

ABSTRACT

Safarwadi Cave, located in Pamijahan Village, West Java, is a unique geological site rich in spiritual and cultural values. The cave has a historical association with Sheikh Abdul Muhyi and the spread of the Syattariyah order, which makes it a major destination for religious pilgrimages every year. In addition to its spiritual value, Safarwadi Cave also holds geological wonders such as karst morphology, underground water flows, and distinctive speleotems, so it has great potential as a geological heritage site. This research aims to assess the potential integration between geological heritage and religious tourism in Safarwadi Cave, as well as its contribution to building local community resilience and sustainable development. Through field surveys, interviews with local stakeholders, and literature review, this research identified important elements in geotourism development, such as geological education, conservation awareness, and community economic empowerment. The results show that the combination of geological wonders and religious values enriches the appeal of Safarwadi Cave as a multidimensional tourist destination. In addition, community involvement in tourism management, local product sales, and preservation of cultural stories strengthens economic resilience and social cohesion. Safarwadi Cave is a clear example of how a geoheritage site, if developed inclusively, can act as a driver of sustainable development and conservation.

Keywords: community resilience, geoheritage, geotourism safarwadi cave, religious tourism

ABSTRAK

Gua Safarwadi, yang terletak di Desa Pamijahan, Jawa Barat, merupakan situs geologi unik yang kaya akan nilai spiritual dan budaya. Gua ini memiliki keterkaitan historis dengan Syekh Abdul Muhyi dan penyebaran tarekat Syattariyah, yang menjadikannya tujuan utama ziarah keagamaan setiap tahunnya. Selain nilai spiritualnya, Gua Safarwadi juga memiliki keajaiban geologi seperti morfologi karst, aliran air bawah tanah, dan speleotem yang khas, sehingga memiliki potensi besar sebagai situs warisan geologi. Penelitian ini bertujuan untuk menilai potensi integrasi antara warisan geologi dan wisata religi di Gua Safarwadi, serta kontribusinya dalam membangun ketahanan masyarakat setempat dan pembangunan berkelanjutan. Melalui survei lapangan, wawancara dengan pemangku kepentingan lokal, dan tinjauan pustaka, penelitian ini mengidentifikasi elemen-elemen penting dalam pengembangan geoturisme, seperti pendidikan geologi, kesadaran konservasi, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi keajaiban geologi dan nilai-nilai religi memperkaya daya tarik Gua Safarwadi sebagai destinasi wisata multidimensi. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata, penjualan produk lokal, dan pelestarian cerita budaya memperkuat ketahanan ekonomi dan kohesi sosial. Gua Safarwadi adalah contoh nyata bagaimana situs warisan geologi, jika dikembangkan secara inklusif, dapat bertindak sebagai pendorong pembangunan berkelanjutan dan konservasi.

Kata kunci: geowisata gua safarwadi, ketahanan masyarakat, pariwisata religi, warisan geologi

PENDAHULUAN

Indonesia is widely recognised as a country with an incredibly diverse geological landscape, encompassing karst formations, cave systems, underground water flows, and unique speleothems. One site that exemplifies this richness is Safarwadi cave, located in the village of Pamijahan, West Java. This cave not merely holds geological uniqueness but also serves as a significant site in the history of Islam's spread in

the region through the figure of Syekh Abdul Muhyi. This historical connection makes Safarwadi cave a popular religious pilgrimage destination visited annually. The blend of geological and spiritual values makes this site highly potential for development as an integrated tourism destination based on geological and religious heritage, supporting sustainable development and strengthening the resilience of the local community.

This study aims to examine the potential for integrating geological heritage and religious tourism at Safarwadi cave, identify its strategic role in building the resilience of local communities, and formulate recommendations for sustainable management of the area. The research is expected to contribute theoretically to the development of interdisciplinary studies that combine geological, spiritual cultural, and social resilience aspects. Practical findings are anticipated to serve as a reference for relevant stakeholders, including the government, tourism managers, and local communities, in efforts to develop the area with a focus on conservation, education, and community empowerment.

The novelty of this research lies in its approach, which integrates three main aspects: the uniqueness of Safarwadi cave's geology, the historical and spiritual values in Syattariyah Sufi tradition, and community involvement in managing and developing the tourism area. This study not only highlights the destination's potential from a geotourism perspective but also positions the community as the main actor in preserving cultural and environmental values while reaping economic benefits from tourism activities. Such a holistic approach is still rarely applied in geotourism development in Indonesia, making it a new contribution to scientific literature and field practice.

The study's findings indicate that the combination of geological wonders and religious values enriches Safarwadi cave's appeal as a tourist destination. Local communities play a role in tourism management, providing local products, and preserving cultural narratives. It has positive implications for enhancing community economic resilience and social relations. Key elements in developing this area include geological education, conservation awareness, and community-based economic empowerment. The practical implications of this research include several strategic recommendations, such as the importance of officially designating Safarwadi cave as a geological heritage site, developing geological and cultural interpretation materials for visitors, and integrating Safarwadi cave into regional geotourism networks like the UNESCO Global Geopark Ciletuh, Palabuhanratu. An Inclusive and Community-Based Approach Safarwadi Cave has great potential as a model for geotourism development that aligns with

environmental conservation, spiritual values, and the improvement of local community well-being.

Physical Description of Safarwadi Cave

Safarwadi Cave is located in Pamijahan Village, Bantarkalong Subdistrict, Tasikmalaya Regency, West Java. This location is approximately ±60 km from the Muhammadiyah University of Tasikmalaya campus, with a travel time of approximately ±1 hour 48 minutes by car. The main cave passage is approximately 284 meters long, with an average width of 24.5 meters and a height of approximately 50 meters. However, the usable flat area is only approximately 100 square meters, divided into two main sections: the front and back sections.

Table 1.
Physical Description of Safarwadi Cave

Cave section	Cave Length/Area	Height
Total Flat area	±100 m ²	--
Front Section	±50 m ²	±10 m
Rear Section	±50 m ²	±10 m
Main Cave Passage	Length 284 m, Land area 24,5 m	

Geotourism

Geotourism represents a thoughtful form of nature-based tourism that emphasizes the appreciation of geological heritage as its primary draw, grounded in the principles of conservation, education, and the empowerment of local communities (Prasetyo et al., 2023). This approach not only seeks to utilize and conserve landforms and geological features but also recognizes the inherent cultural and environmental values interwoven within these landscapes. By integrating geological aspects with educational, scientific, and conservation goals, geotourism aspires to deliver a well-rounded experience for visitors (Wulung et al., 2021).

In this context, geotourism is viewed as a dynamic interplay of geological phenomena that create distinctive landscapes, enriching them with scientific, visual, and cultural appeal. Such processes yield unique geological environments that can serve as open-air laboratories and educational tourism destinations (Wijaya & Widodo, 2015; Permana et al., 2024). A crucial element of geotourism is the geosite,

characterized as a location of significant geological interest, often dating back centuries or millennia, which also bears educational, cultural, and economic relevance. Indonesia, for instance, is home to more than 40 identified geosites, several of which have gained recognition as part of the UNESCO Global Geoparks Network, including Gunung Sewu, Lake Batur, Mount Rinjani, and Ciletuh Palabuhanratu (Wendita, 2019).

The Geotourism Box framework, introduced by Wulung et al. (2021), provides a comprehensive method for assessing geotourism potential. This model encompasses six key variables, including three core components geological processes, landform features, and tourism infrastructure alongside three supporting parameters: geological knowledge (geo-base), historical-geological context (geo-history), and additional cultural or ecological values (geo+). These components serve as valuable indicators in evaluating the strengths and suitability of geotourism destinations. Noteworthy case studies from the Bandung Basin region, such as Pawon Cave, Stone Garden, Curug Dago, and Batu Batik, illustrate considerable geotourism potential based on the established criteria.

Moreover, the aim of developing geotourism extends beyond simply attracting visitors; it also focuses on fostering environmental conservation and enhancing community well-being. As such, the revitalization of geosites calls for a well-rounded approach that encompasses improvements in physical infrastructure, the preservation of cultural landscapes, and the enhancement of scientific interpretation for the public. A case in point is the Botubarani Geosite in Gorontalo, where revitalization efforts, including site clean-up and the installation of informational signage, have successfully increased tourism appeal while empowering the local community (Permana et al., 2024).

Recent insights further highlight the importance of integrating geological and cultural elements, including spiritual dimensions, to cultivate multifaceted tourist destinations. This is exemplified by Safarwadi Cave in West Java, where the geological features are complemented by spiritual significance and local historical narratives. The outcome is a destination that not only captivates with its geological interest but

also enriches visitors' experiences through cultural and spiritual engagement, thereby strengthening community resilience (Ulum & Anggaini, 2020; Rahman et al., 2024). In this context, geotourism serves as a notable avenue for promoting geoscience education, environmental preservation, and the affirmation of local identity in a manner that prioritizes sustainability.

In conclusion, geotourism has emerged as a multidisciplinary approach that harmonizes geoscience, the preservation of both natural and cultural heritage, and sustainable economic growth through active community participation and responsible environmental stewardship.

LITERATURE REVIEW

Geotourism is a tourism approach based on geological potential and uniqueness, developed with the principles of conservation, education, and empowerment of local communities. This approach emphasises the utilisation and preservation of geological heritage and landscapes, while simultaneously considering the cultural and environmental values inherent in them (Prasetyo et al., 2023). Geotourism plays a crucial role not only as an educational tool for the general public but also as a medium to promote environmental conservation and enhance active community participation in area management (Rahman et al., 2024). Research findings indicate that the integration of geological and cultural elements, including religious values, can enhance the appeal of a destination, expand the reach of tourists, and promote sustainable community development (Ulum & Anggaini, 2020).

A study on Safarwadi Cave confirms that this integration results in a multidimensional tourist destination, where spiritual and local historical values enrich the geological potential of the area. Community involvement in geotourism development is one of the key factors in the success of a destination, both economically and socially, as well as in terms of preserving local values (Elsap Patta Pasulu et al., 2024). Research by Nofirman et al. (2025) reinforces this argument by showing that community-based economic empowerment can be achieved through education, inclusive geological narratives, and the strengthening of local identity. In relation to community resilience, the concept of community resilience is

an important framework that reflects the ability of communities to adapt, endure, and recover from social, economic, and environmental pressures through the utilisation of existing social and cultural capital (Indayani, 2022).

Local-based tourism, especially in geoparks and spiritual sites, is highly dependent on the active participation of the community in maintaining the sustainability of the area. Additionally, the integration of spiritual values in tourism area development plays a crucial role in shaping community character and balancing material and spiritual dimensions. Spiritual values not only enrich tourists' experiences but also serve as guidelines for ethical and sustainable management (Sarnoto & Pdl, 2025). According to Ihsani and Mufidah (2024), religious tourism can create emotional and spiritual connections between visitors and sites, as well as strengthen the preservation of traditional values. Research conducted by Putri et al (2020) in Ciletuh Geopark shows that combining geological and spiritual narratives can encourage active community involvement in preserving sites and promoting local identity to tourists.

Based on this literature review, this study focuses on exploring how the integration of geological heritage and religious tourism at Safarwadi Cave can contribute to strengthening the resilience of local communities, both socially, economically, and culturally. This focus is directed at the active involvement of the community in natural and cultural conservation and the use of local narratives as a force for sustainable development.

Research Questions:

1. What form does the integration between geological heritage and religious tourism take in the Safarwadi Cave area?
2. How are local communities involved in developing the area as a geotourism and religious tourism destination?
3. What are the impacts of this integration on the resilience of local communities, particularly in social, cultural, and economic aspects?

METHOD

This study uses a qualitative approach with a case study design. This approach was chosen to explore in depth the phenomenon of

integration between geological heritage and religious tourism in shaping the resilience of local communities in the Safarwadi Cave area, Pamijahan Village, West Java. Case studies enable researchers to understand the context comprehensively and holistically through various data sources and direct interaction with the community and research environment (Rahardjo, 2017). The population in this study includes all elements of the community involved in tourism activities in Safarwadi Cave, including tourism managers, religious leaders, local traders, and tourists. The research subjects were determined purposively, namely those who were considered to have understanding, experience, and direct involvement in the development of the tourism area, both from a religious and geological perspective. The main informants consisted of community leaders, tourism awareness group (Pokdarwis) administrators, and representatives from the village government. Data collection techniques were conducted through field observations, in-depth interviews, and document studies. Interviews were conducted semi-structurally to allow researchers to explore data flexibly yet remain focused. The interview guide was developed based on indicators derived from geotourism theory (Prasetyo et al., 2023), community empowerment (Ulum & Anggaini, 2020), and the integration of spiritual values in tourism (Sarnoto & Pdl, 2025). Additionally, observations were conducted to document tourism activities, social interactions, and cultural and environmental conservation efforts in the Safarwadi Cave area. Supporting documents collected included village profiles, tourism activity reports, and local publications related to the history of Safarwadi Cave.

Data analysis was conducted interactively and cyclically, following the Miles Huberman analysis model in Aryanto et al (2022), through the processes of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data obtained from interviews, observations, and documentation were analysed thematically to identify patterns, connections, and meanings relevant to the research focus. Data validity was maintained through source and method triangulation techniques, member checks, and peer debriefing, in accordance with the principles of validity in qualitative research (Nartin et al., 2024). This research was

conducted at Safarwadi Cave, Pamijahan Village, Tasikmalaya Regency, West Java Province. This location was chosen because it has a strong combination of geological sites and religious values and demonstrates active community involvement in tourism development. The

research was conducted over three months, from March to May 2024. The researcher's presence in the field was direct involvement, with the role of a passive participant to maintain objectivity while still understanding the socio-cultural context of the community.

Table 2.
Qualitative Assessment of Geotourism
and Religious Tourism Integration in Safarwadi Cave

Assessment Aspect	Indicator	Field Findings	Category	Remarks
Geo-Religious Integration	Presence of geological and religious narratives in tourism packages	Information on speleothems and the history of Sheikh Abdul Muhyi is available	High	Integration occurs naturally and is reinforced by local narratives
Community Participation	Involvement in management, education, and local economy	Active tourism groups (Pokdarwis); women involved in informal sectors	High	Community engagement spans across gender and generations
Conservation Awareness	Efforts to maintain cleanliness and preserve cave formations	Voluntary maintenance based on religious values	High	Collective awareness rooted in spiritual reverence
Local Potential Utilisation	Use of historical and geological narratives to attract visitors	Narratives used in guiding and local promotion	Moderate-High	Requires improvement in interpretative media and sustained promotional efforts
Economic Resilience	Diversification of livelihood through tourism	Food stalls, souvenirs, parking services, and simple accommodation	Moderate	Tourism offers supplementary income for previously agriculture dependent communities
Sociocultural Resilience	Preservation of local values and intergenerational interaction	Cultural stories and practices are actively passed on and upheld	High	Social resilience is strengthened through tourism-based cultural interaction

Table 2 presents a comprehensive qualitative assessment of the integration between geotourism and religious tourism within the Safarwadi Cave area. This evaluation highlights several key aspects pertinent to sustainable tourism development and community empowerment, based on rigorous field research involving direct observation, in-depth interviews, and detailed documentation.

The first aspect assessed is Geo-Religious Integration, which evaluates how effectively geological and religious narratives complement one another within the tourism offerings. Observations indicate a commendable level of accessibility to information regarding the unique speleothems and the significant history of Syekh Abdul Muhyi, conveyed through informative signage and local guides' storytelling. This strong integration suggests a harmonious coexistence

of spiritual and scientific perspectives, enriched by local narratives.

The second aspect focuses on Community Participation, which reflects the active engagement of local residents in managing the area, as well as educational and tourism-related economic initiatives. The tourism awareness group (Pokdarwis) operates with notable enthusiasm, involving individuals across diverse ages and genders, including women contributing to informal sectors such as culinary arts and crafts. This high level of participation underlines the community's vital role in tourism development, affirming their position as central stakeholders rather than mere spectators.

The third aspect pertains to Conservation Awareness, emphasizing local efforts to maintain the cleanliness and aesthetic value of the cave's landscape. Community members take initiative in environmental upkeep, driven by a

shared understanding of the site's sacred significance. This reflects commendable ecological consciousness rooted in local cultural values.

The fourth aspect, Utilization of Local Potential, examines how geological and historical narratives are leveraged to enhance tourist interest. While these narratives are currently utilized in guiding and promotional activities, there remains a valuable opportunity for improved interpretative media and marketing strategies to further elevate their appeal. Consequently, this category is evaluated as moderate to high in potential.

The fifth and sixth aspects relate to Economic Resilience and Socio-Cultural dimensions. From an economic viewpoint, we observe a diversification of livelihoods through enterprises such as food stalls, souvenir shops, parking services, and simple accommodations. Although these initiatives are still developing, they provide meaningful supplementary income for residents who have historically relied on agriculture. In terms of socio-cultural dynamics, the preservation of folklore, local traditions, and active intergenerational interactions within tourism activities underscore a strong commitment to socio cultural resilience based on local values.

In conclusion, the findings reflected in Table 2 suggest that the Safarwadi Cave area exhibits commendable levels of integration, participation, and conservation, alongside significant potential to promote sustainable community resilience.

RESULTS AND DISCUSSION

This study aims to explore how the integration of geological heritage and religious tourism contributes to the resilience of local communities in the Safarwadi Cave area. The findings of this study are presented in three sub-focuses that are directly related to the research questions: (1) the form of integration between geological heritage and religious tourism, (2) community involvement in area development, and (3) the contribution of this integration to the resilience of local communities.

Integration of Geological Heritage and Religious Tourism

The entrance to Safarwadi Cave is the first part that shows the characteristics of a tropical

karst system. The rock walls shown in the picture indicate the process of carbonate rock dissolution, forming natural cavities with uneven and grooved surface textures. The greenish-brown colour and damp surface indicate ongoing geochemical activity, making this area part of an active cave system. Epiphytic vegetation such as mosses, ferns, and climbing plants grow around the cave entrance, indicating a moist and ecologically balanced microenvironment. The presence of drainage grilles on the cave entrance floor indicates infrastructure intervention aimed at improving visitor accessibility and safety without compromising the cave's natural character. This facility also reflects conservation-based tourism efforts to preserve the area. Thus, the entrance to Safarwadi Cave serves not only as a physical access point to the cave but also as the starting point for interpreting its geological, ecological, and spiritual values.



Figure 1.

The entrance to Safarwadi Cave
Source: Author's documentation, 2025

The integration of geological heritage and religious tourism at Safarwadi Cave represents a unique synergy that distinguishes this site as a multifaceted geotourism destination in West Java, Indonesia. The cave, a product of karstification processes within the Kalipucang Formation, features an array of speleothems stalactites, stalagmites, and flowstones that showcase geological evolution spanning millennia. These natural formations are not only scientifically significant but also imbued with spiritual importance due to their association

with Syekh Abdul Muhyi, a prominent Islamic scholar whose tomb lies in close proximity to the cave. This convergence of geological and religious narratives creates a tourism experience that appeals to diverse audiences, blending scientific inquiry with spiritual reverence.

Field observations demonstrate that this integration is effectively woven into the visitor experience. Information boards strategically placed throughout the cave complex detail the geological processes responsible for its formation, such as the dissolution of carbonate rocks and the deposition of minerals forming speleothems. These scientific explanations are enriched by oral traditions narrated by local guides, who highlight the cave's sacred history tied to Syekh Abdul Muhyi's spiritual practices. A local guide noted, "This cave is a testament to nature's power and a sanctuary for the soul. The speleothems are like pillars of a natural mosque, guiding us to reflect on both creation and the Creator." This narrative fusion underscores a high degree of integration between the site's spiritual and scientific dimensions.

The management of Safarwadi Cave further exemplifies this integration. The local Tourism Awareness Group (Pokdarwis) has crafted guided tours that seamlessly combine geological education with religious storytelling. During peak pilgrimage periods, special tours incorporate geological interpretations alongside religious activities, such as prayers and recitations held at specific cave locations. This approach not only enhances the visitor experience but also reinforces the cultural and geological significance of the site, fostering a sense of place and identity for the local community.

Visitor responses highlight the success of this integrated approach. Interviews reveal that the combination of geological and religious elements significantly enriches their experience. One visitor commented, "I was drawn by the cave's natural beauty, but its spiritual story gave it a deeper meaning. It's a rare blend of learning and feeling connected." Feedback collected by site managers consistently reflects high satisfaction, indicating that the dual narrative resonates with tourists and enhances their appreciation of Safarwadi Cave.

The local community's role as both guardians of the geological heritage and custodians of religious traditions is pivotal to this integration's success. By harmonizing scientific knowledge with spiritual values, Safarwadi Cave emerges as a model of sustainable tourism that bridges geotourism and religious tourism. This holistic approach not only attracts visitors but also strengthens community resilience by leveraging local heritage, making it a valuable case study for geotourism development worldwide.

Beyond its geological marvels, Safarwadi Cave holds deep cultural and spiritual significance for the local community. The results of observations and interviews indicate that the integration of geological and religious values at Safarwadi Cave occurs naturally and culturally. The cave, formed from a karst system with speleothem structures and underground water flows, is not only a natural wonder but also a spiritual site visited by thousands of pilgrims each year. The historical narrative of Syekh Abdul Muhyi, who spread the Syattariyah Order, strengthens the spiritual connection of the community to this site. This integration is evident in the combination of geotourism information boards with religious historical markers, as well as the availability of tour packages that include both pilgrimage and geological education. This reinforces the findings of Prasetyo et al. (2023) that geotourism destinations containing cultural or spiritual elements have stronger appeal and impact on the preservation of local values.

Safarwadi Cave is a real example of an active karst system formed through the dissolution of limestone by water containing carbon dioxide (CO₂). This process produces various cave ornaments, such as stalactites and stalagmites, formed from the accumulation of calcium carbonate (CaCO₃) resulting from water droplet precipitation. Images taken from this cave show rough, uneven rock textures dominated by white, greyish, brown, and black colours. The white colour indicates the presence of calcite deposits, while the reddish-brown colour is likely caused by iron oxide, and the black colour comes from manganese deposits or microbial growth.



Figure 2.
Karst

Source: Author's documentation, 2025

Stalagmites and Stalactites in Safarwadi Cave: A Geological Marvel and the Importance of Conservation

Safarwadi Cave, situated in West Java, Indonesia, is an extraordinary karst cave that showcases remarkable geological formations, including stalagmites and stalactites. These formations are the result of a gradual natural process involving water and minerals, evolving over thousands of years. Beyond their visual allure, the stalagmites and stalactites in this cave possess significant scientific value and serve as a key attraction for geotourism. However, due to their delicate nature, it is essential to prioritize the preservation of the cave's environment.



Figure 3.
Stalactites

Source: Author's documentation, 2025

Stalagmites are intriguing rock formations that rise from the cave floor. Their formation begins when rainwater seeps through the soil and rocks above the cave. As the water traverses

layers of limestone, it dissolves minerals, such as calcium carbonate. When this mineral-rich water drips from the cave ceiling to the floor, the evaporation of carbon dioxide (CO₂) leaves behind small mineral deposits. This process can be likened to the gradual accumulation of wax on a table each drop contributes a layer, ultimately leading to the formation of a stalagmite. In Safarwadi Cave, the surface of the stalagmites exhibits a wet and slippery appearance, signifying ongoing mineral deposition and growth. Should the surface appear dry, it might indicate a cessation of this natural growth process. The brownish hue of the stalagmites is often attributed to a combination of other minerals, including iron oxide which imparts a rusty color and organic materials from the soil, such as decomposed plant matter transported by water.

Stalactites serve as the counterpart to stalagmites, forming as they hang from the cave ceiling. The process of stalactite formation is quite similar: mineral-rich water seeps through cracks in the overhead rock and drips from the ceiling. Water droplets that remain suspended momentarily before falling leave behind minute mineral deposits, gradually shaping spiky structures that resemble droplets frozen in time.

In Safarwadi Cave, the stalactites display a yellowish to brownish tint with a wet sheen, likely due to the presence of iron oxide or clay minerals carried by the water. This sheen indicates that the deposition of minerals is an active process, suggesting that these formations continue to grow. Their pointed, hanging shapes contribute to the cave's enchanting ambiance, resembling natural chandeliers created by nature. One of the captivating features of Safarwadi Cave is the presence of early column formations, where stalagmite-like structures emerge directly beneath stalactites. This phenomenon suggests the initial stages of column formation, when stalagmites and stalactites draw closer together and eventually converge, creating mineral pillars that link the cave floor to the ceiling. This process, which can span tens of thousands of years, highlights the remarkable patience of nature in crafting this subterranean masterpiece.

The ongoing growth of stalagmites and stalactites points to the fact that Safarwadi Cave is part of an active hydrogeological system. Such systems comprise a network of water flow

within geological structures, including caves and underground aquifers. The activity of this system indicates that water continues to traverse the cave, delivering minerals and fostering the creation of new formations. This emphasizes that caves are dynamic environments, continuously evolving rather than stagnant.

The delicate nature of stalagmites and stalactites renders them highly vulnerable to damage. Human interaction, for instance, can leave oils or contaminants that hinder these formations' growth. Variations in temperature or humidity within the cave can disrupt the intricate process of mineral deposition.

Additionally, pollution be it from smoke or sewage can adversely affect the water's chemical composition and compromise the integrity of these formations. Therefore, maintaining the pristine conditions of cave ecosystems is paramount. Moreover, these geological formations encapsulate valuable insights about Earth's history. The layers within stalagmites and stalactites serve as a natural archive; by studying them, researchers can gain understanding into ancient climates, historical rainfall patterns, and even human activity from the past. Damaging these formations would mean losing essential opportunities to uncover the historical narrative of our planet.

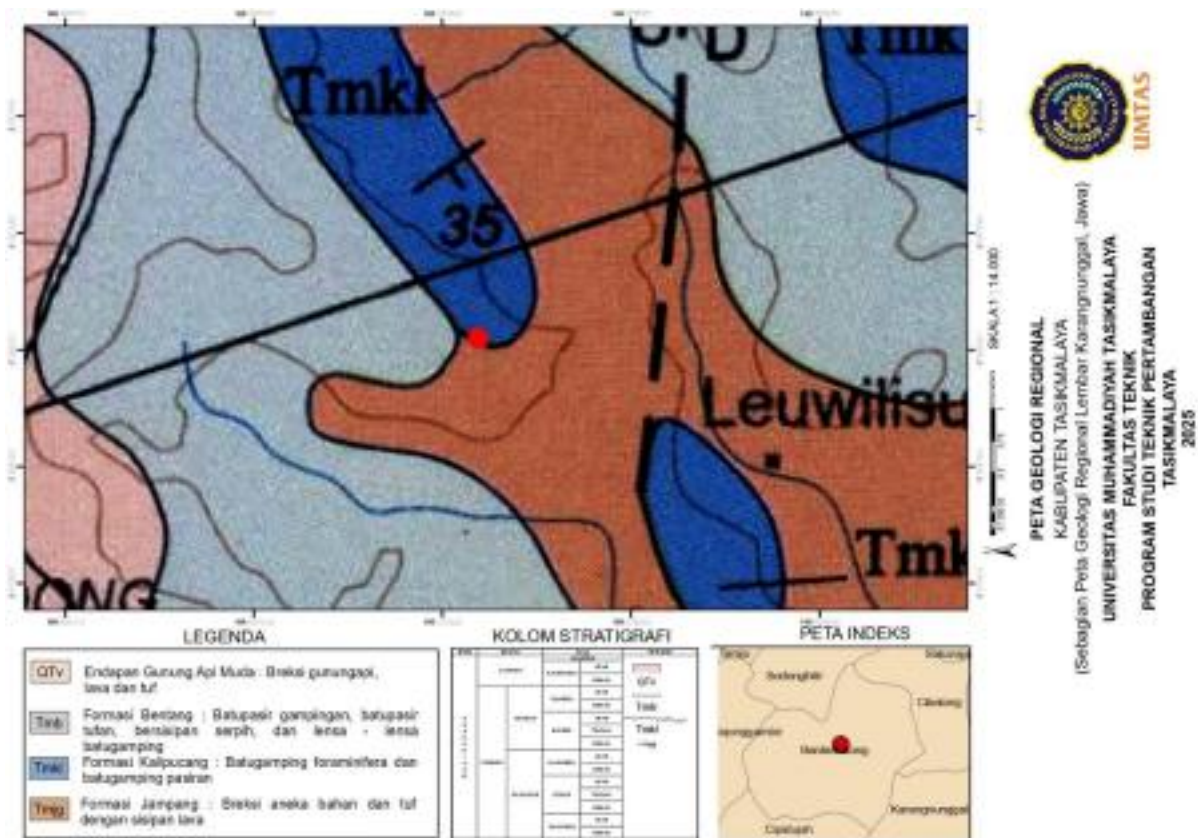


Figure 4.
 Map

Source: Author's documentation, 2025

Scientifically, stalagmites and stalactites represent invaluable resources for studying geological processes and environmental changes across millennia. Aesthetically, their unique shapes and colors transform caves into breathtaking underground galleries. This natural beauty also draws interest from geotourism, which emphasizes appreciation for geological features. It is crucial, however, to

manage geotourism sustainably, ensuring the preservation of cave environments. Strategies may include limiting visitor numbers and establishing designated paths to minimize disturbances to these fragile formations. By adopting mindful practices, we can continue to enjoy and protect the wonders of Safarwadi Cave for future generations.

Safarwadi Cave is geographically located in Pamijahan Village, Bantarkalong Subdistrict, Tasikmalaya Regency, West Java, at coordinates 7.564873° S and 108.074525° E. Geologically, this area is part of the Kalipucang Formation, composed of marine sedimentary rocks such as coral reef limestone, sandstone, and shale, dating from the Early to Middle Miocene period. This formation is widely recognised in southern West Java as the primary component of the active karst system in the southern part of Tasikmalaya. The presence of the Kalipucang Formation in Safarwadi Cave explains the formation of cave ornaments such as stalactites and stalagmites, as well as the complex underground water flow system, which formed through the dissolution of carbonate rocks by water containing carbon dioxide (Maulidita et al., 2022).

Structurally, this area is part of the back-arc basin tectonic zone, which has undergone uplift and folding due to regional tectonic activity in southern Java. This characteristic reinforces the cave's role as part of geological heritage (geoheritage) with high scientific, educational, and conservation value.

Community Involvement in Area Development

The local community plays a central role in the management of the Safarwadi Cave area. Local residents are involved in guiding activities, parking management, selling local products, and maintaining environmental cleanliness. Women also play a dominant role in informal economic activities such as food stalls, handicraft production, and simple accommodation services. This information was obtained through in-depth interviews with members of the Tourism Awareness Group (Pokdarwis) and local community leaders. This active participation aligns with the community empowerment theory proposed by Ulum and Anggaini (2020), which states that community resilience is formed through collective involvement in long-term social and economic activities.

Additionally, it was found that the community consciously maintains a balance between economic needs and religious values. For example, cave cleanliness is managed voluntarily by residents because they believe the place to be sacred. This finding reinforces the

results of Putri et al's (2020) research in the Ciletuh Geopark area, which states that community involvement in tourism management based on local wisdom encourages environmental preservation and cultural identity strengthening.



Figure 5.

Interview Documentation with Mr. Lili
Source: Author's documentation, 2025

The documentation of the interview with Mr. Lili, one of the managers of the Safarwadi Cave tourist area, reflects the active involvement of the community in the sustainable preservation and development of local potential. Located at the main entrance of the site, Mr. Lili explained how the community, through the Tourism Awareness Group (Pokdarwis), directly participates in providing facilities, managing parking, and educating visitors about the geological and spiritual values of the cave. This involvement reflects the growing collective awareness of the importance of preserving the area while utilizing it as a sustainable economic resource.

Moreover, the presence of local managers like Mr. Lili strengthens their role as guardians of historical narratives and facilitators in utilizing the cave as an educational tourist destination. According to his account, there has been an increase in residents' awareness of maintaining cleanliness, environmental sustainability, and the emergence of initiatives to provide geotourism information to pilgrims and general tourists. These findings confirm that a community-participatory approach not only strengthens social and economic aspects but also builds the foundation of community resilience

through the harmonious integration of natural and cultural potential.

Contributions to Local Community Resilience

The integration of religious tourism and geotourism at Safarwadi Cave demonstrates tangible contributions to strengthening community resilience across three main dimensions: social, economic, and cultural. In the social dimension, intergenerational involvement in managing the tourism area strengthens social cohesion while ensuring the transfer of local knowledge. In the economic dimension, the presence of tourism activities creates new income sources, expanding economic options for the community, particularly for those previously reliant on the agricultural sector. Meanwhile, in the cultural dimension, historical narratives and religious practices remain alive and preserved through ongoing interaction between local residents and visitors.

The research findings reveal that community resilience does not stem solely from the ability to adapt to challenges but also from the strengthening of local values rooted in history and spirituality. This finding expands the perspective on community resilience, shifting from a focus on responses to disasters or crises to a model of resilience built on local potential and spiritual strength (Sarnoto & Pdl, 2025).

Theoretical Implications and Development

The findings of this study not only reinforce existing theories but also highlight the importance of expanding the concept of geotourism through a spiritual geotourism approach, which is geology-based tourism that integrates spiritual and cultural values in a balanced manner. The theoretical model of geotourism, which has traditionally focused on educational and conservation aspects, shows potential for modification by incorporating the spiritual dimension as an integral part of both tourist attraction and conservation strategies. The contribution of this research lies in the development of a geotourism framework rooted in religious values and the strengthening of the concept of community resilience through the addition of cultural and spiritual resilience elements.

CONCLUSION

This study concludes that integrating geological heritage and religious tourism in Safarwadi Cave has a positive impact on the resilience of local communities, particularly with regard to social, economic and cultural aspects. The area's sustainability is supported by local involvement. This involvement is key to its management and preservation. The pragmatic ramifications of this research underscore the significance of a community-based approach in cultivating geotourism that also accentuates spiritual values. The government and tourism managers are advised to prioritise education, cultural preservation and community economic empowerment. The study's limits are that it looks at only a few places, it was short, and it doesn't look at how much of an effect it had. Therefore, future research is recommended that expands the location, adopts a mixed-methods approach and explores the concept of spiritual geotourism in various local contexts.

REFERENCE

- Aryanto, P., Hendarmawan, H., Hadian, M. S. D., Novianti, E. and Faramitha, S., 2022, *Jurnal Kawistara*, 12(3), 368–385
- Elsap Patta Pasulu, B., Budiandriani, B. and Suriyanti, S., 2024, *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 8(4)
- Ihsani, F. and Mufidah, A., 2024, *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(3), 1609–1620
- Indayani, M., 2022, Thesis type: Doctoral Thesis, Institution: Universitas Hasanuddin
- Maulidita, A., Mayasari, E. and Dyah Hastuti, E. W., 2022, *Jurnal Sumberdaya Bumi Berkelanjutan (SEMATAN)*, 1, 144–153
- Nartin, Faturrahman, Deni, A., Heru Santoso, Y., Paharuddin, Suacana, I., Indrayani, E., Utama, F. Y., Tarigan, W. and Eliyah, 2024, *Metode Penelitian Kualitatif*
- Nofirman, N. and Azwar, E., 2025, *Jurnal Geosains West Science*, 3, 28–33
- Permana, A. P., Aris, A. P., Hutagalung, R. and Hidayansya, T., 2024. Optimalisasi program revitalisasi geosite Desa Botubarani guna kembangkan potensi geowisata. *Jurnal Pengabdian Teknik*

- Industri*, 3(2), pp.32–38.
<https://doi.org/10.37905/jpti.v3i2.28023>
- Prasetyo, A. H., Widiyanto, N. and Soeroso, A., 2023, *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(7), 2749–2763
- Putri, S. M., Deliarnoor, N. A. and Nurasa, H., 2020, *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 171–187
- R Core Team, 2023, Software package title and version: R: A Language and Environment for Statistical Computing, Version 4.3.0, Repository name: R Foundation for Statistical Computing, URL: <https://www.r-project.org/>
- Rahardjo, M., 2017, Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya
- Rahman, H. A., Ahyuni, A., Burhamidar, A. H., Fadhly, A., Swantry, N. and Adeko, W. R., 2024, *Jurnal Geosains dan Teknologi*, 7(2), 94–110
- Sarnoto, A. Z. and PdI, M., 2025, *Manajemen Pendidikan Islam: Integrasi Nilai Spiritual dan Inovasi Institusional*
- Ulum, M. C. and Anggaini, N. L. V., 2020, *Community empowerment: teori dan praktik pemberdayaan komunitas*, Publisher: Universitas Brawijaya Press
- Wendita, S. A. T., 2019. Pengembangan Geowisata dan Perubahan Sosial-Budaya Masyarakat di Area Geopark Ciletuh-Palabuhanratu. *Umbara Indonesian Journal of Anthropology*, 4(1), pp.31-44. <https://doi.org/10.24198/umbara.v4i1.21441>.
- Wulung, S. R. P., Brahmantyo, B. and Rosyidie, A., 2021. Konsep kotak geowisata dan penerapannya di destinasi pariwisata Cekungan Bandung. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 9(2), pp.135–144.

AUTHOR'S BIOGRAPHY

Berliani Putri Trysnawati is an alumna of Muhammadiyah University of Tasikmalaya, majoring in Mining Engineering, who was born in Trimanunggal Village on August 6, 2001.

Muhammad Alfian Fathurrohman is an alumnus of Muhammadiyah University of Tasikmalaya, majoring in Mining Engineering, who was born in Tasikmalaya on February 8, 2002.

Bayu Himawan is a lecturer in Mining Engineering at Muhammadiyah University of Tasikmalaya, born in Bengkulu on May 6, 1990. The author holds a Master's degree in Geological Engineering from the Bandung Institute of Technology (ITB).

Strategi Penguatan Rantai Nilai Komoditas Jeruk Nipis Kecamatan Klirong Pendukung Daya Saing Pertanian Kabupaten Kebumen

Lime Commodity Value Chain Strengthening Strategy in Klirong District to Support Agricultural Competitiveness of Kebumen Regency

Antonius Aru Hadi Eka Sayoga

Badan Perencanaan Pembangunan, Riset dan Inovasi Daerah Kabupaten Semarang
Jl. Gatot Subroto No. 20 Ungaran, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah 50517
Email: masaruhadi5@gmail.com

Naskah Masuk: 30 Mei 2026 Naskah Revisi: 22 Juni 2026 Naskah Diterima: 25 Juni 2026

ABSTRACT

To support the Kebumen Regent's vision and mission for 2025-2029, specifically the second mission, "Strengthening Regional Economic Competitiveness", so optimizing the regional potential of Kebumen Regency is essential. This study aims to identify the challenges faced and efforts to improve the value chain to support the strengthening of agricultural competitiveness in Kebumen Regency. The approach used is descriptive qualitative, utilizing value chain analysis. Strategies were formulated using SWOT analysis and generating strategies based on the level of importance of the resulting quadrants. The results of this study identified highly urgent strategies to be implemented: improving production quality for market expansion, increasing diversification and creating high-value derivative products based on local potential, increasing the value of post-harvest investments to extend shelf life, and establishing a formal partnership system between farmer groups and the processing industry, with the local government as an orchestrator and liaison between farmers and the industry.

Keywords: cooperation between stakeholders, diversification, post-harvest investment, regional competitiveness, SWOT

ABSTRAK

Dalam rangka mendukung visi misi Bupati Kebumen tahun 2025-2029, khususnya pada misi kedua, "Memperkuat Daya Saing Ekonomi Daerah" maka optimalisasi potensi komoditas unggulan di Kabupaten Kebumen menjadi sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi dan upaya penguatan rantai nilai komoditas jeruk nipis untuk dapat mendukung penguatan daya saing pertanian Kabupaten Kebumen. Pendekatan yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan analisis rantai nilai serta menyusun strategi pengembangan dengan memanfaatkan analisis SWOT dan menghasilkan strategi berdasarkan tingkat kepentingan dari hasil kuadran yang dihasilkan. Hasil dari penelitian ini ditemukan strategi yang sangat urgen untuk dilakukan, yaitu peningkatan kualitas produksi untuk perluasan pasar, peningkatan diversifikasi dan penciptaan produk turunan bernilai tinggi berdasarkan potensi lokal, peningkatan nilai investasi pascapanen untuk memperpanjang masa simpan, membangun sistem kemitraan formal antara kelompok tani dengan industri pengolahan dengan diinisiasi pemerintah daerah sebagai orkestrator dan penghubung antara petani dan dunia industri.

Kata kunci: daya saing daerah, diversifikasi, investasi pascapanen, kerjasama antar stakeholder, SWOT

PENDAHULUAN

Kabupaten Kebumen merupakan salah satu wilayah agraris utama di Provinsi Jawa Tengah dengan karakteristik bentang alam yang beragam, mulai dari pegunungan di sebelah utara dan sebagian selatan hingga dataran rendah dan pesisir di bagian selatan. Sektor pertanian menyumbang sekitar 19% dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Kebumen, namun tren yang selalu menurun setiap tahun tidak menjadi alasan untuk tidak menjadikannya pilar utama ekonomi lokal

karena sifatnya yang menjadi penggerak ekonomi sirkuler sistem ekonomi daerah, karena berfungsi sebagai penyerap tenaga kerja, penyedia bahan baku dan menjaga laju inflasi daerah melalui penyediaan kebutuhan pokok. Namun seperti di daerah pertanian yang lain, Kebumen masih menghadapi tantangan global perubahan iklim yang ditandai dengan musim kemarau yang lebih panjang dan kering yang menghambat produktivitas pertanian tanpa didukung persediaan air permukaan yang mencukupi, serta penurunan kualitas tanah

karena eksploitasi berlebihan dan pemanfaatan bahan kimia yang merusak struktur organik tanah sehingga menurunkan produktivitas komoditas pangan yang dengan teknik tradisional yang turun temurun (Setyobudi, 2024; Wijaya, 2025). Selain itu pertanian juga menghadapi semakin menurunnya tenaga kerja petani karena sebagian besar merupakan petani tua (*aging farmers*). Oleh karena itu perlu dirancang strategi peningkatan produktivitas komoditas unggulan tanpa mengorbankan keberlanjutan daya dukung lingkungan untuk mendukung pencapaian visi misi Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMD) Kabupaten Kebumen tahun 2025-2029, khususnya misi kedua yaitu “Memperkuat Daya Saing Ekonomi Daerah”.

Kabupaten Kebumen memiliki potensi agroklimat yang mendukung budidaya hortikultura, salah satunya adalah jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*). Curah hujan, topografi, ketinggian lahan, dan jenis tanah Kabupaten Kebumen termasuk Kecamatan Klirong yang memiliki karakteristik curah hujan 2000-3000 mm per tahun (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen, 2025), lahan dengan jenis tanah aluvial berpasir dan regosol yang bersalinitas moderat, ketinggian rata-rata 18 mdpl, topografi relatif datar dengan kemiringan antara 0-5%, (https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Klirong_Kebumen) dirasa masih cocok untuk pembudidayaan jeruk nipis yang memiliki daya tahan cukup kuat, tetapi kendala utama yang dihadapi petani lokal adalah rendahnya nilai tambah akibat sebagian besar penjualan produk masih dalam bentuk bahan mentah, keterbatasan teknologi pascapanen, dan rantai pasok yang panjang hingga sampai ke konsumen (Routroy & Behera 2017). Terdapat 775 unit usaha perorangan tanaman jeruk nipis di yang tersebar di 26 kecamatan dengan usaha terbanyak ada di Kecamatan Ayah (143 unit usaha), disusul Klirong (102 unit usaha) dan Kuwarasan (98 unit usaha). Jeruk nipis yang dihasilkan di Kabupaten Kebumen sebanyak 1.270 ton dan menjadi penghasil terbesar di Jawa Tengah mengungguli Kabupaten Semarang sebesar 1.230 ton di tahun 2025 (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2025).

Potensi besar jeruk nipis untuk menjadi komoditas bernilai ekonomi karena daya tahan terhadap kekeringan yang menjadi nilai lebih dalam hal budidaya, serta pengolahan

pascapanen yang tepat akan dapat menghasilkan produk yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku untuk perusahaan kosmetika, farmasi, dan kuliner, beberapa produk bernilai tinggi yang dapat dihasilkan merupakan produk turunan yang perlu pengolahan lanjutan seperti minyak atsiri dan tepung daun. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi optimalisasi komoditas jeruk nipis dalam meningkatkan daya saing pertanian Kabupaten Kebumen yang didapatkan dari hasil analisis SWOT dalam jangka waktu setidaknya 5 tahun kedepan

TINJAUAN PUSTAKA

Jeruk Nipis

Jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*) merupakan tanaman tropis dan subtropis yang berasal dari lereng selatan pegunungan Himalaya dan wilayah timur laut India (Khan et al., 2017). Kegunaan utama jeruk nipis awalnya digunakan sebagai penyedap rasa masakan karena keasaman dan aromanya yang khas, juga digunakan sebagai bahan utama dari sari jeruk nipis (*limeade*) atau campuran dari sari jeruk lemon (*lemonade*), campuran saus, *marmalade* (selai dari sari buah dan irisan kulit jeruk), bahan pembuat *margarita* (sejenis minuman beralkohol) (Khan et al., 2017), minyak atsiri, dan tepung daun jeruk nipis. Selain itu irisan utuh jeruk nipis yang dikeringkan (*dried lime*) khususnya dari jenis *omani lime* sangat dibutuhkan untuk kuliner, khususnya di Kawasan Timur Tengah. Jeruk nipis kaya akan vitamin C, flavonoid dan antioksidan yang bermanfaat untuk mencegah dan mengobati sariawan (Khan et al., 2017).

Kesesuaian Agroklimat Jeruk Nipis

Jeruk nipis dapat tumbuh optimal di iklim hangat dengan suhu yang realtif tinggi dan kelembababn sedang, dan sangat sensitive terhadap suhu dingin dan beku. Jeruk nipis dapat berbunga dan berbuah sepanjang tahun, terlebih di daerah yang intensitas hujannya cukup panjang, serta memiliki daya tahan yang lebih tinggi terhadap kondisi kekeringan, mampu hidup di daerah kering dan sulit air (*arid soil*) dengan kelembaban tinggi hingga sedang, sehingga dapat menjadi komoditas yang resilien menghadapi fluktuasi musim kemarau yang semakin sering dihadapi lebih dari satu dekade terakhir akibat pemanasan global (Setyobudi,

2024). Kemampuan tumbuh optimal pada ketinggian hingga 1.200 mdpl, jenis tanah gembur hingga tanah lempung berpasir masih dapat menjadi habitat tumbuh kembang yang baik, serta kebutuhan pH tanah ideal antara 5-6, dan kebutuhan curah hujan antara 200-400 mm (Khan et al., 2017). Melihat karakteristik fisik lingkungan seperti ketinggian, curah hujan, jenis dan kelembaban tanah membuat Kabupaten Kebumen dapat menjadi habitat yang cukup ideal untuk budidaya kultivar jeruk nipis.

Nilai Tambah dan Rantai Pasok Komoditas

Penentuan nilai tambah komoditas mengacu pada selisih nilai output produk terhadap biaya input produksi yang digunakan dalam proses produksi. Implementasi nilai tambah dalam sektor pertanian bertujuan untuk meningkatkan nilai ekonomi produk melalui proses pengolahan, standarisasi kualitas produk, serta diversifikasi produk dan penciptaan produk turunan karena terjadi transformasi fisik dan/atau fungsi sehingga membuat lebih berharga bagi konsumen akhir (Dahal et al., 2024). Peningkatan nilai tambah yang signifikan dari jeruk nipis dapat dimulai dari *grading* dan sortifikasi saat pascapanen untuk menentukan hasil jeruk nipis yang berkualitas tinggi yang dipisahkan dari yang berkualitas rendah (Shahzad et al., 2025). Selain itu juga dapat dihasilkan dari produksi minyak atsiri yang diekstraksi dari kulitnya, dan produksi tepung daun sebagai bumbu masakan atau bahan baku industri kuliner (Indriyani et al., 2023).

Rantai pasok produksi pertanian adalah jaringan sistematis aliran material, produk, informasi, dan pendanaan dari tahap hulu hingga hilir yang dibedakan dalam tiga fase, yaitu: fase produksi, merupakan fase hulu pembudidayaan yang dimulai dari pembibitan, pemupukan hingga pemanenan, fase pascapanen, yaitu pengolahan produk pertanian, mulai dari penjemuran, pengolahan, distribusi kepada pedagang dan industri; serta fase konsumsi, yang melibatkan pemanfaatan produk pertanian oleh konsumen dan diolah lebih lanjut oleh industri (Routroy & Behera, 2017). Efektivitas rantai pasok sangat dipengaruhi oleh koordinasi peran masing-masing pelaku usaha. Hal ini penting untuk dianalisis, karena efektivitas kinerja rantai pasok akan dapat diketahui dari seberapa optimal peran pelaku menjalankan perang dengan baik, karena jika terdapat kebocoran di

tingkat hulu akan menyebabkan dampak lanjutan yang besar di fase berikutnya dan akhirnya berpengaruh pada arus kapital, karena jika harga tidak kompetitif sementara kualitas rendah maka pembeli pun akan memilih yang lain.

Penguatan Nilai Tambah dan Rantai Pasok dalam Rangka Pengembangan Ekonomi Lokal

Pengembangan ekonomi lokal harus mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dan keadilan bagi masyarakat secara umum (Leigh & Blakely, 2016), maka sebagai wilayah yang didominasi oleh aktivitas pertanian seharusnya pembangunan daerah memperhatikan potensi-potensi unggulan pertanian sebagai motor penggerak pembangunan. Demikian pula yang dapat dilakukan di Kabupaten Kebumen, dimana perlu dilakukan identifikasi potensi unggulan lokal, penguatan sumber daya lokal dan pembangunan aglomerasi sentra-sentra produksi yang saling berkaitan dan saling melengkapi pada setiap fase dan kemampuan untuk memperkuat nilai tambah produk pada setiap fase rantai nilai. Dengan memperkuat keterhubungan antar rantai nilai ini diharapkan dapat menciptakan efek berganda yang lebih besar, dimana pendapatan yang dihasilkan dari perluasan pasar maupun ekspor komoditas lokal akan kembali ke wilayah tersebut untuk mendorong pertumbuhan sektor sekunder dan tersier lokal.

Peningkatan Daya Saing Daerah

Peningkatan daya saing suatu daerah adalah kemampuan suatu daerah untuk mengoptimalkan seluruh potensi lokal yang dimiliki untuk mendorong semakin berkembangnya rantai ekonomi yang berkelanjutan, mengurangi pengangguran sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui upaya penciptaan lapangan kerja yang berkesinambungan (Kouskoura et al., 2024). Aspek kesinambungan ini menjelaskan mengapa perlu adanya suatu sektor ekonomi primer yang berkembang akan mengembangkan pula sektor sekunder dan tersier sebagai bentuk *backward-forward linkage* (Qolbi, 2026).

Kerangka kerja daya saing berdasarkan model permata Porter menjelaskan bahwa daya saing industri merupakan hasil rekayasa melalui interaksi dinamis antara faktor produksi, kondisi permintaan, ketersediaan industri pendukung,

serta strategi perusahaan/pelaku usaha dalam menjalankan bisnisnya, tidak hanya menggantungkan pada warisan kekayaan dan keunggulan komparatif semata (Ayon Ponce et al., 2024). Kondisi faktor produksi, seperti tenaga kerja terampil, serta kemampuan adaptasi teknologi (Apriyo, 2025; Ayon Ponce et al., 2024).

Kondisi permintaan memiliki korelasi dengan penciptaan standar produksi, serta implementasi standar produksi yang mendorong penyedia mengeluarkan kemampuan terbaik untuk membangun citra usaha atau wilayah serta terbangunnya budaya inovasi yang kuat dan mengakar, sehingga produsen dapat terus mampu menciptakan produk yang dapat diterima pasar karena sesuai dengan kebutuhan konsumen (Apriyo, 2025; Ayon Ponce et al., 2024). Ketersediaan industri terkait dan sistem pendukung, yang dicirikan dari tersedianya para pemasok lokal yang kompetitif akan menciptakan infrastruktur bisnis yang sehat dan mendorong inovasi yang relevan dengan dan dapat menciptakan nilai tambah yang signifikan (Apriyo, 2025; Ayon Ponce et al., 2024). Pada sisi strategi, struktur dan persaingan usaha, dengan tersedianya persaingan usaha yang sehat akan membangun efisiensi produksi dan penciptaan produk baru yang semakin meningkat kualitasnya dan sesuai dengan perkembangan pasar (Apriyo, 2025; Ayon Ponce et al., 2024).

Sektor pertanian akan memegang peran paling penting dalam roda perekonomian karena menjadi penyuplai bahan baku industri, sehingga mampu menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat. Strategi penguatan daya saing daerah berbasis komoditas pertanian dapat dilakukan dengan mengidentifikasi komoditas unggulan basis yang dapat dihitung melalui analisis potensi (Loizou et al., 2019). Optimalisasi potensi ekonomi basis akan mendorong daerah untuk membangun *branding* daerah, dan manfaat *branding* ini akan memicu efek berantai dalam pembangunan karena para calon pembeli produk maupun para investor akan memfokuskan pembelian dan melakukan kerjasama terkait rantai pasok dari daerah yang memiliki citra kuat atas suatu komoditas (Karachyna et al., 2020). Sebagai penghasil utama jeruk nipis di Jawa Tengah, Kebumen memiliki modal komparatif yang cukup baik dalam penguatan daya saing berbasis komoditas pertanian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami makna serta mengeksplorasi rangkaian peristiwa yang telah atau akan menghasilkan suatu kebiasaan atau upaya pemecahan masalah sosial agar ditemukan penyelesaian secara mendalam dan holistik (Marshall & Rossman, 2014). Pada penelitian pertanian metode deskriptif kualitatif ini difungsikan sebagai bentuk penggambaran secara mendalam atas dimensi sosial budaya dan perilaku kompleks, yang tidak akan dapat tergali dari metode kuantitatif (Rosairo, 2025)

Pemanfaatan metode ini dilakukan melalui analisis kerangka rantai nilai guna memetakan peluang bisnis jeruk nipis di Kecamatan Klirong sebagai sentra produksi jeruk nipis di Kabupaten Kebumen. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari data BPS Kabupaten Kebumen serta hasil penelitian terdahulu, serta data primer yang berasal dari hasil wawancara dengan 8 (delapan) orang petani jeruk nipis, baik petani yang penghasilan utamanya berasal dari jeruk nipis, maupun petani sampingan jeruk nipis di Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen.

Analisis data bersifat deskriptif yang difokuskan pada pemetaan alur rantai pasok serta identifikasi hambatan spesifik di setiap tahapan untuk merumuskan strategi penguatan nilai tambah komoditas, serta strategi yang digali dari kuadran hasil analisis silang SWOT berdasarkan hasil interpretasi data. Analisis SWOT dilakukan secara partisipatif bersama para pelaku rantai nilai untuk mengungkap kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang relevan. Metode ini dipilih agar bisa memetakan strategi pengembangan yang realistis dan berkelanjutan. Penggunaan triangulasi data memastikan validitas dan keandalan hasil penelitian. Secara keseluruhan, pendekatan multidimensi ini dirancang untuk menghasilkan dasar analisis yang matang serta mendukung pengembangan strategi penguatan rantai nilai jeruk nipis secara efektif dan efisien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Rantai Pasok

Produktivitas jeruk nipis di Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen masih perlu ditingkatkan, dimana dalam satu hektar jeruk nipis yang dihasilkan mencapai 2-3 ton/hektar

(BPS Kabupaten Kebumen, 2025) sedangkan kondisi ideal produktivitas jeruk nipis adalah 10-15 ton/hektar (Khan et al., 2017) jika menggunakan metode penanaman yang serupa. Peningkatan produktivitas dapat dilakukan dengan intensifikasi lahan yang masih kurang optimal sejak fase budidaya dengan memanfaatkan bibit unggul bersertifikat untuk menjamin konsistensi pembuahan. Sistem pemupukan terjadwal harus diperhatikan agar pemberian pupuk sesuai kebutuhan karena akan menjaga produktivitas (saat pertumbuhan diberikan pupuk vegetatif, dan saat pembungaan dan pembuahan diberikan pupuk generatif), melakukan perawatan berkala untuk memaksimalkan produksi, seperti *pruning* atau pemberian *booster* sesuai takaran sebagaimana tertuang dalam penelitian Shahzad et al. (2025) dan Srivastava & Pongener (2023).

Pada proses pascapanen, mengingat hampir semua petani menjual dalam bentuk buah mentah kepada pengepul, karena beberapa pengepul melakukan jemput bola, dirasa sangat membantu karena tidak perlu repot membawa ke pengepul, distributor atau pasar. Sayangnya dengan model ini posisi tawar petani menjadi tidak berimbang dengan pengepul dan petani akan mendapatkan harga yang lebih rendah dari harga pasar sekalipun setelah dilakukan tawar menawar. Agar petani mendapatkan nilai tambah, perlu dilakukan *grading* terlebih dahulu agar buah yang dijual merupakan buah yang berkualitas baik sehingga berharga lebih tinggi dan dapat menyeragamkan kualitas produksi (Dorji et al., 2016). Pemerintah daerah dapat membantu menjembatani kelompok petani dengan jaringan pasar swalayan untuk melakukan pemasaran produk jeruk nipis yang berkualitas tinggi ke pasar swalayan agar mendapatkan nilai tambah produk segar. Selain itu perlu dilakukan pengembangan industri pembuatan minyak atsiri yang lebih besar (Indriyani et al., 2023). Perlu diperhatikan komitmen petani sebagai penyuplai untuk dapat menyediakan produk sesuai perjanjian. Selain itu perlu semakin diperkuat pembuatan produk turunan dari produksi agar dapat semakin meningkatkan nilai tambah lebih dari 30% seperti pembuatan tepung daun dan minyak atsiri seperti yang disampaikan oleh Indriyani et al (2023).

Dalam upaya mengatasi rantai pasok yang panjang diperlukan simplifikasi, dimana salah

satunya dapat dilakukan melalui penguatan peran lembaga petani seperti gapoktan, badan kerjasama pertanian antar desa atau koperasi petani untuk membantu membentuk pusat agregasi komoditas sehingga jika ada pihak lain ingin melakukan kerjasama terkait pemasaran maupun penyerapan produk hasil budidaya akan dilayani oleh lembaga tersebut, sehingga posisi tawar petani dapat lebih kuat (Prasetya, 2023).

Pada sisi pemasaran, para petani maupun kelompok dapat melakukan penjualan hasil produksinya maupun hasil inovasinya melalui media daring dan *e-commerce* untuk menjangkau pasar yang lebih luas dan beragam (skala rumah tangga maupun industri). Sebagai bentuk tindak lanjut dari *grading*, lembaga petani dapat melakukan kerjasama langsung (*direct cooperation*) dengan pasar swalayan yang berstandar tinggi, namun sebelumnya petani harus sudah memiliki keahlian untuk melakukan *grading*, sehingga kualitas produk dapat terjaga konsisten saat dipasarkan di pasar swalayan (Dorji et al., 2016; Prasetya, 2023; Shahzadet al., 2025). Selain itu perlunya memperkuat *branding* Kabupaten Kebumen secara umum sebagai pusat produksi komoditas jeruk nipis yang dapat menggalakkan ekonomi desa melalui pembangunan desa wisata berbasis wisata edukasi yang dapat memberikan pengalaman menanam, merawat, memanfaatkan dan mengolah produk-produk tanaman jeruk nipis kepada para pengunjung untuk menjaga keberlanjutan produksi jeruk nipis tanpa mengurangi produktivitasnya.

Strategi Pengembangan

Analisis SWOT

Analisis SWOT Komoditas Jeruk Nipis Kebumen mengungkap berbagai faktor yang mempengaruhi keberlangsungan dan daya saing rantai pasokan jeruk nipis di wilayah ini. Terdapat 4 aspek dalam SWOT, yaitu kekuatan untuk mengetahui sejauh mana daya dukung internal dan kemampuan pengembangan diri yang dimiliki. Dalam aspek kekuatan (*Strengths/S*), Kebumen memiliki potensi produksi jeruk nipis yang cukup besar dengan kualitas buah yang kompetitif, didukung oleh kondisi agroklimat yang mendukung dan keberadaan petani yang berpengalaman. Selain itu, keberadaan lembaga kemasyarakatan dan komunitas petani yang solid memperkuat posisi

lokal dalam jalur distribusi. Infrastruktur dasar di daerah ini, seperti akses jalan yang memadai dan pasar tradisional, juga menjadi kekuatan pendukung utama. Kemudian kelemahan yang merupakan kendala-kendala yang dihadapi berdasarkan faktor-faktor internal, dimana kelemahan (*Weakness/W*) yang perlu diatasi meliputi terbatasnya akses teknologi dan inovasi dalam proses produksi dan pengolahan, yang berpengaruh terhadap efisiensi dan daya saing produk. Masih rendahnya tingkat diversifikasi produk dan kurangnya fasilitas penyimpanan (*cold storage*) yang memadai menyebabkan kerentanan terhadap kerugian pasca panen dan fluktuasi harga pasar tanpa sempat memberikan nilai tambah bagi pendapatan petani.

Selanjutnya adalah peluang yang dapat diambil agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai, kemudian ancaman dimana akan berpotensi menghambat keberhasilan strategi akibat dinamika lingkungan luar, dimana peluang (*Opportunities/O*) besar muncul dari tren peningkatan permintaan jeruk nipis secara nasional maupun internasional, didukung oleh meningkatnya kesadaran akan manfaat kesehatan dan penggunaan bahan alami dalam berbagai industri. Kebumen juga memiliki potensi pengembangan pasar ekspor, mengingat produk asli yang lebih bersih dan natural. Di samping itu, keberadaan program pemerintah yang mendukung pengembangan agribisnis dan promosi komoditas lokal membuka peluang untuk kolaborasi strategis. Serta ancaman (*Threats/T*) utama meliputi persaingan dari

daerah lain yang juga menanam jeruk nipis dengan volume yang lebih besar dan harga yang lebih kompetitif dari wilayah provinsi Jawa Tengah maupun wilayah lain. Perubahan iklim dan variabilitas cuaca turut berkontribusi terhadap risiko kegagalan panen seperti yang dirasakan beberapa tahun sebelumnya yang menyebabkan selain produktivitas menurun, kualitas juga menurun, sementara fluktuasi harga di tingkat pasar menyebabkan ketidakpastian pendapatan petani dan pelaku usaha. Keberadaan peraturan dan kebijakan yang kurang mendukung dalam hal akses permodalan dan pemasaran juga menjadi tantangan tersendiri.

Kuadran Strategi SWOT

Berdasarkan penggalian SWOT diatas, maka dapat digambarkan kuadran strategi pengembangan berdasarkan jenisnya, yaitu *Aggressive strategy* (S-O) berupa penguatan branding, *Turnaround strategy* (W-O) berupa peningkatan investasi fisik dan non fisik untuk melakukan optimalisasi produksi dan peningkatan nilai tambah, *Diversification strategy* (S-T) untuk melakukan invensi atau inovasi pengembangan produk baru untuk semakin memperkuat nilai tambah, serta *Defensive strategy* (W-T) untuk memperkuat kelemahan internal dan menekan hambatan eksternal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.
Kuadran Strategi SWOT

Kuadran	Strategi
<i>Aggressive strategy</i> (S-O)	Memanfaatkan kecocokan lahan untuk membangun <i>branding</i> "Jeruk Nipis Kebumen" sebagai produk organik yang memiliki nilai jual lebih tinggi di pasar retail modern (Supermarket) atau terstandarisasi ekspor
<i>Turnaround strategy</i> (W-O)	Investasi pada teknologi pascapanen sederhana (oven atau mesin pengering, mesin <i>grader</i> untuk sortifikasi buah) agar dapat memperpanjang daya simpan sehingga petani tidak terpaksa menjual murah saat harga jatuh
<i>Diversification strategy</i> (S-T)	Mengembangkan produk turunan (bubuk jeruk nipis/minyak atsiri) untuk menyerap kelebihan suplai sehingga petani tidak terpengaruh oleh anjloknya harga buah segar di pasar konvensional.
<i>Defensive strategy</i> (W-T)	Membangun sistem kemitraan formal antara kelompok tani dengan industri pengolahan melalui sistem kontrak (<i>contract farming</i>) untuk menjamin kepastian harga

Sumber: Hasil Analisis, 2026.

Produktivitas yang masih rendah (2-3 ton/hektar) bila dibandingkan dengan rerata global sebesar 10-15 ton/ hektar atau hanya 20% tingkat produktivitasnya menunjukkan masih adanya ceruk potensi peningkatan produktivitas. Beberapa upaya pengembangan diantaranya adalah penyediaan inovasi varietas unggul juga menyertakan peningkatan secara genetis dengan memanfaatkan teknologi pemuliaan tanaman modern. Pemilihan varietas yang memiliki keunggulan seperti ukuran buah yang seragam, rasa yang lebih segar, dan tingkat kadar air yang optimal akan menjadi fokus utama (Loor et al, 2025). Selain itu, penerapan teknik budidaya inovatif seperti sistem tanam jarak rapat dan penggunaan bahan organik secara tepat guna dapat meningkatkan efisiensi produksi dan mengurangi biaya produksi.

Penggunaan teknologi pertanian terbaru, seperti pengaplikasian pestisida yang tepat, serta pemanfaatan pupuk organik cair dapat turut mendukung peningkatan hasil panen sekaligus keberlanjutan lingkungan. Perlu dukungan oleh pemerintah Kabupaten Kediri untuk menyelenggarakan pelatihan dan penyuluhan kepada petani agar mereka mampu memanfaatkan teknologi dan varietas unggul secara optimal. Selain itu, kolaborasi dengan lembaga penelitian dan perguruan tinggi diharapkan mampu mempercepat inovasi dan memperluas varietas yang sesuai dengan tantangan lokal.

Penguatan infrastruktur dan logistik merupakan aspek krusial dalam meningkatkan daya saing komoditas jeruk nipis di Kabupaten Kebumen. Pengembangan infrastruktur yang memadai tidak hanya memfasilitasi proses produksi, tetapi juga memperlancar distribusi hasil panen ke pasar, sehingga potensi kerusakan selama pengangkutan dapat diminimalisir. Salah satu langkah strategis adalah pembangunan jalan akses yang menghubungkan wilayah pertanian dengan sentra pengolahan dan tempat pasar, sehingga mempersingkat waktu dan biaya pengangkutan. Selain itu, peningkatan fasilitas penyimpanan seperti gudang dan *cold storage* sangat diperlukan untuk menjaga kualitas produk dan memperpanjang masa simpan, terutama selama periode panen yang berlangsung bersamaan. Infrastruktur pengolahan, seperti unit pengolahan buah dan fasilitas *packing*, perlu didukung untuk meningkatkan efisiensi dan

standar produk yang memenuhi pasar modern. Menurut Richa (2023) dapat mengurangi pembusukan lebih dari 50% jika disimpan dalam suhu ruang.

Strategi kelembagaan dan kemitraan memegang peranan penting dalam memperkuat rantai nilai jeruk nipis di Kabupaten Kebumen. Penguatan kelembagaan diarahkan pada pembangunan kapasitas kelembagaan petani dan pelaku usaha, serta peningkatan koordinasi antara berbagai pemangku kepentingan. Pembentukan wadah kelembagaan yang solid, seperti kelompok tani yang berbadan hukum, diyakini mampu memperkuat posisi tawar petani dan pelaku usaha dalam rantai pasok serta mempermudah akses terhadap sumber daya dan informasi. Kelembagaan yang kuat juga memungkinkan terciptanya sistem distribusi yang lebih efektif dan efisien, sehingga suplai produk dapat memenuhi standar pasar secara konsisten. Selain itu, kemitraan strategis antara petani, perusahaan pengolahan, koperasi, dan pemerintah menjadi kunci dalam memastikan keberlanjutan kegiatan ekonomi di tingkat petani hingga ke pasar.

Dalam pelaksanaan penguatan rantai nilai komoditas jeruk nipis, berbagai risiko dapat muncul yang berpotensi menghambat pencapaian tujuan strategis. Salah satu risiko utama adalah fluktuasi harga pasar yang dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi iklim, perubahan permintaan, dan dinamika persaingan global. Ketidakstabilan harga ini dapat mengurangi pendapatan petani dan pelaku usaha, serta menimbulkan ketidakpastian ekonomi. Selain itu, risiko serangan hama dan penyakit juga menjadi ancaman serius terhadap produktivitas jeruk nipis. Serangan hama seperti kutu daun dan kutu kebul serta penyakit seperti layu *vasculum*, dapat menurunkan hasil panen secara signifikan apabila tidak ditangani secara efektif dan tepat waktu (Černi et al., 2020). Di samping itu, keterbatasan akses terhadap infrastruktur dan teknologi modern dapat menghambat efisiensi proses produksi dan distribusi, memperbesar peluang terjadinya kerugian dan hambatan logistik.

Untuk mengatasi risiko-risiko tersebut, berbagai upaya mitigasi perlu diterapkan secara komprehensif. Penguatan jejaring kemitraan dan kelembagaan petani menjadi strategi yang penting untuk meningkatkan daya tahan kolektif

terhadap fluktuasi pasar, termasuk melalui kontrak jual beli yang adil dan transparan. Penggunaan teknologi pertanian modern dan praktik pengelolaan kesehatan tanaman yang tepat dapat menekan kerugian akibat hama dan penyakit. Selain itu, diversifikasi varietas dan inovasi bibit unggul dapat menjadi langkah antisipasi terhadap ketidakpastian hasil produksi. Peningkatan akses terhadap infrastruktur seperti jalan, sarana penyimpanan, dan fasilitas distribusi juga krusial untuk memastikan kelancaran pasokan dan penjualan produk. Pemerintah daerah dan lembaga terkait seyogyanya menyediakan kebijakan serta mekanisme pembiayaan yang mendukung pengembangan infrastruktur dan riset inovatif untuk menghadirkan solusi jangka panjang yang menguntungkan bagi para petani lokal.

Implementasi strategi penguatan rantai nilai komoditas jeruk nipis di Kabupaten Kebumen memerlukan perencanaan yang komprehensif dan koordinasi yang efektif dari seluruh pemangku kepentingan. Langkah awal yang harus dilakukan adalah menyusun rencana aksi yang terperinci, meliputi penetapan target jangka pendek dan jangka panjang serta pengalokasian sumber daya yang memadai. Untuk strategi pemasaran dan akses pasar, perlu dikembangkan platform pemasaran digital serta peningkatan kapabilitas petani dalam hal promosi produk dan komunikasi dengan pembeli potensial. Selanjutnya, penguatan produktivitas melalui inovasi varietas lokal yang tahan hama dan penyakit harus didukung oleh pelatihan teknis serta penerapan teknologi pertanian modern. Hal ini perlu diperhatikan mengingat kultur petani jeruk nipis di Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen masih memanfaatkan varietas lokal yang dikembangkan secara turun-temurun dan jika inovasi gen lokal unggul ini berhasil maka berpotensi menjadi kekayaan intelektual komunal di Kabupaten Kebumen dalam bentuk Indikasi Geografis jika muncul varietas baru yang memiliki gen lokal.

Dalam aspek infrastruktur dan logistik, pembangunan fasilitas penyimpanan dan pengangkutan yang memadai akan membantu mengurangi kerugian pascapanen karena semakin memperpanjang umur simpan komoditas jeruk nipis yang akan dipasarkan dan berpotensi memperluas jangkauan pasar. Untuk meningkatkan posisi tawar petani, efisiensi

rantai pasok, serta memperluas pemasaran komoditas maka perlu dilakukan penguatan kelembagaan petani dengan membangun kemitraan antar petani, koperasi, dan perusahaan pengolahan, sehingga tercipta pola distribusi yang lebih efisien dan berkelanjutan. Dukungan kebijakan dan pembiayaan juga harus diarahkan untuk memfasilitasi akses modal usaha dan insentif bagi petani yang menerapkan inovasi pertanian. Pelaksanaan rencana aksi ini harus diikuti dengan monitoring dan evaluasi yang terstruktur, menggunakan indikator kinerja yang jelas, seperti peningkatan produktivitas, volume penjualan, dan pendapatan petani. Pelibatan *stakeholder* secara aktif dan komunikasi yang terbuka akan memastikan keberhasilan implementasi. Terakhir, pengembangan sistem mitigasi risiko serta persiapan kontingensi harus menjadi bagian integral dari rencana aksi guna mengantisipasi hambatan yang mungkin muncul selama pelaksanaan strategi. Dengan sinergi yang baik antar semua elemen, penguatan rantai nilai komoditas jeruk nipis di Kabupaten Kebumen diharapkan dapat berjalan efektif dan memberikan hasil yang berkelanjutan.

Evaluasi dan indikator kinerja juga menjadi aspek penting dalam menilai keberhasilan strategi penguatan rantai nilai komoditas jeruk nipis di Kabupaten Kebumen. Pendekatan ini mencakup pengukuran keberhasilan melalui indikator kuantitatif dan kualitatif yang mampu merefleksikan pencapaian tujuan strategis. Secara kuantitatif, indikator utama meliputi peningkatan volume produksi jeruk nipis yang terjual, pertumbuhan jumlah petani dan pelaku usaha yang terlibat dalam rantai pasok, serta peningkatan pendapatan petani dan pelaku usaha terkait. Selain itu, indikator lain mencakup perluasan pasar, baik lokal, nasional, maupun ekspor, yang menunjukkan daya saing produk di pasar yang lebih luas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penguatan rantai nilai komoditas jeruk nipis di Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen memerlukan pendekatan strategis yang komprehensif dan berkelanjutan. Identifikasi kekuatan internal seperti potensi agribisnis yang

cukup besar, sumber daya alam yang melimpah, serta keberadaan petani yang relatif komitmen menjadi modal utama. Sementara itu, kelemahan berupa infrastruktur pendukung yang masih perlu diperbaiki, akses pasar yang terbatas, dan rendahnya tingkat inovasi varietas menunjukkan perlunya peningkatan kapabilitas dan pengembangan teknologi. Kendala yang dihadapi dalam identifikasi rantai pasok dan nilai tambah komoditas jeruk nipis masih banyak, seperti harga jual dibawah harga pasar, teknologi terbatas dan rendahnya produktivitas dibandingkan dengan rerata dunia.

Di sisi peluang, meningkatnya permintaan produk jeruk nipis baik dalam pasar domestik maupun internasional membuka ruang untuk ekspansi dan diversifikasi produk. Potensi kemitraan dan lembaga pembinaan petani sebagai penguat kelembagaan juga berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas produksi dan pemasaran. Sebaliknya, tantangan berupa fluktuasi harga, perubahan iklim, serta ketergantungan pada kondisi cuaca ekstrem perlu diatasi melalui strategi mitigasi yang tepat.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan daya saing komoditas jeruk nipis di Kabupaten Kebumen dilakukan di berbagai aspek, antara lain peningkatan pemasaran melalui eksplorasi pasar baru dan pemanfaatan teknologi digital, pengembangan inovasi varietas untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas, serta pembangunan infrastruktur logistik pascapanen yang memadai guna mempercepat distribusi dan mengurangi biaya. Penguatan kelembagaan petani serta kemitraan yang solid menjadi kunci sukses dalam meningkatkan daya saing komoditas ini. Selanjutnya, dukungan kebijakan dan akses pembiayaan yang memadai menjadi pilar penting untuk mendorong investasi dan inovasi berkelanjutan yang resilien terhadap perubahan iklim yang semakin masif.

Implementasi rencana aksi harus diikuti dengan evaluasi dan indikator kinerja yang jelas agar capaian dapat diukur secara objektif. Risiko dan hambatan yang muncul perlu diantisipasi dengan langkah mitigasi yang fleksibel dan adaptif. Melalui sinergi seluruh pemangku kepentingan dan komitmen jangka panjang, penguatan rantai nilai jeruk nipis di Kebumen diharapkan mampu meningkatkan pendapatan petani, mengembangkan potensi ekonomi lokal,

dan memperkuat posisi daya saing komoditas tersebut secara nasional maupun internasional.

Saran

Beberapa saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi pemerintah daerah
Perlunya pendampingan kepada petani untuk meningkatkan kemampuan teknis maupun komunikasi. Saat pemerintah daerah kuat dalam melakukan kerjasama, maka kelompok petani akan lebih antusias. Selain itu dapat pula memberikan bantuan sarana produksi pertanian maupun penguatna nilai tambah pascapanen seperti alat grading bagi para petani.
2. Bagi petani
Perlu adanya penguatan kapasitas dan mulai melakukan perubahan paradigma untuk semakin memperkuat persatuan sehingga dapat meningkatkan posisi tawar dalam melakukan kerjasama lebih luas maupun sebagai penjaminan komitmen setelah melakukan perjanjian kerjasama dengan pihak lain. Modernisasi teknis budidaya perlu juga dilakukan untuk meningkatkan produktivitas, seperti kemampuan melakukan grading, mengolah minyak atsiri dan produk lain yang bernilai tinggi.
3. Bagi penelitian selanjutnya
Penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada kelayakan teknis dan ekonomis alat pengolah minyak atsiri skala kelompok atau industri kecil. Dapat pula melakukan penelitian terkait dengan dampak grading terhadap kesejahteraan petani jeruk nipis di Kabupaten Kebumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyo, R. B. (2025). Pengembangan kawasan pedesaan dalam mempertahankan fungsi produksi pertanian Kabupaten Semarang. *Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang*, 7(1), 114-125.
- Ayon Ponce, G. I., Álvarez Indacochea, A. A., Salazar Moran, A. L., Baque Sánchez, E. R., Hernández-Ramírez, J., Arboleda Puerta, J. E., ... & Rincón-Guio, C. (2024). Enhancing competitiveness in cocoa associations: An integral project management approach based on Porter's Diamond Model. *Journal*

- of Infrastructure, Policy and Development*, 8(2), 2872.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen. (2025). Kabupaten Kebumen Dalam Angka 2025. BPS Kabupaten Kebumen.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2025). Produksi tanaman biofarmaka menurut kabupaten/kota dan jenis tanaman di Provinsi Jawa Tengah, 2022 [Tabel statistik]. <https://jateng.bps.go.id/id/statistics-table/3/VVZNelkycEdWM2t5V2poTFItOVVURWR0WWs1Mlp6MDkjMw==/produksi-tanaman-biofarmaka-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-tanaman-di-provinsi-jawa-tengah--2022.html>
- Bartik, T. J. (2003). Kebijakan Pembangunan Ekonomi Lokal. WE Upjohn Institute for Employment Research.
- Beer, A., Haughton, G., & Maude, A. (2003). Developing Locally: An International Comparison of Local and Regional Economic Development. Policy Press.
- Černi, S., Hančević, K., & Škorić, D. (2020). Citruses in Croatia—cultivation, major virus and viroid threats and challenges. *Acta Botanica Croatica*, 79(2), 228-235.
- Dahal, B., Kimmerer, C., & Hailu, G. (2024). Value added to agricultural commodities. In *Future food systems* (pp. 89-107). Academic Press.
- Dorji, K., Lakey, L., Chophel, S., Dorji, S. D., & Tamang, B. (2016). Adoption of improved citrus orchard management practices: a micro study from Drujegang growers, Dagana, Bhutan. *Agriculture & Food Security*, 5(1), 3.
- Ghimire, S., & Rauniyar, U. K. (2023). Economic Analysis of Acid Lime Production and Marketing in Nepal: A Benefit-Cost Perspective. *Journal of Agriculture and Environment for International Development*, 117(2), 5-22.
- Indriyani, N. N., Anshori, J. A., Permadi, N., Nurjanah, S., & Julaeha, E. (2023). Bioactive components and their activities from different parts of Citrus aurantifolia (christm.) Swingle for food development. *Foods*, 12(10), 2036.
- Karachyna, N., Vakar, T., Moroz, Y., Semtsov, V., & Vitiuk, A. (2020). Territorial branding as an instrument for competitiveness of rural development.
- Khan, M. M., Al-Yahyai, R., & Al-Said, F. (Eds.). (2017). The Lime: Botany, Production and Uses. CAB International.
- Kouskoura, A., Kalliontzi, E., Skalkos, D., & Bakouros, I. (2024). Assessing the key factors measuring regional competitiveness. *Sustainability*, 16(6), 2574.
- Leigh, N. G., & Blakely, E. J. (2016). Planning Local Economic Development: Theory and Practice. SAGE Publications.
- Loizou, E., Karelakis, C., Galanopoulos, K., & Mattas, K. (2019). The role of agriculture as a development tool for a regional economy. *Agricultural systems*, 173, 482-490.
- Loor, A. B., & Chen, L. A. (2025). Bridging Demand and Supply of Specialty Crop Diversification: Exploring Market Potential of Finger Limes. University of Florida.
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (2014). *Designing qualitative research*. Sage publications.
- Prasada, I. Y. (2023). Analisis Pemasaran Padi dan Beras di Kabupaten Kebumen. *Jurnal Semarak*, 1(2), 1-10.
- Qolbi, T. A. (2026). Economic agglomeration potential and base: A location quotient, shift-share, and intersectoral backward-forward linkage analysis. *Journal of Economic Resilience and Sustainable Development*, 3(1), 33-52.
- Rosairo, H. S. R. (2025). Application of Qualitative Data Collection Methods in Agricultural Research. *Journal of Agricultural Sciences-Sri Lanka*, 20(1).
- Routroy, S., & Behera, A. (2017). Agriculture supply chain: a systematic review of literature and implications for future research. *Journal of Agribusiness in Developing and Emerging Economies*, 7(3), 275-302.

- Setyobudi, Y. T. (2024). Membangun Kesadaran Perubahan Iklim Berbasis Kearifan Lokal: Sebuah Gagasan. *Jurnal Semarak Kabumian*, 2(1), 18-29.
- Shahzad, F., Azam, M., Jaskani, M. J., & Khan, I. A. (2025). The Citrus Industry of Pakistan. In *Asian Citrus Industry* (pp. 190-209). CRC Press.
- Srivastava, A. K., & Pongener, A. L. E. M. W. A. T. I. (2023). Asian citrus: a meta-analysis on soil fertility and plant nutrition constraints. *Annals of Plant and Soil Research*, 25(3), 345-352.
- Wijaya, J. (2025). Analisis Spasial Kesehatan Vegetasi dan Suhu Permukaan pada Musim Kemarau untuk Mendukung Ketahanan Pangan. *Jurnal Semarak Kabumian*, 3(1), 26-37.

BIODATA PENULIS

Antonius Aru Hadi Eka Sayoga, lahir pada tanggal 27 September 1984 di Semarang. Gelar Sarjana Teknik dan Magister Perencanaan Wilayah dan Kota diraih dari Universitas Diponegoro Semarang. Saat ini bekerja di Badan Perencanaan Pembangunan, Riset dan Inovasi Daerah Kabupaten Semarang sebagai Ketua Tim Kerja Inovasi (Penelaah Teknis Kebijakan) pada Bidang Riset dan Inovasi Daerah. Penelitian sebagian besar berfokus pada pengembangan wilayah perdesaan dan pertanian serta permasalahan sosial.

Warisan Budaya Hidup dan Pariwisata Komodifikasi Warisan Budaya dalam Tradisi Ngunduh Sarang Burung Walet

Living Heritage and Heritage Commodity Tourism in Traditional Swiftlet Nest Harvesting

Dwi Scativana Isnaeni

MA Cokroaminoto Wanadadi, Banjarnegara
Email: dwi.scativana23@gmail.com

Naskah Masuk: 1 Juni 2026 Naskah Revisi: 22 Juni 2026 Naskah Diterima: 25 Juni 2026

ABSTRACT

The Ngunduh Sarang Burung Walet tradition in Karang Bolong is a cultural practice that integrates economic, ecological, and socio-cultural dimensions in the management of coastal resources. While existing studies on edible bird's nests have primarily emphasized trade and global market dynamics, limited attention has been given to the cultural values and local ecological knowledge embedded in traditional harvesting practices. This study examines the Ngunduh Walet tradition as a form of living cultural heritage and explores its potential for sustainable cultural tourism development. Using literature-review, the research applies thematic analysis to academic publications, books, research reports, and policy documents. The findings reveal that Ngunduh Walet is not merely an economic activity centered on a high-value commodity but also a socio-ecological system reflecting local wisdom, traditional ecological knowledge, cultural identity, and community-based conservation. Beyond its economic significance, the harvesting process itself offers distinctive cultural tourism experiences. To connect cultural heritage, commodity production, and tourism development, this study proposes the concept of heritage commodity tourism, which positions culturally embedded production practices as the core of tourism experiences while maintaining authenticity, community participation, and ecological sustainability. These findings contribute to sustainable cultural tourism and living heritage management in Kebumen Regency.

Keywords: cultural tourism, edible bird's nest, heritage commodity tourism, living heritage, traditional ecological knowledge

ABSTRAK

Tradisi Ngunduh Sarang Burung Walet di Karang Bolong merupakan praktik budaya masyarakat pesisir yang mengintegrasikan dimensi ekonomi, ekologis, dan sosial-budaya dalam pemanfaatan sumber daya alam. Kajian mengenai sarang burung walet selama ini lebih banyak berfokus pada aspek perdagangan, produksi, dan komoditas global, sehingga dimensi budaya serta pengetahuan ekologis lokal yang mendasari praktik pemanenan tradisional masih kurang mendapat perhatian. Penelitian ini bertujuan menganalisis tradisi Ngunduh walet sebagai bentuk warisan budaya hidup serta mengkaji potensinya dalam pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan. Penelitian studi literatur dengan analisis tematik terhadap artikel ilmiah, buku, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan tradisi Ngunduh Walet selain berfungsi sebagai aktivitas ekonomi berbasis komoditas bernilai tinggi, juga sebagai sistem sosial-ekologis yang mencerminkan kearifan lokal, pengetahuan ekologis tradisional, identitas budaya, serta praktik konservasi berbasis masyarakat. Selain itu, proses pemanenan sarang walet memiliki nilai budaya dan pengalaman yang berpotensi dikembangkan sebagai daya tarik wisata tanpa mengabaikan pelestarian lingkungan. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian mengusulkan konsep pariwisata komodifikasi warisan budaya sebagai pendekatan yang menempatkan praktik produksi berbasis budaya sebagai inti pengalaman wisata dengan tetap menjaga autentisitas budaya dan keberlanjutan ekologis. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan serta pengelolaan warisan budaya hidup di Kabupaten Kebumen.

Kata kunci: heritage commodity tourism, kearifan lokal, pariwisata budaya, sarang burung walet, warisan budaya hidup

PENDAHULUAN

Tradisi Ngunduh Sarang Burung Walet merupakan salah satu warisan budaya masyarakat pesisir selatan Kabupaten Kebumen yang masih dipraktikkan hingga saat ini. Kajian

mengenai tradisi ini sebenarnya telah dilakukan, tetapi masih terbatas pada aspek ritual dan keselamatan kerja. Hardini dan Pamadhi (2021) mengkaji simbolisme prosesi pemotongan kepala kerbau dalam tradisi Ngunduh, sedangkan Fitriana (2019) membahas faktor

keselamatan para penduduk sarang walet. Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji tradisi Ngunduh Sarang Burung Walet secara lebih komprehensif masih diperlukan untuk memperkaya pemahaman mengenai nilai budaya dan perannya dalam kehidupan masyarakat setempat.

Tradisi ini berlangsung di kawasan Karang Bolong melalui kegiatan pemanenan sarang walet alami pada gua-gua karst yang berada di sepanjang tebing pantai Samudra Hindia. Bagi masyarakat setempat, kegiatan tersebut bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan bagian dari pengetahuan dan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Pengetahuan mengenai musim panen, teknik pengambilan sarang, pembacaan kondisi alam, serta berbagai aturan yang mengatur pemanfaatan sumber daya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tradisi tersebut (Sujarno, 2008; Berkes, 2012).

Tradisi Ngunduh Sarang Burung Walet merupakan warisan budaya masyarakat pesisir selatan Kabupaten Kebumen, khususnya Karang Bolong. Istilah *ngunduh* dalam bahasa Jawa berarti memanen, sehingga Ngunduh Sarang Burung Walet merujuk pada kegiatan pengambilan sarang burung walet. Karakteristik tradisi Ngunduh Walet di Karang Bolong berbeda dengan industri walet modern yang berkembang melalui budidaya pada bangunan buatan (*swiftlet house*). Pemanenan dilakukan pada habitat alami walet yang berada di kawasan gua karst pesisir sehingga keberlangsungan aktivitas tersebut sangat bergantung pada kondisi lingkungan. Habitat walet memerlukan tingkat kelembapan, suhu, dan stabilitas iklim mikro tertentu untuk mendukung proses reproduksi dan pembentukan sarang (Cranbrook et al., 2013). Oleh karena itu, keberlanjutan tradisi Ngunduh walet tidak dapat dipisahkan dari keberlanjutan ekosistem tempat burung walet hidup.

Di sisi lain, sarang burung walet (*edible bird's nest*) merupakan salah satu komoditas hayati bernilai ekonomi tinggi di pasar internasional. Produk ini telah lama menjadi bagian dari budaya konsumsi masyarakat Asia Timur, terutama Tiongkok, dan dikenal sebagai pangan premium yang memiliki nilai ekonomi, simbolik, dan sosial yang tinggi (Marccone, 2005). Permintaan sarang burung walet dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa pasar global masih sangat besar namun tidak selalu mengalami peningkatan yang konsisten

setiap tahun. Secara historis, ekspor sarang walet Indonesia mengalami pertumbuhan signifikan pada periode 2017–2021, baik dari sisi volume maupun nilai, dengan pasar yang sangat didominasi oleh Tiongkok sebagai konsumen utama global (Halkam et al., 2024; Fan et al., 2022).

Namun, studi proyeksi terbaru menunjukkan bahwa permintaan ekspor ke beberapa negara diperkirakan mengalami fluktuasi bahkan cenderung menurun pada periode 2023–2026 (Kusumawati & Kurniawan, 2024). Kondisi ini menegaskan bahwa meskipun industri sarang walet tetap bernilai ekonomi tinggi dan memiliki pasar internasional yang kuat, terutama di Tiongkok, arah pertumbuhan permintaannya tidak bersifat linear dan dipengaruhi oleh dinamika pasar global serta standar mutu perdagangan (Zulkeflee et al., 2024; Fan et al., 2022). Indonesia saat ini menjadi produsen utama sarang walet dunia dengan kontribusi terbesar terhadap pasokan global. Nilai ekspor sarang walet Indonesia tercatat mencapai lebih dari USD 590 juta pada tahun 2022 dan meningkat menjadi sekitar USD 633 juta pada tahun 2023 (Halkam et al., 2024).

Meningkatnya permintaan pasar telah mendorong ekspansi industri walet di berbagai daerah. Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa eksploitasi yang tidak terkendali dapat mengganggu keberlanjutan populasi walet serta menurunkan kualitas habitat alaminya (Hobbs, 2004; Cranbrook et al., 2013). Dalam situasi tersebut, praktik pemanenan tradisional menjadi menarik untuk dikaji karena masih mempertahankan berbagai mekanisme sosial dan budaya yang berfungsi mengendalikan pemanfaatan sumber daya. Di Karang Bolong, pemanenan dilakukan pada waktu-waktu yang telah ditentukan, melibatkan penduduk yang memiliki keterampilan khusus, serta disertai tata cara dan ritual yang mengatur pelaksanaan panen (Sujarno, 2008; Paramithawati, 2010; Rahmandani, 2017). Pengaturan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan sarang walet tidak sepenuhnya didasarkan pada pertimbangan ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh norma sosial dan budaya yang berperan dalam menjaga keberlangsungan tradisi dan sumber daya walet.

Aspek lain yang membedakan tradisi Ngunduh walet dengan aktivitas produksi komoditas pada umumnya adalah keberadaan

nilai-nilai spiritual dan budaya yang menyertainya. Berbagai penelitian mengenai tradisi Ngunduh Sarang Burung Walet di Karang Bolong menunjukkan bahwa proses pemanenan tidak dilepaskan dari ritual dan kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat setempat (Rahmandani, 2017; Kurnia Sari, 2018). Kehadiran ritual tersebut merefleksikan cara pandang masyarakat terhadap hubungan manusia dengan alam sekaligus berfungsi sebagai mekanisme sosial yang mengatur perilaku dalam memanfaatkan sumber daya alam.

Meskipun sarang walet telah banyak diteliti, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek perdagangan, budidaya, kualitas produk, dan manfaat kesehatan (Marcone, 2005; Chok et al., 2021). Kajian yang menempatkan praktik pemanenan walet sebagai fenomena budaya masih relatif terbatas. Padahal, meningkatnya nilai ekonomi sarang walet juga memunculkan berbagai isu lingkungan, terutama terkait keberlanjutan habitat walet alami, gangguan terhadap siklus reproduksi, serta risiko eksploitasi yang dapat menurunkan produktivitas koloni dalam jangka panjang (Hobbs, 2004; Cranbrook et al., 2013; Phach & Voisin, 2008). Dalam konteks tersebut, penelitian mengenai tradisi pemanenan menjadi penting karena praktik-praktik lokal yang berkembang dalam masyarakat berpotensi berfungsi sebagai mekanisme pengelolaan sumber daya yang mendukung keberlanjutan habitat walet. Namun, penelitian yang menghubungkan tradisi Ngunduh walet dengan isu konservasi lingkungan dan pengembangan pariwisata berkelanjutan masih sangat terbatas. Thorburn (2015) mencatat bahwa perkembangan industri walet di Asia Tenggara lebih sering dianalisis melalui perspektif ekonomi-politik komoditas dibandingkan sebagai praktik budaya dan sistem sosial-ekologis yang hidup dalam masyarakat.

Keterbatasan tersebut menjadi penting untuk diperhatikan karena tren pariwisata global menunjukkan meningkatnya minat wisatawan terhadap pengalaman yang berbasis budaya lokal dan kehidupan masyarakat sehari-hari (Richards, 2018). Dalam konteks ini, tradisi Ngunduh walet memiliki karakteristik yang sesuai dengan konsep warisan budaya hidup, yaitu warisan budaya yang masih dipraktikkan dan memiliki fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat (Timothy & Boyd, 2003). Aktivitas

pemanenan di habitat alami, keterampilan para penduduk walet, sistem pengetahuan lokal, serta ritual yang menyertainya merupakan unsur-unsur budaya yang membentuk keunikan tradisi tersebut.

Pengembangan tradisi budaya sebagai daya tarik wisata tidak terlepas dari berbagai tantangan yang berkaitan dengan keberlanjutan budaya dan lingkungan. Komersialisasi dalam pariwisata dapat mengubah fungsi dan makna budaya ketika praktik yang semula hidup dalam komunitas mulai disesuaikan dengan kebutuhan pasar wisata (Bai & Weng, 2023; Erwen et al., 2025). Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa dampak tersebut tidak selalu bersifat negatif apabila masyarakat lokal tetap memiliki kendali terhadap pengelolaan dan interpretasi budayanya (Syafii et al., 2025; Coskun, 2021). Di sisi lain, peningkatan aktivitas wisata pada kawasan yang sensitif secara ekologis berpotensi menimbulkan tekanan terhadap lingkungan melalui peningkatan kunjungan, gangguan habitat, dan penurunan kualitas ekosistem apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan berbasis daya dukung lingkungan (Skiniti et al., 2024; Salciccia-Frezza et al., 2025). Oleh karena itu, pengembangan wisata budaya memerlukan pendekatan yang mampu menyeimbangkan manfaat ekonomi, pelestarian budaya, partisipasi masyarakat, dan perlindungan lingkungan secara terpadu (Wani et al., 2025; Hindardjo et al., 2025).

Berdasarkan telaah literatur, terdapat tiga kesenjangan penelitian yang menjadi dasar kajian ini. Pertama, penelitian mengenai sarang walet masih didominasi oleh perspektif ekonomi dan perdagangan sehingga dimensi budaya dan ekologinya belum banyak mendapat perhatian. Kedua, kajian mengenai praktik pemanenan walet pada habitat alami masih jauh lebih sedikit dibandingkan penelitian mengenai budidaya walet modern. Ketiga, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan praktik produksi komoditas, warisan budaya hidup, dan pengembangan pariwisata berkelanjutan dalam satu kerangka analisis.

Atas dasar kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis tradisi Ngunduh Sarang Burung Walet di Karang Bolong sebagai bentuk warisan budaya hidup yang mengandung nilai budaya, ekonomi, dan ekologis. Selain itu, penelitian ini mengembangkan konsep pariwisata

komodifikasi warisan budaya sebagai kerangka konseptual untuk menjelaskan keterkaitan antara praktik produksi berbasis budaya, nilai ekonomi komoditas, dan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Melalui pendekatan tersebut, tradisi Ngunduh walet dipahami tidak hanya sebagai aktivitas ekonomi masyarakat pesisir, tetapi juga sebagai aset budaya yang berpotensi mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Kebumen.

TINJAUAN PUSTAKA

Sarang Burung Walet sebagai Komoditas Global

Sarang burung walet (*edible bird's nest*) merupakan salah satu komoditas hayati bernilai tinggi yang diperdagangkan secara luas di kawasan Asia Timur, terutama Tiongkok, Hong Kong, Taiwan, dan Singapura. Nilai ekonominya tidak hanya ditentukan oleh karakteristik biologis produk, tetapi juga oleh konstruksi budaya yang mengaitkan konsumsi sarang walet dengan kesehatan, kemewahan, dan prestise sosial (Marcone, 2005; Chok et al., 2021). Tingginya permintaan pasar menjadikan sarang walet sebagai bagian dari jaringan perdagangan global yang melibatkan berbagai aktor, mulai dari produsen, pedagang pengumpul, eksportir, hingga konsumen internasional. Indonesia saat ini menjadi pemasok utama sarang walet dunia dengan kontribusi sekitar 75-80 persen terhadap pasokan global, menjadikan komoditas ini memiliki arti penting bagi perekonomian nasional maupun masyarakat lokal di berbagai daerah penghasil (Thorburn, 2015; Halkam et al., 2024).

Perkembangan industri walet selama dua dekade terakhir ditandai oleh meluasnya sistem budidaya pada bangunan buatan (*swiftlet house farming*) yang memungkinkan produksi lebih intensif dan berorientasi pasar. Kondisi tersebut mendorong lahirnya berbagai penelitian yang berfokus pada aspek produksi, perdagangan internasional, keamanan pangan, kualitas produk, teknologi budidaya, dan rantai nilai global (Chok et al., 2021; Goh et al., 2023). Dalam perspektif ekonomi-politik, perkembangan industri walet menunjukkan bahwa suatu komoditas tidak hanya dibentuk oleh mekanisme pasar, tetapi juga oleh relasi antara sumber daya alam, tenaga kerja, regulasi, dan kepentingan

ekonomi yang bekerja pada berbagai skala, mulai dari lokal hingga global (Gereffi, 2018; Thorburn, 2015).

Di balik dominasi industri walet modern, praktik pemanenan walet alami masih berlangsung di sejumlah wilayah Indonesia, termasuk Karang Bolong di Kabupaten Kebumen. Berbeda dengan budidaya walet pada bangunan buatan, sistem ini bergantung pada habitat alami walet di kawasan gua karst pesisir dan melibatkan pengetahuan ekologis lokal, aturan sosial, keterampilan khusus, serta berbagai praktik budaya yang diwariskan antargenerasi. Namun demikian, kajian mengenai praktik pemanenan tradisional tersebut masih relatif terbatas dibandingkan penelitian mengenai perdagangan dan budidaya walet modern. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa dimensi budaya dan ekologis sarang walet belum memperoleh perhatian yang seimbang dibandingkan dimensi ekonominya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tidak hanya memandang sarang walet sebagai komoditas perdagangan, tetapi juga sebagai produk budaya yang lahir dari hubungan historis antara masyarakat dan lingkungannya.

Pengetahuan Ekologis Lokal dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam

Pengetahuan ekologis lokal (*traditional ecological knowledge/TEK*) merupakan sistem pengetahuan, praktik, dan kepercayaan yang berkembang melalui interaksi jangka panjang masyarakat dengan lingkungannya. Berkes (1999; 2012) menjelaskan bahwa TEK tidak hanya mencakup informasi mengenai spesies atau kondisi lingkungan, tetapi juga mencakup aturan pengelolaan sumber daya, kelembagaan sosial, serta pandangan hidup yang membentuk hubungan manusia dengan alam. Pengetahuan tersebut diwariskan secara antargenerasi melalui pengalaman, pembelajaran sosial, dan praktik sehari-hari sehingga menjadi bagian penting dari sistem adaptasi masyarakat terhadap perubahan lingkungan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa TEK memiliki peran strategis dalam mendukung pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan karena mampu melengkapi pendekatan ilmiah melalui pemahaman yang bersifat kontekstual dan berbasis pengalaman lokal (Berkes et al., 2000; Aswani et al., 2018; Alam, 2024).

Dalam tradisi Ngunduh Sarang Burung Walet, pengetahuan ekologis lokal tercermin pada kemampuan masyarakat membaca kondisi alam yang berkaitan dengan aktivitas walet dan keberhasilan pemanenan sarang. Pengetahuan tersebut meliputi pemahaman mengenai musim panen, karakteristik gelombang laut, kondisi cuaca, tingkat kelembapan gua, perilaku burung walet, hingga waktu yang dianggap aman untuk melakukan pemanenan. Kajian mengenai habitat walet menunjukkan bahwa keberadaan dan produktivitas koloni walet sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti suhu, kelembapan, intensitas cahaya, dan tingkat gangguan pada habitatnya (Yaacob et al., 2021; Cranbrook et al., 2013). Oleh karena itu, kemampuan masyarakat dalam mengenali perubahan kondisi lingkungan menjadi faktor penting yang menentukan keberlanjutan aktivitas pemanenan. Pengetahuan tersebut tidak diperoleh melalui pendidikan formal, melainkan melalui pengalaman kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam komunitas pengunduh walet.

Dari perspektif pengelolaan sumber daya, pengetahuan ekologis lokal berfungsi sebagai bentuk *adaptive management* yang memungkinkan masyarakat menyesuaikan praktik pemanfaatan sumber daya berdasarkan kondisi lingkungan yang terus berubah (Berkes et al., 2000). Dalam konteks walet, pemahaman mengenai sensitivitas habitat dan siklus reproduksi burung berperan penting dalam mencegah eksploitasi berlebihan yang dapat mengganggu keberlanjutan populasi walet (Nakamaru & Onuma, 2021). Berbagai studi juga menunjukkan bahwa norma sosial, nilai budaya, dan kepercayaan lokal sering kali memperkuat kepatuhan masyarakat terhadap praktik pemanfaatan yang lebih lestari dibandingkan pendekatan yang hanya mengandalkan regulasi formal (Sinthumule, 2023). Dengan demikian, pengetahuan ekologis lokal dalam tradisi Ngunduh walet tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan teknis untuk memperoleh sarang walet, tetapi juga sebagai mekanisme sosial-ekologis yang menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi masyarakat dan keberlanjutan habitat walet.

Kearifan Lokal dan Konservasi Berbasis Masyarakat

Kearifan lokal merupakan seperangkat nilai, norma, pengetahuan, dan praktik yang berkembang dalam masyarakat sebagai pedoman dalam mengelola hubungan antara manusia dan lingkungannya. Dalam konteks pengelolaan sumber daya alam, kearifan lokal sering berfungsi sebagai mekanisme pengendalian pemanfaatan sumber daya agar tidak melampaui daya dukung lingkungan. Berbeda dengan regulasi formal yang bersifat administratif, aturan berbasis kearifan lokal umumnya tumbuh dari pengalaman kolektif masyarakat dan memperoleh legitimasi melalui nilai budaya, kepercayaan, serta praktik sosial yang diwariskan antargenerasi (Berkes et al., 2000; Sinthumule, 2023). Karena itu, tingkat kepatuhan terhadap aturan lokal sering kali lebih tinggi dibandingkan aturan yang berasal dari luar komunitas.

Dalam pemanfaatan sarang burung walet, berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik panen yang memperhatikan siklus reproduksi walet memiliki kontribusi penting terhadap keberlanjutan populasi. Phach dan Voisin (2008) menemukan bahwa sistem panen dua kali dalam satu musim reproduksi, dengan panen pertama dilakukan ketika sebagian kecil sarang telah berisi telur dan panen kedua setelah anakan meninggalkan sarang, memberikan hasil yang lebih baik bagi keberhasilan berkembang biak walet dibandingkan pola panen yang tidak memperhatikan tahapan reproduksi. Penelitian lain menunjukkan bahwa waktu berkembang biak walet dapat berbeda antarwilayah karena dipengaruhi oleh curah hujan, ketersediaan pakan, dan kondisi habitat setempat (Petkliang et al., 2019). Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan pemanenan tidak ditentukan oleh jadwal panen yang seragam, melainkan oleh kemampuan masyarakat menyesuaikan praktik panen dengan kondisi ekologis lokal.

Dalam tradisi Ngunduh walet, prinsip serupa tercermin dalam berbagai aturan tidak tertulis yang mengatur waktu dan cara pemanenan. Larangan mengambil sarang yang masih digunakan untuk berkembang biak, pembatasan waktu panen, serta penghormatan terhadap siklus alam merupakan bentuk kearifan lokal yang berfungsi menjaga keseimbangan

antara pemanfaatan dan pelestarian sumber daya. Kajian Nakamaru dan Onuma (2021) menunjukkan bahwa gangguan berlebihan pada habitat dan siklus reproduksi walet dapat menyebabkan penurunan produktivitas bahkan perpindahan koloni ke lokasi lain. Sebaliknya, sistem pengelolaan yang memperhatikan respons ekologis spesies cenderung menghasilkan manfaat ekonomi yang lebih berkelanjutan. Dengan demikian, kearifan lokal dalam tradisi Ngunduh walet tidak hanya memiliki makna budaya, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme konservasi berbasis masyarakat yang memungkinkan pemanfaatan sumber daya berlangsung secara berkelanjutan dari generasi ke generasi.

Warisan Budaya Hidup Dan Pariwisata Budaya

Konsep warisan budaya hidup berkembang sebagai kritik terhadap pendekatan warisan budaya yang terlalu berfokus pada pelestarian benda, bangunan, atau situs fisik. Pendekatan ini menekankan bahwa warisan budaya sesungguhnya hidup melalui praktik, pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang terus dijalankan oleh masyarakat pendukungnya. Warisan budaya tidak hanya diwariskan dari masa lalu, tetapi juga terus diproduksi, dinegosiasikan, dan dimaknai ulang dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberlanjutan warisan budaya sangat bergantung pada keberlanjutan komunitas yang mempraktikkannya (Smith, 2006; Timothy & Boyd, 2003).

Pariwisata budaya memberikan ruang bagi masyarakat untuk memperkenalkan dan mempertahankan warisan budaya yang masih hidup. Perkembangan tren wisata menunjukkan bahwa wisatawan semakin tertarik pada pengalaman yang autentik, partisipatif, dan memungkinkan interaksi langsung dengan kehidupan masyarakat lokal. Richards (2018) menjelaskan bahwa wisata budaya kontemporer tidak lagi berpusat pada konsumsi objek budaya semata, tetapi pada pengalaman memahami proses, pengetahuan, dan praktik yang membentuk budaya tersebut. Dalam konteks ini, warisan budaya hidup memiliki daya tarik yang lebih kuat karena menawarkan pengalaman yang bersifat dinamis dan kontekstual.

Tradisi Ngunduh Sarang Burung Walet di Karang Bolong memiliki karakteristik yang

sesuai dengan konsep warisan budaya hidup. Tradisi ini tidak hanya menghasilkan sarang walet sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga mempertahankan pengetahuan lokal mengenai habitat walet, teknik pemanenan, pembacaan kondisi alam, serta berbagai praktik sosial dan ritual yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai penting tradisi tersebut terletak pada keberlangsungan praktik dan sistem pengetahuan yang menyertainya. Dengan demikian, Ngunduh walet dapat dipahami sebagai warisan budaya hidup yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik pariwisata budaya tanpa melepaskan fungsi sosial dan ekologis yang melekat pada praktik tersebut (Timothy & Boyd, 2003; Smith, 2006; Richards, 2018).

Pariwisata Berkelanjutan dan Komodifikasi Budaya

Pariwisata budaya sering dipandang sebagai salah satu instrumen untuk mendukung pelestarian warisan budaya sekaligus menciptakan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Namun, pemanfaatan budaya sebagai daya tarik wisata juga menghadirkan risiko komodifikasi, yaitu proses ketika unsur-unsur budaya diubah menjadi produk yang dipertukarkan dalam pasar wisata. Greenwood (1989) menjelaskan bahwa komodifikasi dapat menggeser fungsi sosial suatu tradisi karena praktik budaya yang sebelumnya memiliki makna kolektif berubah menjadi pertunjukan yang disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan. Akibatnya, nilai budaya yang melekat pada suatu tradisi berpotensi mengalami penyederhanaan bahkan kehilangan konteks aslinya.

Perdebatan mengenai komodifikasi budaya tidak selalu menghasilkan kesimpulan yang negatif. Beberapa kajian menunjukkan bahwa aktivitas pariwisata juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas budaya dan mendorong pelestarian tradisi apabila masyarakat lokal tetap memiliki kontrol terhadap proses pengelolaannya (Shepherd, 2002; Richards, 2018). Dalam perspektif ini, budaya tidak diposisikan sebagai objek pasif yang dikonsumsi wisatawan, melainkan sebagai praktik sosial yang tetap dijalankan oleh komunitas pendukungnya. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat menjadi faktor penting untuk menjaga keseimbangan antara manfaat ekonomi dan pelestarian nilai budaya.

Pendekatan pariwisata berkelanjutan menawarkan kerangka untuk mengelola hubungan antara ekonomi, budaya, dan lingkungan secara lebih seimbang. UNWTO (2019) mendefinisikan pariwisata berkelanjutan sebagai bentuk pembangunan wisata yang memperhatikan dampak ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan baik pada masa kini maupun masa depan. Prinsip tersebut menekankan pentingnya pelestarian warisan budaya, perlindungan lingkungan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal sebagai tujuan yang saling terkait. Dengan demikian, keberhasilan pengembangan destinasi tidak hanya diukur dari jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga dari kemampuan menjaga keberlanjutan sumber daya yang menjadi dasar aktivitas wisata.

Tradisi Ngunduh Sarang Burung Walet menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam konteks tersebut. Aktivitas pemanenan berlangsung pada habitat alami walet yang sensitif terhadap gangguan lingkungan, sementara nilai budaya tradisi ini bergantung pada keberlanjutan praktik yang dijalankan masyarakat lokal. Pengembangan wisata yang tidak terkendali berpotensi mengganggu habitat walet dan mengubah fungsi budaya tradisi menjadi sekadar atraksi wisata. Sebaliknya, apabila dikelola dengan prinsip keberlanjutan, tradisi Ngunduh walet dapat menjadi contoh bagaimana warisan budaya hidup, konservasi lingkungan, dan pengembangan ekonomi lokal dapat berjalan secara bersamaan (UNWTO, 2019; Greenwood, 1989; Shepherd, 2002).

Heritage Commodity Tourism: Posisi dan Kerangka Konseptual Penelitian

Kajian mengenai sarang burung walet selama ini umumnya berkembang dalam tiga kelompok besar. Kelompok pertama berfokus pada aspek komoditas, perdagangan, dan rantai nilai global sarang walet sebagai produk bernilai ekonomi tinggi (Thorburn, 2015; Halkam et al., 2024). Kelompok kedua menyoroti aspek biologis dan ekologis, terutama yang berkaitan dengan habitat walet, produktivitas sarang, serta keberlanjutan pemanenan (Cranbrook et al., 2013; Phach & Voisin, 2008). Kelompok ketiga berkembang dalam kajian pariwisata budaya dan warisan budaya hidup yang membahas pemanfaatan budaya sebagai sumber daya wisata (Richards, 2018; Timothy & Boyd, 2003).

Meskipun demikian, ketiga bidang kajian tersebut umumnya berkembang secara terpisah dan jarang dipertemukan dalam satu kerangka analisis yang utuh.

Kesenjangan tersebut terlihat jelas pada tradisi Ngunduh Sarang Burung Walet di Karang Bolong. Sebagai praktik budaya, Ngunduh walet mengandung pengetahuan ekologis lokal, nilai simbolik, dan mekanisme konservasi berbasis masyarakat. Pada saat yang sama, aktivitas tersebut menghasilkan komoditas bernilai tinggi yang terhubung dengan pasar global. Tradisi ini juga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata karena menawarkan pengalaman budaya yang autentik dan berlangsung pada lanskap karst pesisir yang unik. Namun, hingga saat ini masih sedikit penelitian yang menjelaskan hubungan antara produksi komoditas, warisan budaya hidup, dan pengembangan pariwisata berkelanjutan dalam satu kerangka konseptual yang terintegrasi.

Penelitian ini mengusulkan konsep pariwisata komodifikasi warisan budaya untuk menjelaskan hubungan tersebut. Konsep ini memandang bahwa proses produksi suatu komoditas dapat menjadi bagian dari warisan budaya apabila aktivitas tersebut mengandung pengetahuan lokal, nilai sosial, dan praktik budaya yang diwariskan antargenerasi. Dalam pendekatan ini, daya tarik wisata tidak hanya terletak pada produk akhir yang dihasilkan, tetapi juga pada keseluruhan proses budaya yang menyertainya. Tradisi Ngunduh walet menjadi contoh bagaimana komoditas ekonomi, praktik budaya, dan konservasi lingkungan dapat saling terhubung dalam satu sistem sosial-ekologis.

Melalui konsep *heritage commodity tourism*, budaya ditempatkan sebagai fondasi, lingkungan sebagai batas keberlanjutan, dan pariwisata sebagai sarana penciptaan nilai tambah. Kerangka ini sekaligus menjadi landasan analisis penelitian untuk memahami potensi pengembangan tradisi Ngunduh walet sebagai bentuk pariwisata budaya berkelanjutan yang tetap mempertahankan autentisitas budaya dan keberlanjutan ekologis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kesenjangan dalam kajian sarang walet, tetapi juga menawarkan perspektif baru dalam pengembangan pariwisata berbasis warisan budaya produktif.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa tidak semua komoditas dapat menjadi

daya tarik wisata budaya. Komoditas yang memiliki keterikatan dengan warisan budaya hidup, pengetahuan ekologis lokal, serta praktik produksi yang masih dijalankan masyarakat berpotensi membentuk kategori tersendiri yang berbeda dari wisata budaya konvensional. Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini mengusulkan konsep *heritage commodity tourism*, yaitu bentuk pariwisata yang menjadikan proses produksi komoditas berbasis budaya sebagai inti pengalaman wisata. Dalam model ini, nilai wisata tidak berasal dari komoditas semata, tetapi dari keterkaitan antara praktik produksi, pengetahuan lokal, identitas budaya, dan lingkungan yang menopangnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) untuk mengkaji tradisi Ngunduh Sarang Burung Walet di Karang Bolong sebagai praktik budaya yang berkaitan dengan dimensi ekonomi, lingkungan, dan pariwisata. Objek penelitian adalah tradisi Ngunduh Sarang Burung Walet yang berlangsung pada kawasan gua-gua karst habitat walet di Kompleks Karang Bolong, Desa Karangbolong, Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Kajian tidak mencakup seluruh wilayah Kecamatan Buayan, melainkan difokuskan pada praktik pemanenan sarang walet alami yang secara historis menjadi bagian dari tradisi masyarakat setempat.

Data penelitian seluruhnya berupa data sekunder yang berasal dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, prosiding konferensi, tesis, skripsi, laporan penelitian, dokumen kebijakan pemerintah, serta publikasi lembaga yang relevan dengan tema sarang burung walet, pengetahuan ekologis lokal, warisan budaya hidup (*living heritage*), pariwisata budaya, pariwisata berkelanjutan, dan hubungan antara komoditas budaya dengan pariwisata. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data Google Scholar, Scopus, dan ScienceDirect menggunakan kata kunci dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, antara lain “sarang burung walet”, “Ngunduh walet”, “kearifan lokal”, “pengetahuan ekologis lokal”, “warisan budaya hidup”, “pariwisata budaya”, “pariwisata berkelanjutan”, “*edible bird's nest*”, “*traditional ecological knowledge*”, “*living heritage*”, “*cultural tourism*”, “*sustainable tourism*”, “*experience*

economy”, dan “*heritage commodity tourism*”. Literatur yang dipilih merupakan sumber yang memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian dan berasal dari publikasi ilmiah yang kredibel. Sebagian besar literatur yang digunakan berasal dari periode 2015–2025 untuk memperoleh perkembangan kajian yang mutakhir, sedangkan beberapa karya yang bersifat seminal tetap digunakan sebagai landasan konseptual penelitian.

Kajian difokuskan pada empat aspek utama, yaitu nilai budaya tradisi, pengetahuan ekologis lokal, nilai ekonomi sarang walet sebagai komoditas, serta potensinya dalam pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) mengacu pada Braun dan Clarke (2006). Tahapan analisis meliputi identifikasi sumber pustaka, pembacaan dan penelaahan dokumen, pengkodean tema-tema utama, pengelompokan tema ke dalam dimensi budaya, ekonomi, lingkungan, dan pariwisata, serta interpretasi hubungan antartema. Hasil analisis kemudian digunakan untuk menjelaskan posisi tradisi Ngunduh walet sebagai warisan budaya hidup, bentuk pengetahuan ekologis lokal, sumber nilai ekonomi, serta potensinya dalam pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan.

Keabsahan kajian diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai jenis literatur, sedangkan triangulasi teori dilakukan dengan memanfaatkan perspektif *traditional ecological knowledge*, kearifan lokal, *living heritage*, *experience economy*, pariwisata budaya, dan pariwisata berkelanjutan. Melalui proses tersebut diperoleh sintesis konseptual yang menjadi dasar pengembangan konsep *heritage commodity tourism* sebagai kerangka analisis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Ngunduh Walet Sebagai Warisan Budaya Hidup Di Karang Bolong

Tradisi Ngunduh Sarang Burung Walet di Karang Bolong merupakan salah satu praktik budaya masyarakat pesisir yang masih bertahan hingga saat ini. Aktivitas ini dilakukan pada gua-gua karst di kawasan pesisir selatan Kabupaten

Kebumen yang menjadi habitat alami burung walet (*Aerodramus fuciphagus*). Berbeda dengan industri walet modern yang berkembang melalui pembangunan rumah walet buatan, pemanenan di Karang Bolong masih berlangsung pada habitat alami yang memiliki karakteristik ekologis khusus. Kondisi ini menjadikan praktik Ngunduh walet tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ekonomi, tetapi juga dengan pengetahuan lokal mengenai lingkungan pesisir dan perilaku satwa liar.

Kajian Sujarno (2008) dan Paramithawati (2010) menunjukkan bahwa aktivitas pemanenan sarang walet di Karang Bolong telah berlangsung selama beberapa generasi dan menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat setempat. Keterampilan memanen sarang walet diwariskan melalui proses belajar langsung dari generasi yang lebih tua kepada generasi berikutnya. Proses pewarisan tersebut

mencakup teknik memanjat tebing karst, penggunaan peralatan tradisional, penentuan waktu panen, hingga pemahaman terhadap kondisi cuaca dan gelombang laut yang aman bagi para pemanen.

Dalam perspektif antropologi lingkungan, praktik tersebut dapat dipahami sebagai bentuk *traditional ecological knowledge* atau pengetahuan ekologis tradisional. Berkes (2012) menjelaskan bahwa pengetahuan ekologis tradisional merupakan hasil interaksi jangka panjang masyarakat dengan lingkungannya yang diwariskan secara turun-temurun. Pengetahuan ini tidak hanya berupa informasi teknis mengenai sumber daya alam, tetapi juga mencakup nilai, norma, dan praktik sosial yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungan.

Tabel 1.

Unsur-Unsur Warisan Budaya Hidup Dalam Tradisi Ngunduh Walet Berdasarkan Literatur

Unsur Warisan Budaya Hidup	Landasan Teoretis	Manifestasi Dalam Tradisi Ngunduh Walet
Pengetahuan ekologis lokal (<i>traditional ecological knowledge</i>)	Pengetahuan masyarakat tentang spesies, habitat, dan pengelolaan sumber daya (Berkes, 1999; 2012)	Penentuan musim panen, pembacaan cuaca, kondisi laut, dan pemahaman habitat walet
Keterampilan tradisional	Keterampilan yang diwariskan sebagai bagian dari warisan budaya takbenda (UNESCO, 2003)	Teknik pemanjatan tebing dan gua, penggunaan alat panen, serta teknik pengambilan sarang
Praktik sosial dan pewarisan budaya	Proses transmisi pengetahuan dan keterampilan antargenerasi (Timothy & Boyd, 2003; UNESCO, 2003)	Pewarisan pengetahuan Ngunduh walet dari generasi tua kepada generasi muda
Ritual dan sistem kepercayaan	Praktik budaya dan ekspresi simbolik yang memberi makna pada aktivitas masyarakat (Smith, 2006; UNESCO, 2003)	Ritual sebelum dan sesudah panen serta penghormatan terhadap alam dan leluhur
Tata kelola sumber daya berbasis komunitas	Norma dan aturan lokal dalam pemanfaatan sumber daya alam (Berkes, 2012)	Pengaturan waktu panen, larangan pemanfaatan habitat walet
Hubungan manusia dan lingkungan	Interaksi sosial-ekologis yang membentuk keberlanjutan sumber daya (Berkes, 2012)	Upaya menjaga habitat walet dan menyesuaikan praktik panen dengan kondisi lingkungan
Identitas budaya dan memori kolektif	Warisan budaya sebagai pembentuk identitas komunitas (Smith, 2006; Timothy & Boyd, 2003)	Tradisi Ngunduh walet sebagai simbol identitas masyarakat pesisir Karang Bolong

Sumber: Adaptasi dari Berkes (1999; 2012), UNESCO (2003), Timothy dan Boyd (2003), dan Smith (2006).

Pada tradisi Ngunduh walet, pengetahuan ekologis lokal tercermin dalam kemampuan masyarakat memahami siklus reproduksi walet, mengenali musim panen yang tepat, serta menentukan bagian habitat yang harus dijaga

agar populasi walet tetap lestari. Pengetahuan tersebut berkembang melalui pengalaman kolektif yang berlangsung dalam waktu yang panjang dan menjadi bagian dari sistem budaya masyarakat pesisir Karang Bolong

Selain aspek teknis dan ekologis, tradisi Ngunduh walet juga mengandung dimensi spiritual yang masih dijalankan hingga sekarang. Beberapa penelitian mengenai tradisi ini menunjukkan adanya ritual tertentu sebelum pelaksanaan panen sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan ungkapan harapan akan keselamatan para pemanen (Rahmandani, 2017). Ritual tersebut mencerminkan pandangan kosmologis masyarakat yang menempatkan manusia sebagai bagian dari sistem alam yang harus dijaga keseimbangannya.

Keberadaan unsur pengetahuan lokal, ritual, keterampilan tradisional, dan pewarisan antargenerasi menunjukkan bahwa tradisi Ngunduh walet memenuhi karakteristik warisan budaya hidup. Menurut Timothy dan Boyd (2003), *living heritage* merupakan warisan budaya yang tetap hidup karena masih dipraktikkan dan memiliki fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat. Berbeda dengan warisan budaya yang bersifat material seperti bangunan atau situs sejarah, *living heritage* menempatkan praktik budaya sebagai inti warisan yang terus berkembang mengikuti dinamika masyarakat.

Dalam konteks Karangbolong, nilai warisan budaya tidak terletak pada sarang walet sebagai produk semata, melainkan pada keseluruhan sistem pengetahuan, keterampilan, dan nilai budaya yang menyertai proses pemanenannya. Dengan demikian, tradisi Ngunduh walet dapat dipandang sebagai warisan budaya hidup yang berkontribusi terhadap pembentukan identitas masyarakat pesisir Kebumen.

Tabel 1 menunjukkan bahwa tradisi Ngunduh walet mengandung unsur-unsur utama yang lazim ditemukan dalam konsep warisan budaya hidup. Oleh karena itu, pelestarian tradisi ini tidak hanya berarti mempertahankan aktivitas panen sarang walet, tetapi juga menjaga keberlangsungan sistem sosial dan budaya yang menopangnya.

Nilai Ekonomi Sarang Burung Walet dan Potensi Diversifikasi Melalui Pariwisata

Sarang burung walet (*edible bird's nest*) merupakan salah satu komoditas hayati bernilai tinggi yang telah diperdagangkan selama berabad-abad di kawasan Asia Timur. Marcone (2005) menjelaskan bahwa tingginya nilai ekonomi sarang walet tidak hanya dipengaruhi

oleh kandungan nutrisinya, tetapi juga oleh konstruksi budaya yang mengaitkannya dengan kesehatan, kemewahan, dan status sosial. Di Tiongkok, sarang walet telah lama menjadi bagian dari tradisi kuliner kalangan elite dan masih memiliki permintaan yang tinggi hingga saat ini.

Perkembangan perdagangan global menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi sebagai produsen utama sarang walet dunia. Menurut Halkam et al. (2024), kontribusi Indonesia mencapai lebih dari 70 persen kebutuhan pasar global. Data Kementerian Perdagangan Republik Indonesia menunjukkan bahwa nilai ekspor sarang walet Indonesia mencapai sekitar USD 590 juta pada tahun 2022 dan meningkat menjadi sekitar USD 633 juta pada tahun 2023. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa komoditas ini memiliki posisi strategis dalam perdagangan internasional.

Namun demikian, sebagian besar penelitian mengenai sarang walet masih berfokus pada aspek produksi, kualitas produk, teknologi budidaya, dan perdagangan internasional (Thorburn, 2015; Chok et al., 2021). Kajian yang melihat sarang walet sebagai sumber daya budaya dan potensi wisata masih relatif terbatas. Padahal, dalam kasus Karang Bolong, nilai ekonomi sarang walet tidak hanya terletak pada produk yang dihasilkan, tetapi juga pada proses budaya yang menyertainya.

Perkembangan pariwisata global menunjukkan perubahan orientasi wisatawan dari wisata berbasis objek menuju wisata berbasis pengalaman (*experience-based tourism*). Richards (2018) menjelaskan bahwa wisatawan saat ini semakin tertarik pada pengalaman autentik yang memungkinkan mereka berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal dan memahami praktik budaya yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks tersebut, tradisi Ngunduh walet memiliki sejumlah karakteristik yang dapat menjadi daya tarik wisata. Pertama, aktivitas pemanenan berlangsung pada lanskap karst pesisir yang unik dan memiliki nilai visual yang tinggi. Kedua, proses panen dilakukan dengan teknik tradisional yang memerlukan keterampilan khusus dan tingkat keberanian yang tinggi. Ketiga, tradisi ini dilengkapi dengan berbagai nilai budaya dan ritual yang tidak ditemukan pada industri walet modern.

Menurut Pine dan Gilmore (1999), pengalaman yang unik dan autentik dapat menjadi sumber penciptaan nilai ekonomi baru melalui konsep *experience economy*. Dalam pendekatan ini, nilai ekonomi tidak hanya berasal dari produk yang diperdagangkan, tetapi juga dari pengalaman yang diperoleh pengunjung. Pada tradisi Ngunduh walet, nilai ekonomi komoditas terutama dihasilkan dari pemanenan dan perdagangan sarang walet yang dinikmati oleh pelaku yang terlibat langsung dalam rantai produksi. Sebaliknya, nilai ekonomi pengalaman berpotensi melibatkan aktor yang lebih luas, seperti masyarakat sekitar melalui penyediaan jasa pemandu, wisata edukasi,

interpretasi budaya, *homestay*, kuliner lokal, dan produk kreatif berbasis budaya. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis tradisi tidak hanya menciptakan nilai tambah terhadap komoditas, tetapi juga membuka peluang distribusi manfaat ekonomi yang lebih luas bagi komunitas lokal. Dengan demikian, tradisi Ngunduh walet memiliki potensi menghasilkan dua bentuk nilai ekonomi yang saling melengkapi, yaitu nilai ekonomi komoditas yang berpusat pada sarang walet sebagai produk dan nilai ekonomi pengalaman yang berkembang melalui aktivitas pariwisata budaya dan edukasi.

Tabel 2.
Potensi Nilai Ekonomi Tradisi Ngunduh Walet

Dimensi Nilai	Bentuk Aktivitas	Aktor Utama	Potensi Manfaat
Nilai Komoditas	Pemanenan dan penjualan sarang walet	Pengunduh walet, pemegang hak panen, pedagang	Pendapatan dari perdagangan sarang walet
Nilai Pengalaman	Interpretasi tradisi Ngunduh walet	Komunitas lokal, pemandu wisata	Pendapatan dari aktivitas wisata budaya
Nilai Pengalaman	Wisata edukasi habitat walet dan karst	Pengelola wisata, kelompok masyarakat	Diversifikasi ekonomi lokal
Nilai Pengalaman	Jasa pemandu dan narasi budaya	Masyarakat lokal	Lapangan kerja berbasis pengetahuan lokal
Nilai Pengalaman	<i>Homestay</i> dan layanan wisata	Rumah tangga sekitar destinasi	Pendapatan masyarakat sekitar
Nilai Pengalaman	Kuliner lokal	UMKM dan kelompok usaha masyarakat	Penguatan ekonomi mikro lokal
Nilai Pengalaman	Suvenir dan produk kreatif	Perajin dan pelaku ekonomi kreatif	Nilai tambah berbasis budaya lokal

Sumber: Disusun penulis berdasarkan konsep *experience economy* (Pine & Gilmore, 1999), pariwisata budaya (Timothy & Boyd, 2003; Richards, 2018), serta kajian ekonomi-politik sarang burung walet (Thorburn, 2015).

Potensi ekonomi tersebut menunjukkan bahwa tradisi Ngunduh walet dapat menjadi instrumen diversifikasi ekonomi masyarakat pesisir. Ketergantungan terhadap penjualan sarang walet sebagai komoditas tunggal dapat dikurangi melalui pengembangan aktivitas wisata yang tetap berlandaskan pada pelestarian budaya dan lingkungan.

Pengetahuan Ekologis Lokal dan Konservasi Habitat Walet

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah kuatnya keterkaitan antara

tradisi Ngunduh walet dengan sistem pengetahuan ekologis lokal masyarakat pesisir Karang Bolong. Berbeda dengan sistem produksi modern yang lebih mengandalkan teknologi budidaya, praktik pemanenan walet alami bertumpu pada pengalaman lapangan, pengamatan lingkungan, dan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun. Pengetahuan tersebut berkembang melalui interaksi jangka panjang masyarakat dengan habitat walet sehingga membentuk mekanisme pengelolaan sumber daya yang adaptif terhadap kondisi lingkungan setempat.

Menurut Berkes (2012), pengetahuan ekologis tradisional merupakan akumulasi pengalaman masyarakat dalam memahami hubungan antara manusia dan lingkungan. Pengetahuan tersebut mencakup pemahaman mengenai karakteristik ekosistem, perilaku satwa, pola musim, hingga aturan sosial yang mengatur pemanfaatan sumber daya alam. Dalam tradisi Ngunduh walet, bentuk pengetahuan ini terlihat pada kemampuan masyarakat menentukan waktu panen yang tepat berdasarkan siklus reproduksi walet dan kondisi alam di kawasan pesisir selatan Jawa.

Masyarakat pemanen walet di Karang Bolong memiliki pemahaman bahwa pengambilan sarang tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Sarang yang masih digunakan untuk bertelur atau mengasuh anak walet umumnya tidak diambil karena dapat mengganggu keberlanjutan populasi. Praktik tersebut menunjukkan adanya kesadaran ekologis yang berkembang dari pengalaman panjang masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam. Dalam perspektif konservasi, mekanisme seperti ini berfungsi sebagai bentuk pengendalian eksploitasi yang dilakukan secara sukarela melalui norma sosial yang berlaku dalam komunitas.

Aspek ekologis menjadi sangat penting karena habitat walet alami memiliki karakteristik yang berbeda dengan rumah walet buatan. Lim dan Cranbrook (2010) menjelaskan bahwa walet gua sangat bergantung pada kondisi iklim mikro tertentu, terutama kelembapan udara, suhu yang stabil, sirkulasi udara, serta tingkat gangguan yang rendah. Perubahan lingkungan yang signifikan dapat memengaruhi keberhasilan reproduksi dan menyebabkan penurunan populasi walet.

Dalam konteks Karang Bolong, habitat walet berada pada kawasan karst pesisir yang memiliki sensitivitas ekologis tinggi. Selain berfungsi sebagai tempat bersarang walet, kawasan karst juga berperan sebagai sistem penyangga lingkungan yang mendukung berbagai proses ekologis. Oleh karena itu, keberlanjutan tradisi Ngunduh walet tidak dapat dipisahkan dari upaya menjaga keberlanjutan habitatnya.

Tabel 3.
Bentuk Pengetahuan Ekologis Lokal dalam Tradisi Ngunduh Walet

Aspek Pengetahuan	Bentuk Praktik	Fungsi dalam Keberlanjutan
Siklus reproduksi walet	Menentukan waktu panen setelah telur menetas atau anakan meninggalkan sarang	Mengurangi gangguan terhadap keberhasilan reproduksi walet
Kondisi cuaca	Menghindari panen saat hujan lebat, angin kencang, dan cuaca ekstrem	Mengurangi risiko kecelakaan serta gangguan pada koloni walet
Gelombang laut	Menentukan waktu akses ke gua berdasarkan pasang surut dan tinggi gelombang	Menjamin keselamatan pemanen dan akses yang lebih aman
Karakteristik gua	Memahami lokasi sarang, jalur pemanjatan, dan titik-titik berisiko	Meningkatkan efisiensi panen dan keselamatan kerja
Kelestarian habitat	Menghindari tindakan yang merusak dinding gua atau area sarang	Menjaga kualitas habitat walet dalam jangka panjang
Keselamatan kerja	Penggunaan teknik pemanjatan dan peralatan tradisional yang diwariskan	Mengurangi risiko kecelakaan dalam proses panen

Sumber: Analisis Penulis berdasarkan Berkes (2012), Phach dan Voisin (2008), serta Nakamaru dan Onuma (2021).

Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi Ngunduh walet tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme konservasi berbasis masyarakat. Hal tersebut memperkuat pandangan bahwa masyarakat lokal bukan sekadar pengguna sumber daya alam, melainkan juga aktor penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, pelestarian tradisi Ngunduh walet secara tidak langsung berkontribusi terhadap pelestarian habitat walet dan ekosistem karst pesisir Karang Bolong.

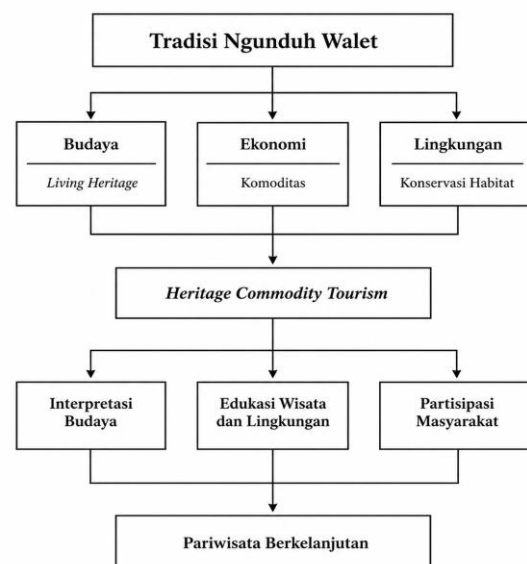
Pariwisata Komodifikasi Warisan Budaya Sebagai Model Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa kajian mengenai sarang burung walet selama ini berkembang dalam tiga ranah yang relatif terpisah. Pertama, kajian ekonomi yang menempatkan sarang walet sebagai komoditas ekspor bernilai tinggi (Marcone, 2005; Thorburn, 2015). Kedua, kajian budaya yang membahas ritual dan tradisi pemanenan walet sebagai bagian dari identitas masyarakat lokal (Sujarno, 2008; Paramithawati, 2010). Ketiga, kajian lingkungan yang menyoroti pentingnya menjaga keberlanjutan habitat walet alami (Cranbrook et al., 2013).

Meskipun ketiga aspek tersebut saling berkaitan, belum banyak penelitian yang mengintegrasikannya dalam satu kerangka konseptual. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini mengusulkan konsep pariwisata komodifikasi warisan budaya sebagai model pengembangan yang menghubungkan nilai ekonomi komoditas, warisan budaya hidup, dan konservasi lingkungan dalam satu sistem yang saling mendukung.

Konsep pariwisata komodifikasi warisan budaya berangkat dari pemahaman bahwa suatu komoditas tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga dapat mengandung nilai budaya yang melekat pada proses produksinya. Dalam kasus Ngunduh walet, daya tarik wisata tidak terletak pada sarang walet sebagai produk akhir, melainkan pada keseluruhan proses budaya yang menyertainya, mulai dari pengetahuan lokal, ritual, teknik pemanenan, hingga hubungan masyarakat dengan lingkungan pesisir.

Model ini berbeda dengan pendekatan pariwisata budaya konvensional yang umumnya berfokus pada pertunjukan budaya atau situs warisan. Dalam *heritage commodity tourism*, praktik produksi yang masih berlangsung menjadi inti pengalaman wisata. Wisatawan tidak hanya melihat hasil akhir berupa komoditas, tetapi juga memperoleh pemahaman mengenai nilai budaya, sejarah, dan lingkungan yang melatarbelakangi proses produksinya.



Gambar 1.

Konsep *Heritage Commodity Tourism*

Sumber: Analisis Penulis, 2026.

Gambar 1 menunjukkan bahwa tradisi Ngunduh Walet memiliki tiga dimensi utama, yaitu budaya, ekonomi, dan lingkungan. Ketiga dimensi tersebut terintegrasi dalam konsep pariwisata komodifikasi warisan budaya yang dikembangkan melalui interpretasi budaya, edukasi wisata, dan partisipasi masyarakat untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan.

Dalam praktiknya, implementasi pariwisata komodifikasi warisan budaya dapat dilakukan melalui beberapa strategi. Pertama, pengembangan pusat interpretasi budaya yang menjelaskan sejarah dan tradisi Ngunduh walet. Kedua, penyelenggaraan wisata edukasi berbasis komunitas yang memperkenalkan pengetahuan lokal masyarakat pesisir. Ketiga, pengembangan jalur wisata karst yang terintegrasi dengan informasi mengenai habitat walet dan konservasi lingkungan. Keempat, pelibatan masyarakat sebagai pemandu, narasumber budaya, dan pengelola kegiatan wisata.

Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip *community-based tourism* yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan pariwisata. Goodwin (2021) menegaskan bahwa keberhasilan pariwisata berkelanjutan sangat ditentukan oleh tingkat keterlibatan masyarakat lokal dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan distribusi manfaat ekonomi. Dalam konteks Karang Bolong, masyarakat bukan hanya pemilik budaya, tetapi juga penjaga habitat walet yang menjadi fondasi utama keberlanjutan tradisi.

Secara teoretis, konsep pariwisata komodifikasi warisan budaya memperluas kajian pariwisata budaya dengan menempatkan aktivitas produksi tradisional sebagai bagian dari warisan budaya hidup. Secara praktis, konsep ini menawarkan alternatif pengembangan destinasi yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pelestarian budaya dan konservasi lingkungan. Dengan demikian, tradisi Ngunduh walet dapat menjadi contoh bagaimana komoditas lokal, warisan budaya, dan pariwisata dapat diintegrasikan dalam kerangka pembangunan berkelanjutan.

Sintesis Temuan dan Kontribusi Penelitian

Berdasarkan hasil telaah literatur, penelitian ini menemukan bahwa tradisi Ngunduh Sarang Burung Walet di Karang Bolong tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas ekonomi ataupun tradisi budaya semata. Praktik ini merupakan sistem sosial-ekologis yang mempertemukan kepentingan ekonomi, nilai budaya, dan upaya konservasi lingkungan dalam

satu kesatuan yang saling terkait. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberlangsungan tradisi Ngunduh walet ditentukan oleh kemampuan masyarakat mempertahankan keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya dan pelestarian habitat walet.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian terdahulu masih menempatkan sarang walet sebagai objek kajian yang terpisah-pisah. Penelitian di bidang ekonomi umumnya menyoroti perdagangan, rantai nilai, dan kontribusi ekspor sarang walet terhadap perekonomian (Thorburn, 2015; Halkam et al., 2024). Di sisi lain, penelitian budaya lebih banyak membahas ritual dan nilai-nilai tradisional yang menyertai proses pemanenan (Sujarno, 2008; Rahmandani, 2017). Sementara itu, penelitian lingkungan berfokus pada karakteristik habitat dan keberlanjutan populasi walet (Cranbrook et al., 2013). Keterpisahan perspektif tersebut menyebabkan hubungan antara budaya, ekonomi, dan lingkungan belum banyak dianalisis secara terpadu.

Tabel 4.

Kesenjangan Penelitian dan Kontribusi Penelitian

Kesenjangan Penelitian	Kontribusi Penelitian
Kajian sarang burung walet didominasi perspektif ekonomi, perdagangan, kualitas produk, dan rantai nilai global (Thorburn, 2015; Chok et al., 2021).	Menunjukkan raktik Ngunduh walet juga mengandung dimensi budaya, sosial, dan ekologis yang penting dalam pengelolaan sumber daya pesisir.
Penelitian lebih banyak berfokus pada budidaya walet di bangunan buatan dibandingkan pemanenan pada habitat alami.	Memusatkan perhatian pada praktik pemanenan walet alami di kawasan gua karst Karang Bolong sebagai bentuk warisan budaya hidup
Kajian mengenai budaya, ekonomi, dan lingkungan dalam industri walet umumnya berkembang secara terpisah.	Mengintegrasikan dimensi budaya, ekonomi, dan lingkungan dalam satu kerangka analisis sosial-ekologis.
Belum terdapat model konseptual yang menghubungkan praktik produksi sarang walet dengan pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan.	Mengembangkan konsep pariwisata komodifikasi warisan budaya sebagai kerangka yang menghubungkan komoditas, warisan budaya, dan pariwisata berkelanjutan.
Potensi tradisi Ngunduh walet sebagai daya tarik wisata budaya masih jarang dibahas dalam literatur.	Mengidentifikasi peluang pengembangan wisata budaya berbasis pengalaman <i>experience-based tourism</i> yang tetap memperhatikan konservasi habitat dan autentisitas budaya.
Kajian tentang pengetahuan ekologis lokal dalam pengelolaan walet masih terbatas dan umumnya tidak dikaitkan dengan pengembangan destinasi wisata.	Menunjukkan pengetahuan ekologis lokal berperan sebagai dasar konservasi habitat dan sumber interpretasi dalam wisata edukasi berbasis komunitas.

Sumber: Disusun penulis berdasarkan sintesis literatur (Berkes, 2012; Thorburn, 2015; Chok et al., 2021; Richards, 2018; Timothy & Boyd, 2003).

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Ngunduh walet sesungguhnya berada pada titik pertemuan ketiga dimensi tersebut. Nilai ekonomi sarang walet tidak dapat dilepaskan dari keberadaan habitat alami walet, sedangkan keberlanjutan habitat sangat dipengaruhi oleh praktik budaya dan pengetahuan lokal masyarakat yang mengelolanya. Oleh karena itu, pendekatan yang hanya berfokus pada salah satu dimensi berpotensi menghasilkan pemahaman yang parsial terhadap fenomena yang terjadi

Tabel 4 memperlihatkan bahwa kontribusi utama penelitian tidak hanya terletak pada deskripsi tradisi Ngunduh walet, tetapi juga pada upaya menghubungkan berbagai

perspektif yang selama ini berkembang secara terpisah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai posisi tradisi Ngunduh walet dalam konteks pembangunan daerah dan pelestarian warisan budaya.

Selain memberikan kontribusi empiris terhadap kajian budaya lokal di Kabupaten Kebumen, penelitian ini juga menawarkan kontribusi konseptual melalui pengembangan model *heritage commodity tourism*. Konsep tersebut dibangun berdasarkan hasil sintesis berbagai teori mengenai *living heritage*, *traditional ecological knowledge*, *experience economy*, dan pariwisata berkelanjutan

Tabel 5.
Unsur Pembentuk *Heritage Commodity Tourism*

Komponen	Sumber Teori	Manifestasi pada Tradisi Ngunduh Walet
<i>Living Heritage</i>	Timothy & Boyd (2003)	Tradisi dan keterampilan yang diwariskan antargenerasi
<i>Traditional Ecological Knowledge</i>	Berkes (2012)	Pengetahuan lokal tentang habitat dan siklus walet
<i>Experience Economy</i>	Pine & Gilmore (1999)	Pengalaman wisata berbasis proses pemanenan tradisional
<i>Cultural Tourism</i>	Richards (2018)	Interaksi wisatawan dengan budaya lokal
<i>Sustainable Tourism</i>	UNWTO (2019; 2023)	Pelestarian budaya dan perlindungan habitat walet

Sumber: Disusun penulis berdasarkan Timothy dan Boyd (2003), Berkes (1999; 2012), Pine dan Gilmore (1999), Richards (2018), Murphy (1985), Suansri (2003), dan UNWTO (2019; 2023)

Melalui integrasi berbagai perspektif tersebut, pariwisata komodifikasi warisan budaya dipahami sebagai model pengembangan wisata yang menjadikan praktik produksi berbasis budaya sebagai inti pengalaman wisata. Dalam model ini, tradisi Ngunduh walet tidak direduksi menjadi sekadar atraksi untuk konsumsi wisatawan sebagaimana kritik komodifikasi budaya yang dikemukakan Greenwood (1989) dan Shepherd (2002), melainkan tetap dipertahankan sebagai praktik hidup yang memiliki fungsi sosial, ekonomi, dan ekologis bagi masyarakat. Wisatawan hadir untuk memahami dan mengalami praktik budaya yang telah berlangsung, sehingga penciptaan nilai ekonomi berjalan seiring dengan pelestarian budaya dan keberlanjutan lingkungan.

Dari sisi praktis, temuan penelitian memiliki implikasi penting bagi pengembangan pariwisata di Kabupaten Kebumen. Selama ini pengembangan wisata di kawasan Karang Bolong lebih banyak bertumpu pada daya tarik

alam pesisir. Padahal, tradisi Ngunduh walet memiliki potensi untuk memperkaya atraksi wisata melalui pendekatan budaya dan edukasi. Pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui penyediaan pusat informasi budaya, program interpretasi warisan budaya, wisata edukasi lingkungan, serta pelibatan masyarakat sebagai pelaku utama kegiatan wisata.

Namun demikian, pengembangan wisata berbasis tradisi Ngunduh walet harus memperhatikan daya dukung lingkungan dan keberlanjutan habitat walet. Habitat alami walet merupakan fondasi utama keberlangsungan tradisi ini. Oleh karena itu, peningkatan aktivitas wisata tidak boleh mengganggu siklus reproduksi walet maupun merusak ekosistem karst pesisir yang menjadi tempat hidupnya. Prinsip keberlanjutan harus menjadi dasar dalam setiap kebijakan dan program pengembangan wisata yang dirancang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Ngunduh walet memiliki nilai strategis sebagai warisan budaya

hidup yang mampu menghubungkan aspek budaya, ekonomi, dan lingkungan secara simultan. Keunikan tersebut menjadikan tradisi ini tidak hanya penting bagi masyarakat lokal, tetapi juga berpotensi menjadi model pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan di Indonesia. Temuan ini sekaligus mengantarkan pada kesimpulan bahwa pelestarian tradisi Ngunduh walet bukan sekadar upaya menjaga budaya masa lalu, melainkan investasi untuk keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan di masa depan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Ngunduh Sarang Burung Walet di Karang Bolong tidak dapat dipahami semata sebagai aktivitas pemanenan komoditas bernilai ekonomi tinggi, melainkan sebagai sistem sosial-ekologis yang mengintegrasikan pengetahuan ekologis lokal, nilai budaya, dan praktik konservasi habitat. Keberlanjutan tradisi ini ditopang oleh kemampuan masyarakat dalam membaca siklus reproduksi walet, kondisi lingkungan pesisir, serta aturan sosial yang mengatur pemanfaatan sumber daya secara terkendali.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa nilai utama tradisi Ngunduh walet tidak hanya terletak pada produk sarang walet yang diperdagangkan, tetapi juga pada proses budaya yang menyertainya, seperti pengetahuan lokal, keterampilan pemanenan, hubungan manusia dengan lingkungan, dan nilai-nilai yang diwariskan antargenerasi. Unsur-unsur tersebut menjadikan tradisi Ngunduh walet sebagai bentuk warisan budaya hidup yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai pengalaman wisata budaya berbasis masyarakat.

Kontribusi utama penelitian ini adalah pengembangan konsep *heritage commodity tourism*, yaitu kerangka yang menjelaskan bagaimana praktik produksi berbasis budaya dapat berfungsi secara simultan sebagai sumber ekonomi, warisan budaya hidup, dan sarana konservasi lingkungan. Konsep ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata tidak harus memisahkan aktivitas ekonomi dari pelestarian budaya, tetapi dapat menjadikan praktik budaya yang masih hidup sebagai inti pengalaman wisata yang berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran dapat diajukan. Pertama, Pemerintah Kabupaten Kebumen perlu mengembangkan kebijakan yang mengintegrasikan pelestarian budaya, konservasi lingkungan, dan pengembangan pariwisata sehingga tradisi Ngunduh walet dapat diposisikan sebagai aset budaya daerah yang memiliki nilai ekonomi sekaligus fungsi konservasi.

Kedua, pengembangan wisata berbasis tradisi Ngunduh walet perlu menerapkan prinsip pariwisata berkelanjutan melalui pengaturan jumlah pengunjung, pembatasan akses pada kawasan sensitif, penyesuaian waktu kunjungan dengan siklus panen, serta penerapan sistem zonasi untuk menjaga habitat walet dan ekosistem karst pesisir.

Ketiga, masyarakat lokal perlu ditempatkan sebagai aktor utama dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi melalui pendekatan *community-based tourism*. Keterlibatan masyarakat penting untuk menjaga autentisitas budaya, memperkuat pelestarian tradisi, dan memastikan distribusi manfaat ekonomi yang lebih merata.

Keempat, diperlukan sinergi antara pengetahuan lokal dan pendekatan ilmiah melalui pemantauan habitat, populasi walet, serta daya dukung lingkungan guna menjamin keberlanjutan sumber daya dalam jangka panjang.

Kelima, penelitian lanjutan berbasis data lapangan perlu dilakukan untuk menguji secara empiris model pariwisata komodifikasi warisan budaya yang diusulkan, termasuk aspek kelembagaan, persepsi masyarakat, kesiapan destinasi, serta potensi pasar wisata budaya di Kabupaten Kebumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, N. (2017). *Perdagangan sarang burung walet Indonesia ke Tiongkok*. Repository Universitas Airlangga.
- Arya, A. K., Bachheti, A., Bachheti, R. K., Kumar, A., Gupta, A. K., & Worku, L. A. (2025). Edible bird nest as a bioactive food ingredient for human health and market sustainability. *Discover Food*, 5. <https://doi.org/10.1007/s44187-025-00711-0>

- Aswani, S., Lemahieu, A., & Sauer, W. H. H. (2018). Global trends of local ecological knowledge and future implications. *PLoS ONE*, 13(4), e0195440.
- Bai, L., & Weng, S. (2023). New perspective of cultural sustainability: Exploring tourism commodification and cultural layers. *Sustainability*, 15(13), 9880. <https://doi.org/10.3390/su15139880>
- Berkes, F. (1999). *Sacred ecology: Traditional ecological knowledge and resource management*. Taylor & Francis.
- Berkes, F. (2012). *Sacred ecology* (3rd ed.). Routledge.
- Berkes, F., Colding, J., & Folke, C. (2000). Rediscovery of traditional ecological knowledge as adaptive management. *Ecological Applications*, 10(5), 1251–1262.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Chok, K. C., Ng, C. L., Ng, K. P., & Chua, K. H. (2021). Edible bird's nest: Recent updates and industry insights. *Frontiers in Pharmacology*, 12, 746656. <https://doi.org/10.3389/fphar.2021.746656>
- Cranbrook, E., Goh, W. L., & Lim, C. K. (2013). Swiftlet farming and the edible bird's nest industry in Southeast Asia. *Biodiversity and Conservation*, 22(5), 1075–1096. <https://doi.org/10.1007/s10531-013-0476-0>
- Fan, Q., Liu, X., Wang, Y., Xu, D., & Guo, B. (2022). Recent advances in edible bird's nests and edible bird's nest hydrolysates. *Food Science and Technology*. <https://doi.org/10.1590/fst.67422>
- Fitriana, L. (2019). *Faktor keselamatan pada tradisi Ngunduh Sarang Burung Walet di Desa Karangbolong, Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/swzh8>
- Gereffi, G. (2018). *Global value chains and development: Redefining the contours of 21st century capitalism*. Cambridge University Press.
- Goodwin, H. (2021). *Responsible tourism: Using tourism for sustainable development* (2nd ed.). Goodfellow Publishers.
- Greenwood, D. J. (1989). Culture by the pound: An anthropological perspective on tourism as cultural commodification. In V. L. Smith (Ed.), *Hosts and guests: The anthropology of tourism* (pp. 171–185). University of Pennsylvania Press.
- Halkam, H., Demmallino, E. B., Ali, M. S. S., & Suhab, S. (2024). Edible bird's nest as a trade commodity between Indonesia and China in 2017–2021. *Proceedings of the International Conference on Multidisciplinary Research for Sustainable Innovation*. <https://doi.org/10.31098/icmrsv1i1.848>
- Hardini, K., & Pamadhi, H. (2021). Buffalo head cutting in the procession of Ngunduh Swallow's Nest. *KnE Social Sciences*, 160–167. <https://doi.org/10.18502/kss.v5i3.8536>
- Hobbs, J. J. (2004). Problems in the harvest of edible bird's nests in Sarawak and Sabah, Malaysian Borneo. *Biodiversity and Conservation*, 13(12), 2209–2226.
- Ito, T., Yamamoto, Y., Usup, A., & Matsumoto, K. (2021). A sustainable way of agricultural livelihood: Edible bird's nests in Indonesia. *Ecosystem Health and Sustainability*, 7(1).
- Kurnia Sari, N. (2018). *Nilai spiritual dalam upacara Ngunduh Sarang Burung Walet di Kabupaten Kebumen* (Skripsi). UIN Sunan Kalijaga.
- Lim, C. K., & Cranbrook, E. (2010). *Swiftlets of Borneo: Builders of edible nests*. Natural History Publications.
- Marcone, M. F. (2005). Characterization of the edible bird's nest, the “caviar of the East”. *Food Research International*, 38(10), 1125–1134. <https://doi.org/10.1016/j.foodres.2005.02.008>
- Nakamaru, M., & Onuma, A. (2021). Ecological features benefiting sustainable harvesters in socio-ecological systems: A case study of swiftlets in Malaysia. *Ecological Applications*, 31(8), e02413. <https://doi.org/10.1002/eap.2413>
- Paramithawati, S. (2010). *Upacara tradisi Ngunduh Sarang Burung Walet di Desa Karangbolong Kabupaten Kebumen* (Skripsi). Universitas Negeri Semarang.
- Phach, N. Q., & Voisin, C. (1998). Influence of cave structure, microclimate and nest harvesting on the breeding of the White-nest Swiftlet *Collocalia fuciphaga germani* in Vietnam. *Ibis*, 140(2), 257–264.

- <https://doi.org/10.1111/j.1474-919X.1998.tb04387.x>
- Pine, B. J., & Gilmore, J. H. (1999). *The experience economy: Work is theatre and every business a stage*. Harvard Business School Press.
- Putra, N. Y. A. (2021). Ritual dan upacara panen sarang burung walet sebagai tradisi masyarakat Kebumen Jawa Tengah. *Mabha Jurnal*, 2(1), 50–58. <https://doi.org/10.70018/mb.v2i1.26>
- Rahmandani, M. M. (2017). *Nilai spiritual dalam upacara Ngunduh Sarang Burung Walet di Karangbolong Kebumen* (Skripsi). UIN Sunan Kalijaga.
- Richards, G. (2018). Cultural tourism: A review of recent research and trends. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 36, 12–21. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2018.03.005>
- Shepherd, R. (2002). Commodification, culture and tourism. *Tourist Studies*, 2(2), 183–201.
- Sinthumule, N. I. (2023). Traditional ecological knowledge and its role in biodiversity conservation: A systematic review. *Frontiers in Environmental Science*, 11, 1164900. <https://doi.org/10.3389/fenvs.2023.1164900>
- Smith, L. (2006). *Uses of heritage*. Routledge.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Sujarno. (2008). Upacara Ngunduh Sarang Burung Walet di Karangbolong. *Patrawidya: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*.
- Thorburn, C. C. (2015). The edible bird's nest boom in Indonesia and Southeast Asia: A nested political ecology. *Human Ecology*, 43(3), 405–415. <https://doi.org/10.1007/s10745-015-9746-5>
- Tileagă, C. (2025). Authenticity vs. commercialization in cultural tourism: Balancing preservation and mass tourism. *Scientific Bulletin of the Nicolae Bălcescu Land Forces Academy*, 30(2), 277–292. <https://doi.org/10.2478/bsaft-2025-0027>
- Timothy, D. J., & Boyd, S. W. (2003). *Heritage tourism*. Pearson Education.
- UNWTO. (2019). *Global report on cultural tourism*. World Tourism Organization.
- Yaacob, M., Khairy, W., Munirah, A., Nur, A. J., Nabilah, F., & Zulhazman, H. (2021). Suitable habitat and environmental conditions for successful edible bird nest swiftlet houses. *AIP Conference Proceedings*, 2339, 020093. <https://doi.org/10.1063/5.0054174>

BIODATA PENULIS

Dwi Scativana Isnaeni, lahir pada tanggal 23 Agustus 1996 di Kabupaten Pemalang. Pendidikan D III Pengelolaan Sumberdaya Perikanan dan Kelautan Fakultas Biologi Universitas Jenderal Soedirman dan Sarjana Pendidikan Seni Pertunjukan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Bekerja di MA Cokroaminoto Wanadadi, Banjarnegara, Jawa Tengah.

Pemanfaatan Limbah Tambak Udang sebagai Pupuk Cair Untuk Mendukung Pertanian Berkelanjutan di Pesisir Kebumen UGGp

Shrimp Farm Waste as Liquid Fertilizer to Support Sustainable Agriculture in the Kebumen UGGp Coastal Area

Agustina Puspa Mentari^{1) a)*}, Pandu Ardyaninggar^{2) b)}

¹⁾ Kebumen Geopark Youth Forum

^{a)} Jl. Lintas Selatan, Desa Surejan, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen 54383

²⁾ Kebumen Geopark Youth Forum

^{b)} Jalan Krama Leksana 002/008, Kelurahan Selang, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen 54314

*Email: agustinapuspa_30@student.uns.ac.id

Naskah Masuk: 24 Mei 2026 Naskah Revisi: 27 Juni 2026 Naskah Diterima: 28 Juni 2026

ABSTRACT

Shrimp farming on the southern coast of Kebumen, specifically in Surejan Village, has expanded rapidly but faces significant challenges regarding suboptimal waste management. This study aims to analyze pond waste management conditions and explore its potential as liquid organic fertilizer to support sustainable agriculture within the Kebumen UNESCO Global Geopark (UGGp) area. Employing a qualitative descriptive approach through in-depth interviews, field observations, and literature reviews, the study reveals that most farm owners have not implemented Wastewater Treatment Plants (IPAL) due to high operational costs and low environmental awareness. This neglect leads to lagoon pollution and soil degradation, threatening long-term productivity. Conversely, shrimp waste is rich in essential nutrients (N, P, K) suitable for liquid organic fertilizer. Literature indicates that waste fermented with EM4 bioactivators meets Permentan 261/2019 standards and significantly enhances plant growth. The study concludes that optimizing waste management through innovative, integrative approaches based on pentahelix collaboration offers a sustainable solution aligned with Sustainable Development Goals (SDGs) and UGGp standards.

Keywords: communal farming, liquid organic fertilizer, shrimp farming, Kebumen UGGp

ABSTRAK

Budidaya udang di pesisir selatan Kebumen, khususnya Desa Surejan, berkembang pesat namun menghadapi tantangan pengelolaan limbah yang belum optimal. Penelitian ini bertujuan menganalisis kondisi pengelolaan limbah tambak serta mengeksplorasi potensi pemanfaatannya sebagai pupuk cair organik guna mendukung pertanian berkelanjutan di kawasan Kebumen UNESCO Global Geopark (UGGp). Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi literatur, penelitian menemukan bahwa sebagian besar pengusaha belum menerapkan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) karena kendala biaya operasional dan rendahnya kesadaran lingkungan. Dampaknya berupa pencemaran laguna dan penurunan kualitas tanah yang mengancam produktivitas. Namun, limbah tersebut kaya akan unsur hara (N, P, K) yang berpotensi diolah menjadi pupuk cair organik. Berdasarkan studi literatur, fermentasi limbah dengan bioaktivator EM4 memenuhi standar Permentan 261/2019 dan mampu meningkatkan pertumbuhan tanaman secara signifikan. Penelitian menyimpulkan bahwa optimalisasi pengelolaan limbah melalui pendekatan inovatif berbasis kolaborasi pentahelix merupakan solusi berkelanjutan yang selaras dengan target SDGs dan standar UNESCO Global Geopark.

Kata Kunci: pertanian komunal, pupuk cair organik, tambak udang, Kebumen UGGp

PENDAHULUAN

Sektor budidaya tambak udang di pesisir selatan Kebumen, khususnya di pesisir Desa Surejan dan Desa Waluyorejo, Kecamatan Puring hingga Desa Jogosimo, Kecamatan Klirong telah mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia (KKP), kawasan tambak udang di Kebumen mencakup luas 60 hektar dengan 149 petak tambak, menjadikannya salah satu kawasan budidaya terbesar di Jawa Tengah (KKP, 2022). Perkembangan ini turut mendorong peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat pesisir secara signifikan, bahkan memunculkan banyak kelompok masyarakat dengan peningkatan status ekonomi secara pesat di wilayah Puring (Kebumen Ekspres, 2016). Di Desa Surejan sendiri, jumlah petak tambak meningkat drastis dari 18 petak pada tahun 2014 menjadi 160 petak pada tahun 2016, dengan kapasitas produksi sekitar 2,5 ton udang per petak setiap tiga bulan dan pendapatan kotor mencapai Rp 96 miliar per tahun (Kebumen Ekspres, 2016). Jenis udang yang dibudidayakan adalah udang vaname (*Litopenaeus vannamei*), yang dipilih karena pertumbuhannya cepat, toleran terhadap perubahan kualitas air, mudah dirawat, serta memiliki pasar domestik yang terus berkembang (Hidayat dkk., 2015).

Namun, di balik keuntungan ekonomi yang menjanjikan tersebut, terdapat permasalahan lingkungan yang belum tertangani secara optimal. Limbah yang dihasilkan dari aktivitas budidaya tambak udang meliputi sisa pakan, kotoran udang, serta bahan organik lainnya yang berpotensi mencemari lingkungan sekitar apabila tidak dikelola dengan benar (Hidayat dkk., 2015). Dampak negatif yang telah teramati mencakup peningkatan kadar amonia, eutrofikasi, serta pertumbuhan alga yang berlebihan di permukaan perairan laguna sekitar kawasan tambak (Prasetyono dkk., 2022). Selain dampak terhadap perairan, akumulasi bahan kimia dari aktivitas budidaya juga menyebabkan perubahan sifat fisik tanah di sekitar lokasi pembuangan limbah, yang ditandai dengan perubahan warna tanah menjadi keperakan (Sintawati dkk., 2024). Lebih jauh, bau tidak sedap akibat penguraian limbah organik menjadi keluhan utama masyarakat

sekitar serta berpotensi menjadi media penularan penyakit melalui serangga (Sintawati dkk., 2024).

Kondisi pencemaran perairan laguna semakin diperparah oleh dinamika musiman. Saat musim hujan, laguna yang tidak mampu menampung peningkatan volume air kerap meluap dan mencampurkan limbah tambak dengan air laut. Air laut yang telah terkontaminasi tersebut kemudian kembali digunakan dalam proses budidaya, sehingga menciptakan siklus pencemaran yang berkelanjutan (Wahyu dkk., 2024). Dari sisi regulasi dan implementasi, terdapat kesenjangan yang nyata antara kebijakan yang berlaku dengan praktik di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara terhadap empat pengusaha tambak udang di Desa Waluyorejo, tiga di antaranya tidak melakukan pengelolaan limbah sesuai regulasi yang berlaku (Utami dkk., 2024). Hanya satu pengusaha yang telah membangun Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) sederhana, itupun diakui belum sepenuhnya memenuhi standar yang ditetapkan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji aspek-aspek dari permasalahan ini. Utami dkk. (2024) fokus pada pemberdayaan kelompok tani melalui pembuatan kompos dari limbah udang, namun tidak menyentuh integrasi sistem IPAL dan produksi pupuk cair. Septarini dkk. (2025) memformulasikan pupuk organik cair dari limbah air tambak udang berbasis *eco-enzyme*, tetapi tidak menganalisis konteks implementasi di kawasan geopark dan strategi kolaborasi multipihak. Airawati dkk. (2023) menganalisis kebijakan keberlanjutan budidaya udang vaname secara umum, namun tidak secara spesifik mengangkat potensi circular economy melalui pemanfaatan limbah. Dengan demikian, terdapat gap penelitian berupa belum adanya kajian yang secara integratif menghubungkan antara: (1) kondisi pengelolaan limbah tambak, (2) potensi transformasi limbah menjadi pupuk cair organik, dan (3) strategi implementasi berbasis pentahelix dalam konteks kawasan UNESCO Global Geopark.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pendekatannya yang integratif: menggabungkan analisis kondisi lapangan pengelolaan limbah, kajian potensi pemanfaatan limbah sebagai pupuk cair organik berbasis literatur ilmiah terkini, serta perancangan strategi implementasi yang disesuaikan dengan

karakteristik Kawasan Kebumen UNESCO Global Geopark. Pendekatan ini mengisi celah penelitian sebelumnya yang bersifat parsial dan tidak kontekstual terhadap tantangan spesifik kawasan geopark.

Padahal, potensi pemanfaatan limbah tambak udang sesungguhnya sangat besar dan belum banyak dilirik. Limbah padat tambak udang super intensif diketahui mengandung nutrisi penting seperti nitrogen total 0,67%, fosfat (P_2O_5) 4,78%, kalium (K_2O) 1%, dan karbon organik 17,84% (Mollah dkk., 2020). Kandungan tersebut menjadikan limbah tambak berpotensi diolah menjadi pupuk cair organik yang bernilai tinggi. Mengingat lokasi tambak yang berdekatan dengan lahan pertanian, pemanfaatan limbah sebagai pupuk cair merupakan solusi berkelanjutan yang dapat mengurangi pencemaran sekaligus meningkatkan produktivitas pertanian pesisir. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pupuk cair berbasis limbah tambak udang yang difermentasi dengan bioaktivator EM4 dapat memenuhi standar pupuk organik cair dan meningkatkan pertumbuhan tanaman secara signifikan dibandingkan kontrol (Septarini dkk., 2025).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berangkat dari urgensi untuk mengoptimalkan pengelolaan limbah tambak udang di Desa Surejan sebagai bagian dari kawasan Kebumen UNESCO Global Geopark. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis kondisi pengelolaan limbah tambak di Desa Surejan, (2) mengeksplorasi potensi limbah tambak sebagai bahan baku pupuk cair organik, dan (3) merancang strategi implementasi pemanfaatan limbah berbasis kolaborasi pentahelix yang selaras dengan SDGs dan standar UNESCO Global Geopark. Dengan pendekatan yang lebih inovatif dan integratif, diharapkan sektor tambak udang dapat terus berkembang tanpa mengorbankan keseimbangan ekosistem dan kesejahteraan masyarakat sekitar.

TINJAUAN PUSTAKA

Budidaya udang vaname (*Litopenaeus vannamei*) di kawasan pesisir memberikan kontribusi ekonomi besar, tetapi memicu degradasi lingkungan akibat limbah organik yang tidak terkelola (Hidayat dkk., 2015). Akumulasi sisa pakan dan kotoran udang menyebabkan peningkatan amonia, eutrofikasi,

hingga perubahan sifat fisik tanah (Prasetyono dkk., 2022). Fenomena ini diperparah oleh dinamika musiman di wilayah laguna yang menciptakan siklus pencemaran berkelanjutan (Wahyu dkk., 2024). Rendahnya implementasi Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) oleh pelaku usaha mempertegas urgensi solusi inovatif berbasis ekonomi sirkular (Utami dkk., 2024).

Limbah tambak udang memiliki potensi tinggi sebagai bahan baku Pupuk Organik Cair (POC) karena mengandung unsur hara esensial seperti Nitrogen (0,67%), Fosfat (4,78%), dan Kalium (1%) (Mollah dkk., 2020). Proses fermentasi menggunakan bioaktivator *Effective Microorganism 4* (EM4) terbukti mampu menghasilkan POC yang efektif meningkatkan pertumbuhan tanaman dan memenuhi standar teknis minimal sesuai Permentan No. 261/2019 (Septarini dkk., 2025). Pemanfaatan ini tidak hanya mereduksi beban pencemar tetapi juga mendukung produktivitas pertanian pesisir secara berkelanjutan.

Dalam konteks Kebumen UNESCO Global Geopark (UGGp), pengelolaan limbah yang integratif merupakan manifestasi dari pilar konservasi dan pembangunan ekonomi lokal (BRIN, 2023). Strategi implementasi pemanfaatan limbah ini memerlukan kolaborasi pentahelix yang melibatkan akademisi, bisnis, pemerintah, komunitas, dan media untuk menjamin keberlanjutan program. Sinergi ini selaras dengan target *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam menciptakan ekosistem pesisir yang tangguh dan produktif (UNESCO, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis kondisi pengelolaan limbah tambak udang dan mengeksplorasi potensi pemanfaatannya sebagai pupuk cair organik (POC). Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian bersifat eksploratif dan interpretatif, yaitu memahami fenomena pengelolaan limbah dari perspektif para pelaku usaha tambak di lapangan serta mengintegrasikannya dengan kajian ilmiah berbasis literatur.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kawasan tambak udang pesisir selatan Kecamatan Puring,

Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah, dengan fokus utama di Desa Surorejan dan Desa Waluyorejo. Kedua desa ini dipilih karena merupakan episentrum perkembangan budidaya tambak udang vannamei di kawasan Kebumen UNESCO Global Geopark dan mewakili permasalahan pengelolaan limbah yang representatif. Penelitian dilaksanakan pada periode September–Desember 2025, meliputi tahap persiapan, pengumpulan data lapangan, analisis, dan penyusunan laporan.

Subjek Penelitian dan Teknik Sampling

Subjek penelitian terdiri dari empat pengusaha tambak udang vannamei di Desa Waluyorejo Kecamatan Puring yang dipilih

menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria: (1) telah menjalankan usaha tambak minimal dua tahun, (2) memiliki pengetahuan langsung tentang praktik pengelolaan limbah, dan (3) bersedia memberikan informasi secara terbuka. Keempat informan dipandang representatif untuk menggambarkan variasi praktik pengelolaan limbah di kawasan tersebut, mengingat keterbatasan jumlah pelaku usaha yang memenuhi kriteria. Selain pengusaha tambak, observasi lapangan juga dilakukan terhadap kondisi fisik lingkungan sekitar kawasan tambak, perairan laguna, dan lahan pertanian di sekitarnya.

Tabel 1.
Karakteristik Informan Penelitian

Kode Informan	Status	Lama Usaha	Jumlah Petak	Status IPAL
I-1	Pengusaha tambak	± 8 tahun	14 petak	Memiliki IPAL sederhana (belum memenuhi standar teknis)
I-2	Pengusaha tambak	± 5 tahun	1-3 petak	Tidak memiliki IPAL
I-3	Pengusaha tambak	± 6 tahun	1-3 petak	Tidak memiliki IPAL
I-4	Pengusaha tambak	± 4 tahun	1-3 petak	Tidak memiliki IPAL

Sumber: Data primer, wawancara lapangan (2023)

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik yang saling melengkapi: (1) Wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada empat informan menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur yang mencakup topik: praktik pembuangan limbah, keberadaan dan kondisi IPAL, kendala kepatuhan regulasi, serta persepsi terhadap pemanfaatan limbah sebagai pupuk; (2) Observasi lapangan terhadap kondisi fisik tambak, sistem drainase, kondisi laguna, dan lahan pertanian di sekitar kawasan; (3) Studi dokumentasi dan kajian literatur terhadap regulasi terkait (PERMEN-KP No.75/2016 tentang Pedoman Umum Pembesaran Udang Windu (*Penaeus monodon*) dan Udang Vaname (*Litopenaeus vannamei*), dan Permen LH No.1/2025 yang menjadi panduan atau kriteria spesifik pelaksanaan kegiatan lingkungan serta hasil penelitian ilmiah tentang kandungan nutrisi limbah tambak dan efektivitas POC, serta data statistik perikanan dari KKP.

Teknik Analisis Data

Data kualitatif dianalisis secara deskriptif melalui tahapan: (1) reduksi data, yaitu memilah

dan merangkum informasi yang relevan; (2) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel perbandingan, dan kutipan wawancara; dan (3) penarikan kesimpulan berdasarkan pola temuan lintas sumber. Validitas data dijamin melalui teknik triangulasi sumber, yaitu mencocokkan informasi dari wawancara, observasi lapangan, dan studi literatur/dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Permasalahan Pengelolaan Limbah Tambak

Profil Kawasan Tambak

Kawasan pesisir selatan Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen, dicirikan oleh topografi landai dengan keberadaan sistem laguna yang memisahkan daratan dari perairan Samudra Hindia. Laguna ini secara ekologis berfungsi sebagai zona penyangga antara ekosistem darat dan laut, sekaligus menjadi sumber air utama dalam operasional budidaya tambak.



Gambar 1.

Tambak Udang Vannamei
Sumber: *Lintas Kebumen*

Karakteristik tanah berpasir dengan permeabilitas tinggi di kawasan ini memudahkan penyerapan bahan kimia dari limbah tambak ke lapisan tanah, sehingga menjadikan kawasan ini secara inheren rentan terhadap kontaminasi. Desa Surejan merupakan episentrum perkembangan tambak udang di kawasan ini. Jumlah petak tambak di desa tersebut melonjak dari 18 petak pada 2014 menjadi 160 petak pada 2016, dengan kapasitas produksi sekitar 2,5 ton udang per petak setiap tiga bulan (Kebumen Ekspres, 2016). Secara keseluruhan, kawasan tambak yang membentang dari Desa Surejan, Waluyorejo, hingga Jogosimo mencakup 60 hektar dengan 149 petak tambak aktif, menjadikannya salah satu kawasan budidaya udang terbesar di Jawa Tengah (KKP, 2022). Seluruh kawasan ini berada dalam delineasi UGGp Kebumen, yang secara resmi memperoleh status UNESCO setelah melalui proses validasi lapangan internasional yang ketat.

Praktik Pengelolaan Limbah: Temuan Lapangan

Berdasarkan wawancara mendalam dengan empat pengusaha tambak di Desa Waluyorejo, ditemukan pola yang konsisten: tiga

dari empat informan (I-2, I-3, I-4) tidak menerapkan sistem pengelolaan limbah apa pun yang sesuai regulasi. Hanya informan I-1 yang memiliki IPAL sederhana, namun diakui sendiri bahwa sistem tersebut belum memenuhi standar teknis yang diwajibkan regulasi. Berikut kutipan representatif dari hasil wawancara yang mencerminkan temuan ini:

“Saya tau harusnya ada IPAL, tapi biayanya mahal. Kalau dipaksain bangun IPAL yang beneran, bisa rugi. Air limbahnya ya langsung dibuang ke saluran saja, nanti larinya ke laguna.” — Informan I-3, pengusaha tambak, Desa Waluyorejo Kecamatan Puring

“Sudah ada bak pengendapan kecil, tapi itu bukan IPAL yang sesungguhnya. Tidak ada aerasi, tidak ada biofilter. Yang penting tidak langsung buang ke kali.” — Informan I-1, pengusaha tambak, Desa Waluyorejo Kecamatan Puring

Dalam praktik keseharian, sebagian besar pengusaha masih mengalirkan air limbah dari siklus pemeliharaan maupun panen langsung ke saluran drainase yang bermuara ke laguna. Praktik ini berulang setiap siklus panen, yakni sekitar empat kali per tahun, sehingga beban pencemar bersifat kontinu dan kumulatif. Observasi lapangan di kawasan tambak Desa Surejan pada Maret 2024 mengonfirmasi temuan wawancara: tidak ditemukan unit IPAL yang memenuhi standar teknis. Drainase tambak mengalir langsung ke saluran terbuka menuju laguna, dan terdapat indikasi visual pencemaran berupa perubahan warna air laguna dan bau tidak sedap di sekitar area pembuangan.

Tabel 2 menggambarkan kesenjangan regulasi dengan kondisi lapangan mengenai pengelolaan limbah tambak udang di Desa Surejan dan Desa Waluyorejo pada aspek kewajiban IPAL, standar teknis IPAL, baku mutu efluen, pemantauan berkala. Pemanfaatan lumpur, serta sanksi pelanggaran.

Tabel 2.
Kesenjangan Regulasi dan Implementasi Pengelolaan Limbah Tambak Udang di Kawasan Pesisir Kebumen

Aspek	Ketentuan Regulasi	Kondisi Lapangan (Surorejan-Waluyorejo)
Kewajiban IPAL	Wajib bagi setiap pelaku usaha (PERMEN-KP 75/2016; Permen LH 1/2025)	Hanya 1 dari 4 pengusaha yang diwawancarai memiliki IPAL sederhana
Standar Teknis IPAL	Unit pengendapan, oksigenasi, biokonversi, dan penampungan; kapasitas ~50% volume tambak (KKP, 2022)	Tidak ada unit pengolahan lengkap; lumpur dan efluen dibuang langsung ke saluran drainase/laguna
Baku Mutu Efluen	BOD ≤50 mg/L, fosfat ≤0,5 mg/L, amonia ≤5 mg/L, TSS ≤100 mg/L (Permen LH 1/2025)	Tidak dilakukan pengujian maupun pemantauan kualitas efluen secara berkala
Pemantauan Berkala	Wajib dilakukan dan dilaporkan kepada instansi berwenang	Tidak ada mekanisme pelaporan atau pemantauan mandiri
Pemanfaatan Lumpur	Lumpur kering dari drying bed dapat diolah menjadi kompos/pupuk organik (PERMEN-KP 75/2016)	Potensi belum dimanfaatkan; lumpur dibuang atau dibiarkan mengendap di kolam tanpa penanganan
Sanksi Pelanggaran	Sanksi administratif hingga pencabutan izin usaha pasca Maret 2026 (Permen LH 1/2025)	Penegakan hukum belum konsisten; tidak ada sanksi yang diterapkan terhadap pelanggar di lapangan

Sumber: Hasil analisis berdasarkan Permen LH 1/2025, PERMEN-KP 75/2016, KKP (2022) dan data primer wawancara (2025)

Dampak Pencemaran Limbah terhadap Lingkungan dan Status UNESCO Global Geopark

Limbah yang dihasilkan dari kegiatan budidaya tambak udang vanamei terdiri atas sisa pakan yang tidak termakan, feses, urine, serta produk sampingan metabolisme udang lainnya. Ketika limbah ini dibuang langsung ke perairan tanpa melalui proses pengolahan yang memadai, sejumlah parameter kualitas air mengalami degradasi yang signifikan. Sintawati dkk. (2024) menegaskan bahwa limbah tambak yang tidak diolah dapat menyebabkan kerusakan ekosistem yang berdampak pada perubahan nilai pH, salinitas, TSS, BOD, nitrit, dan kadar amonia di perairan sekitarnya. Prasetyono dkk. (2022) menjelaskan bahwa amonia serta senyawa nitrogen lainnya merupakan pemicu utama eutrofikasi hingga blooming alga di wilayah perairan muara dan laut.

Sementara itu, tanah di sekitar lokasi tambak turut mengalami degradasi akibat akumulasi limbah organik dan residu bahan kimia. Berdasarkan observasi lapangan di Desa Surorejan, akumulasi bahan kimia dari aktivitas budidaya menyebabkan perubahan sifat fisik tanah yang ditandai dengan perubahan warna

tanah menjadi keperakan (Sintawati dkk., 2024). Kondisi ini juga selaras dengan temuan informan I-2: "Tanah di sekitar kolam sudah berubah warna, putih keperakan. Kata orang itu karena kimia dari pakan udang". Selain itu, pencemaran limbah tambak yang terus berlangsung mengancam integritas kawasan UNESCO Global Geopark Kebumen, yang mensyaratkan standar pengelolaan lingkungan, pelestarian geodiversitas, dan keberlanjutan ekosistem (Wahyu dkk., 2024).

Perancangan Pupuk Organik Cair Berbasis Limbah Tambak

Kandungan Nutrisi Limbah Tambak sebagai Bahan Baku POC

Limbah tambak udang, baik dalam bentuk padatan maupun cairan, mengandung sejumlah unsur hara makro dan mikro yang esensial bagi pertumbuhan tanaman. Unsur makro yang terkandung meliputi nitrogen (N), fosfor (P), kalium (K), kalsium (Ca), magnesium (Mg), dan belerang (S), sementara unsur mikro mencakup tembaga (Cu), seng (Zn), mangan (Mn), dan besi (Fe) (Mollah dkk., 2020).

Tabel 3.
 Kandungan Unsur Hara Limbah Tambak Udang dan Fungsinya bagi Tanaman

Unsur Hara	Jenis	Kandungan pada Kulit Udang (%)	Fungsi bagi Tanaman
Nitrogen	Makro	9,54	Pembentukan klorofil dan sintesis protein
Fosfor	Makro	1,09	Perkembangan akar dan percepatan pembungaan
Kalium	Makro	0,52	Integritas dinding sel dan efisiensi penggunaan air
Kalsium (Ca), Magnesium (Mg), Belerang (S)	Makro	Tersedia	Struktur sel, klorofil, dan metabolisme enzim
Cu, Zn, Mn, Fe	Mikro	Tersedia (jumlah kecil)	Katalis metabolisme tanaman

Sumber: Diadaptasi dari Mollah dkk. (2020) dan Syofia (2020 dalam Agroindustri)

Kandungan amonia tinggi yang menjadi penyebab pencemaran ketika limbah dibuang langsung ke perairan justru dapat bertransformasi menjadi sumber nitrogen tersedia bagi tanaman apabila distabilkan melalui proses nitrifikasi atau fermentasi anaerob. Dengan demikian, transformasi limbah tambak menjadi POC merupakan strategi *waste-to-resource* yang selaras dengan prinsip ekonomi sirkular.

Pemilihan EM4 dan Molase (Tetes Tebu) dalam Proses Fermentasi Pupuk Organik Cair



Gambar 2.

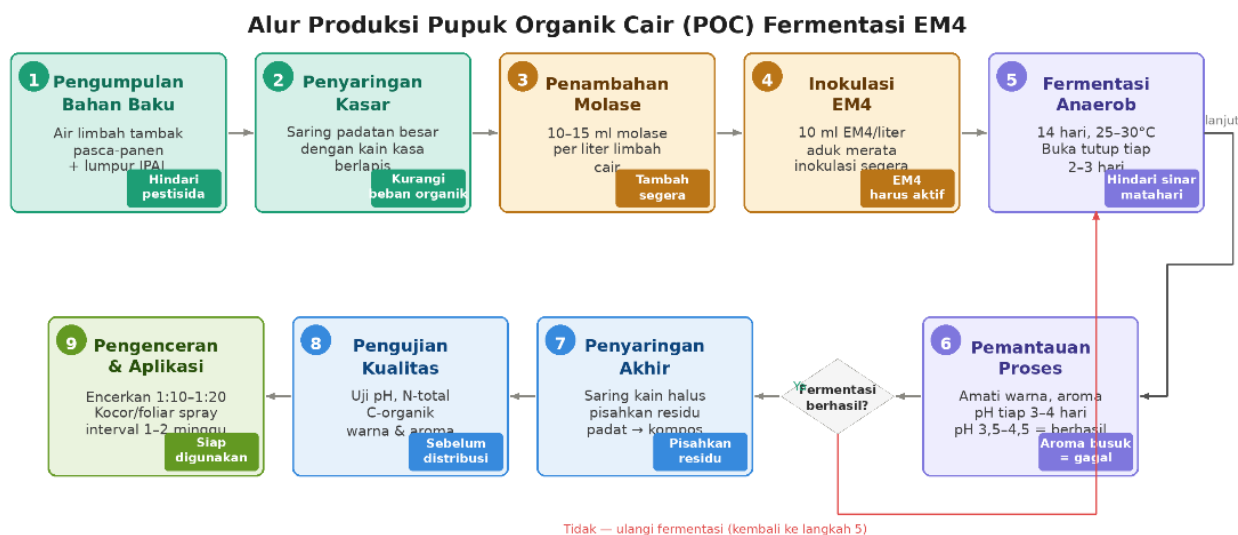
Bioaktivator EM 4 dan Molase (Tetes Tebu)
 Sumber: EM 4 Indonesia; Tokopedia

EM4 (*Effective Microorganism 4*) dipilih sebagai bioaktivator utama dalam proses pembuatan POC karena mengandung konsorsium mikroorganisme yang bekerja secara sinergis, meliputi *Lactobacillus* sp. (bakteri asam laktat), *Rhodopseudomonas* sp. (bakteri fotosintetik), dan khamir/ragi. Konsorsium ini mampu mendegradasi bahan organik kompleks, termasuk protein udang,

chitin cangkang, dan senyawa nitrogen dalam limbah menjadi bentuk yang lebih sederhana dan mudah diserap tanaman. Dalam proses fermentasi, penambahan molase (tetes tebu) digunakan sebagai sumber karbon sederhana yang berfungsi sebagai nutrisi bagi mikroorganisme. Kandungan gula dalam molase mampu mempercepat pertumbuhan dan aktivitas mikroba, sehingga proses dekomposisi bahan organik berlangsung lebih optimal. Selain itu, molase juga membantu meningkatkan efisiensi fermentasi serta kualitas hasil POC yang dihasilkan, terutama dalam hal kandungan unsur hara dan kestabilan produk. Penelitian Farizki (2020) dari Universitas Bosowa Makassar menunjukkan bahwa proses fermentasi limbah kepala udang vanamei dengan EM4 menghasilkan POC dengan C-organik sebesar 3,585%, melampaui batas minimum yang dipersyaratkan Permentan 261/2019.

Prosedur Pembuatan POC

Berdasarkan sintesis dari berbagai penelitian terkait dan disesuaikan dengan kondisi operasional tambak di kawasan Puring, berikut dirancang prosedur pembuatan POC dari limbah tambak udang menggunakan bioaktivator EM4. Prosedur ini dirancang dengan prinsip aksesibilitas sehingga dapat dilakukan dengan peralatan sederhana, biaya terjangkau, dan tanpa keahlian teknis khusus.



Gambar 3.

Alur Produksi Pupuk Organik Cair menggunakan Fermentasi EM4

Aspek kritis yang perlu diperhatikan adalah konsistensi kondisi anaerob selama fermentasi. Keberhasilan fermentasi dapat diidentifikasi dari perubahan aroma dari bau amonia mentah menjadi aroma asam segar yang khas, serta perubahan warna cairan menjadi kecokelatan.

Integrasi POC dengan Sistem IPAL Minimalis Komunal

Perancangan POC tidak boleh berdiri sendiri melainkan harus diintegrasikan dengan sistem IPAL komunal sebagai satu rantai nilai yang utuh. IPAL Minimalis Komunal merupakan model yang paling realistis untuk kawasan Kecamatan Puring yang didominasi petambak skala menengah ke bawah. Di Vietnam, klaster petambak kecil di Delta Mekong berhasil mempertahankan akses ke pasar ekspor Eropa dan Amerika berkat sistem pengolahan limbah kolektif yang terstandar (Suhana, 2025). Secara teknis, IPAL Komunal terdiri dari kolam pengendapan primer, kolam biofiltrasi aerob,

dan kolam penampungan akhir dengan kapasitas tampung idealnya sekitar 50% dari volume air tambak (KKP, 2022). Output IPAL bukan sekadar waste disposal, melainkan sumber bahan baku produktif yang menciptakan rantai nilai *waste-to-fertilizer*.

Analisis Kelayakan dan Efektivitas Produk Kelayakan Kimiawi POC Limbah Tambak Udang

Analisis kelayakan kimiawi POC berbasis limbah tambak udang mengacu pada Peraturan Menteri Pertanian Nomor 261/KPTS/SR.310/M/4/2019 tentang Persyaratan Teknis Minimal (PTM) Pupuk Organik, Pupuk Hayati, dan Pembenah Tanah. Berdasarkan temuan Septarini dkk. (2025), formulasi POC berbasis limbah air tambak udang yang dimodifikasi dengan eco-enzyme menghasilkan kandungan nitrogen total 2,23% dan C-organik 3,13%, memenuhi ambang batas persyaratan pupuk organik cair komersial.

Tabel 4.

Perbandingan Kandungan POC Limbah Tambak dengan Standar Permentan 261/2019			
Parameter	Standar Permentan 261/2019	Septarini dkk. (2025)	Farizki (2020)
C-Organik	Minimal 3%	3,13% (Memenuhi)	3,585% (Memenuhi)
N-total	Minimal 2%	2,23% (Memenuhi)	-
pH	4-8	Sesuai rentang (Memenuhi)	Sesuai rentang (Memenuhi)

Sumber: Septarini dkk. (2025), Farizki (2020), Permentan 261/KPTS/SR.310/M/4/2019

Efektivitas pada Tanaman

Uji aplikasi POC berbasis limbah tambak pada tanaman cabai yang dilakukan Septarini dkk. (2025) menunjukkan peningkatan pertumbuhan yang signifikan dibandingkan kontrol, terutama pada perlakuan dengan komposisi optimal. Penelitian Dewanti dkk. (2023) pada lahan pesisir dengan karakteristik serupa dengan Kebumen menunjukkan bahwa pemberian POC dari limbah udang yang dikombinasikan dengan kotoran ayam secara nyata meningkatkan pH tanah, N-total, jumlah daun, berat basah, dan berat kering tanaman sawi, serta meningkatkan kadar C-organik, N-

tersedia, P-tersedia, dan K-tersedia dalam tanah. Penting untuk dicatat bahwa peningkatan produktivitas tanaman ini didasarkan pada hasil penelitian ilmiah di lokasi dengan kondisi serupa, bukan dari uji lapangan langsung yang dilakukan dalam penelitian ini.

Analisis Komparatif: POC Limbah Tambak dengan Pupuk Kimia Konvensional

Tabel 5 memperlihatkan perbandingan antara POC limbah tambak dengan pupuk kimia konvensional mulai dari aspek ketersediaan hara, dampak jangka panjang pada tanah, biaya produksi, dampak lingkungan, dan keberlanjutannya.

Tabel 5.

Perbandingan Keunggulan POC Limbah Tambak dengan Pupuk Kimia Konvensional

Aspek	POC Limbah Tambak	Pupuk Kimia Konvensional
Ketersediaan hara	Bertahap dan berkelanjutan	Langsung tersedia, jangka pendek
Dampak jangka panjang pada tanah	Meningkatkan C-organik, memperbaiki struktur tanah	Degradasi tanah, ketidakseimbangan hara jangka panjang (Airawati dkk., 2023)
Biaya produksi	Rendah, memanfaatkan limbah yang sudah tersedia	Tinggi dan sangat fluktuatif
Dampak lingkungan	Mengurangi pencemaran perairan dan laguna	Potensi run-off dan eutrofikasi perairan
Keberlanjutan	Selaras dengan prinsip ekonomi sirkular dan pilar geopark	Bergantung bahan baku non-terbarukan

Sumber: Diadaptasi dari Dewanti dkk. (2023) dan Airawati dkk. (2023)

Relevansi terhadap SDGs dan Kebumen UNESCO Global Geopark

Pemanfaatan limbah tambak sebagai pupuk organik cair (POC) memiliki relevansi kuat terhadap beberapa target Sustainable Development Goals (SDGs). Pada SDG 2 (*Zero Hunger*), penggunaan POC sebagai substitusi pupuk kimia dapat meningkatkan produktivitas pertanian dan mendukung ketahanan pangan, khususnya bagi petani kecil. Pada SDG 6 (*Clean Water and Sanitation*), pengolahan limbah tambak sebelum dibuang mampu mengurangi pencemaran perairan, terutama melalui penerapan IPAL komunal. Selanjutnya, pada SDG 12 (*Responsible Consumption and Production*), transformasi limbah menjadi POC

mencerminkan prinsip ekonomi sirkular yang menciptakan nilai tambah dari limbah. Sementara itu, pada SDG 14 (*Life Below Water*), pengurangan beban pencemar berkontribusi pada perlindungan ekosistem perairan pesisir, sejalan dengan upaya pelestarian lingkungan di kawasan Kebumen UGGp.

Strategi Implementasi dan Kolaborasi Pentahelix

Transformasi pengelolaan limbah tambak menuju sistem yang berkelanjutan memerlukan kolaborasi lintas aktor yang terstruktur dalam kerangka Pentahelix, yang mengintegrasikan lima pilar: Pemerintah, Akademisi, Pelaku Usaha, Komunitas, dan Pemuda (KGYF).

Tabel 6.

Peran Aktor Pentahelix dalam Implementasi Pengelolaan Limbah Tambak Berbasis POC

No.	Aktor Pentahelix	Peran yang Dapat Dilakukan
1	Pemerintah Daerah (Pemkab Kebumen & Dinas Kelautan dan Perikanan)	a. Menerapkan perizinan berbasis kepatuhan lingkungan b. Menyediakan desain prototipe IPAL Komunal c. Mengalokasikan DAK untuk infrastruktur limbah d. Memfasilitasi skema green financing e. Memastikan pengelolaan kawasan selaras dengan standar UNESCO.
2	Akademisi (Perguruan Tinggi & Lembaga Riset)	a. Menghasilkan formula POC terstandar b. Mendampingi uji lapangan c. Menyediakan data ilmiah sebagai dasar kebijakan berbasis bukti d. Mengembangkan teknologi fermentasi yang dapat direplikasi petambak skala kecil.
3	Pelaku Usaha (Koperasi & Industri)	a. Membentuk koperasi limbah yang mengelola pengolahan dan distribusi POC b. Memasarkan POC kepada petani c. Berinvestasi dalam infrastruktur IPAL komunal.
4	Komunitas (Petani & Masyarakat Pesisir)	a. Menjadi pengguna utama POC b. Berperan sebagai pengawas sosial c. Berpartisipasi aktif dalam pelatihan pembuatan POC d. Membentuk kelompok tani berbasis POC.
5	KGYF (Kebumen Geopark Youth Forum)	a. Kampanye kesadaran dampak pencemaran b. Menjadi jembatan komunikasi antara petambak, pemerintah, dan akademisi c. Mendampingi petambak dalam transisi menuju IPAL komunal dan produksi POC d. Memperkuat posisi UGGp Kebumen dalam evaluasi UNESCO.

Sumber: Analisis penulis (2026)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama yang saling berkaitan. Pertama, kondisi pengelolaan limbah tambak di Desa Surejan dan Waluyorejo masih jauh dari standar regulasi: tiga dari empat pengusaha tambak yang diwawancarai tidak memiliki sistem pengelolaan limbah apa pun, sementara satu pengusaha yang memiliki IPAL sederhana pun mengakui belum memenuhi standar teknis yang ditetapkan Permen LH 1/2025. Pencemaran yang dihasilkan bersifat kontinu, kumulatif, dan mengancam tidak hanya ekosistem laguna setempat, tetapi juga integritas kawasan Kebumen UNESCO Global Geopark.

Kedua, limbah tambak udang memiliki potensi besar sebagai bahan baku pupuk cair organik (POC). Kajian ilmiah menunjukkan bahwa POC berbasis limbah tambak yang difermentasi dengan bioaktivator EM4 selama 14 hari menghasilkan produk yang memenuhi standar Permentan 261/2019 (N-total ≥2%, C-organik ≥3%), dan terbukti meningkatkan pertumbuhan serta kualitas tanah pada tanaman

sayuran di lahan pesisir. Transformasi limbah menjadi POC merupakan strategi waste-to-resource yang selaras dengan prinsip ekonomi sirkular.

Ketiga, implementasi solusi ini mensyaratkan kolaborasi lintas sektor melalui kerangka pentahelix yang mencakup pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas, dan pemuda. Pendekatan integratif ini menggabungkan pembangunan IPAL komunal, produksi POC, dan kolaborasi multipihak sehingga berpotensi mentransformasi kawasan pesisir Kebumen menjadi model pembangunan berkelanjutan yang menyeimbangkan konservasi lingkungan dan kesejahteraan ekonomi, sekaligus berkontribusi pada pencapaian SDG 2, 6, 12, dan 14.

Saran

Implikasi penelitian ini adalah perlunya revisi kebijakan insentif bagi petambak yang menerapkan IPAL dan memproduksi POC, serta perlunya program pendampingan teknis oleh perguruan tinggi. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan uji lapangan

langsung terhadap efektivitas POC berbasis limbah tambak Kebumen pada komoditas pertanian pesisir, serta mengembangkan model kelembagaan koperasi limbah yang layak secara finansial.

DAFTAR PUSTAKA

- Airawati, M. N., Fauzi, I., Mardiatno, D., & Khakhim, N. (2023). Analisis kebijakan keberlanjutan budidaya udang vaname di Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 13(2). <https://doi.org/10.15578/jksekp.v13i2.12487>
- BRIN. (2023). Menyingkap Geopark Kebumen, The Mother Earth of Java. <https://www.brin.go.id/news/113064/menyingkap-geopark-kebumen-the-mother-earth-of-java>
- Dewanti, R., Amiadji, E., & Wijaya, Y. (2023). Pengaruh pemberian pupuk organik cair limbah udang dan kotoran ayam terhadap N, P, K, permeabilitas dan pertumbuhan sawi (*Brassica juncea* L.) pada tanah entisol. *Jurnal Tanah dan Air*.
- Farizki, M. R. R. (2020). Pembuatan pupuk organik cair dari limbah kepala udang vanamei dengan bioaktivator effective microorganism 4 (EM4) perikanan [Skripsi, Universitas Bosowa]. Repository Universitas Bosowa.
- Hidayat, S. S., Nirmala, K., Djokosetiyanto, D., & Mulyaningrum, S. R. H. (2015). Faktor dominan yang berpengaruh pada tingkat konsumsi oksigen sedimen di tambak intensif udang vaname (*Litopenaeus vannamei*). 7(2), 639–654.
- Kebumen Ekspres. (2016, Oktober 12). Gara-gara tambak udang, banyak "orang kaya baru" di Puring. <https://www.kebumenekspres.com/2016/10/gara-gara-tambak-udang-banyak-orang.html>
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2022). Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2022 tentang pedoman umum pengembangan budidaya udang vaname (*Litopenaeus vannamei*) berbasis kawasan. Kementerian Kelautan dan Perikanan RI. <https://kkp.go.id/download-pdf/Materi%20-%20keputusan-menteri-kelautan-dan-perikanan-republik-indonesia-nomor-15-tahun-2022-tentang-pedoman-umum-pengembangan-budidaya-udang-vaname-litopenaeus-vannamei-berbasis-kawasan66c2be96a23ee.pdf>
- Mollah, A., Hasbianto, M. Y., Saputra, R. H., & Ashan, M. A. (2020). Analisis kompos limbah padat tambak udang super intensif hasil biotransformasi dalam diversifikasi. *Jurnal Ecosolum*, 9(2).
- Prasetyono, E., Bidayani, E., Robin, R., & Syaputra, D. (2022). Analisis kandungan nitrat dan fosfat pada lokasi buangan limbah tambak udang vaname (*Litopenaeus vannamei*) di Kabupaten Bangka Tengah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Saintek Perikanan: Indonesian Journal of Fisheries Science and Technology*, 18(2), 73–79.
- Septarini, S., Darmawan, M. I., Amni, Z., & Afriani, B. N. (2025). Formulasi pupuk organik cair berkelanjutan dari limbah air tambak udang dengan modifikasi eco-enzyme untuk optimasi pertumbuhan tanaman cabai. *Agroteknika*, 8(2), 315–326.
- Sintawati, D., Zuhairo, H., Nisrina, N., & Rahayu, R. (2024). Analisis dampak tambak udang pada ekosistem laut di Kebumen. *Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains*, 5(1), 109–113. <https://doi.org/10.55448/cqjbhv46>
- Suhana. (2025). Strategi petambak udang hadapi aturan limbah. *Literasi Ekonomi Kelautan*. <https://suhana.web.id/2025/12/18/maret-2026-strategi-petambak-udang-hadapi-aturan-limbah/>
- Utami, A., Ningrum, K., Fitri, F., & Yusuf, M. (2024). Pemberdayaan kelompok tani Ngudi Rahayu Desa Surejan melalui pembuatan kompos limbah udang. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa (SEMNASMAWA)*, 1(1), 1–10.
- UNESCO. (2021). UNESCO Global Geoparks on the forefront of climate change action. <https://www.unesco.org/en/articles/une>

sco-global-geoparks-forefront-climate-
change-action

Wahyu, F., Hasan, Z., Andriani, Y., & Mulyani, Y.
(2024). Pengaruh dosis pupuk organik dari
limbah tambak super intensif pada
pendederan ikan nila (*Oreochromis
niloticus*). OCTOPUS: Jurnal Ilmu
Perikanan, 13(1).
[https://journal.unismuh.ac.id/index.php/
octopus/article/view/15241](https://journal.unismuh.ac.id/index.php/octopus/article/view/15241)

BIODATA PENULIS

Agustina Puspa Mentari lahir pada tanggal 30
Agustus 2003 di Kabupaten Kebumen. Sarjana
Pendidikan dari Universitas Sebelas Maret
Surakarta. Staf Bidang Edukasi Kebumen
Geopark Youth Forum periode 2021- 2023.

Pandu Ardyaninggar lahir pada tanggal 10 Juli
2003 di Kabupaten Kebumen. Sarjana Hukum
dari Universitas Islam Negeri Walisongo
Semarang. Staf Bidang Konservasi Kebumen
Geopark Youth Forum periode 2021-2023.

**BAPPERIDA Kabupaten Kebumen
Jalan Merdeka Nomor 2 Gedung F Kompleks Setda
Kabupaten Kebumen 54311
Telepon (0287) 381570**